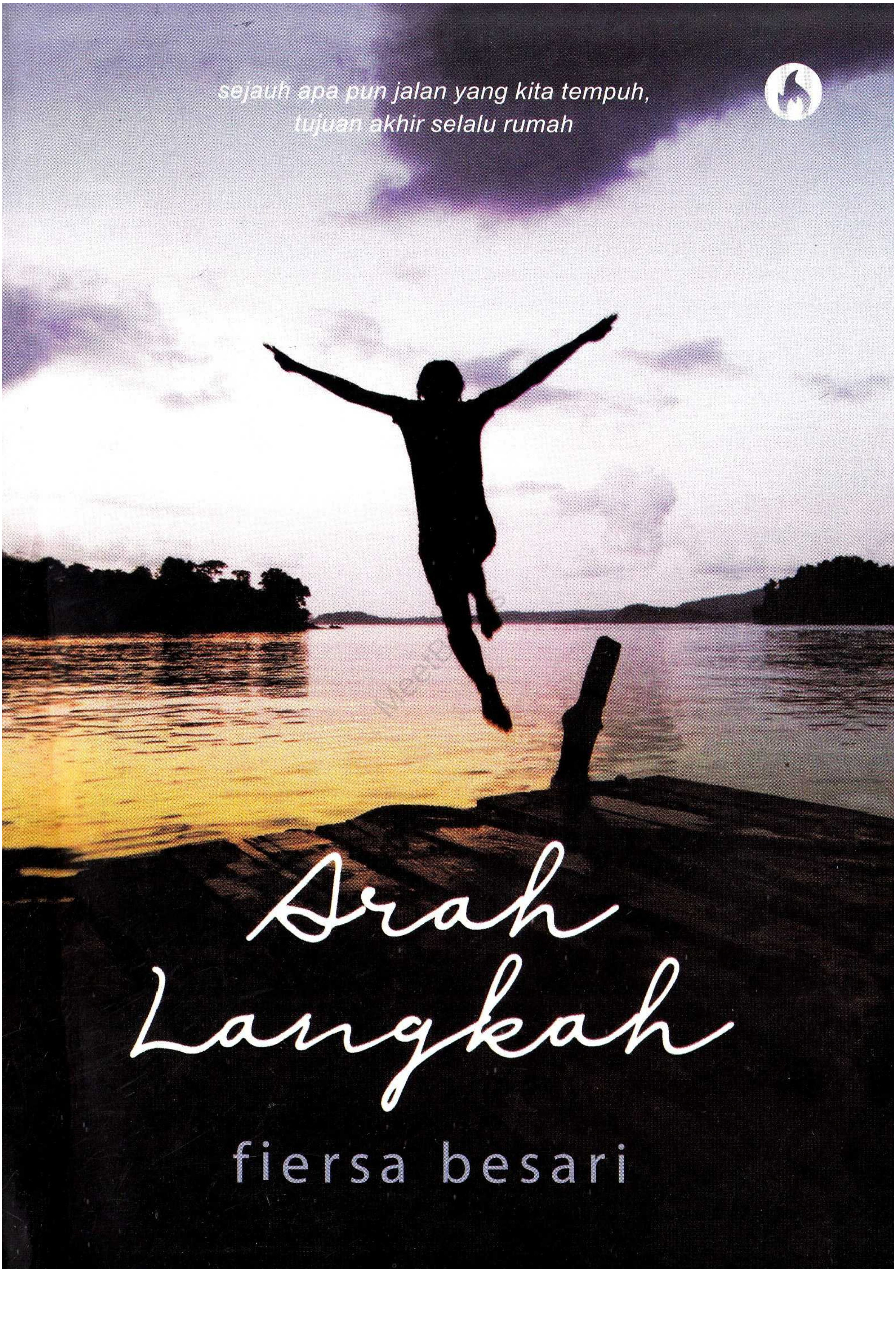

sejauh apa pun jalan yang kita tempuh,
tujuan akhir selalu rumah
Arah
Langkah
fiersa besari

Foto-foto dalam buku ini diambil oleh Fiersa Besari, Anisa Andini, dan Baduy.

Sosok di kover buku: Anisa Andini.

Arah Langkah

Penulis: **Fiersa Besari**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Foto: **Fiersa Besari, Anisa Andini, Baduy**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2018

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000;
Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

website dan akun media sosial resmi:

@mediakita
www.mediakita.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Besari, Fiersa
Arah Langkah/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2018
iv + 300 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-561-9

1. Novel Memoir
I. Judul
II. Juliagar R. N.

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

TABIK!

Pada bulan April tahun 2013, didasari nestapa, saya bersama dua orang sahabat melakukan sebuah perjalanan menyusuri Indonesia. Awalnya, tak terpikir untuk berbagi cerita perjalanan kami. Tapi beberapa bulan kemudian, tatkala masih dalam perjalanan, saya baru berpikir yang sebaliknya. Alangkah mubazirnya jika kisah kami bertiga, beserta keanekaragaman budaya dan pola pikir yang kami temui, hanya disimpan sebagai kenangan semata. Saya pun mulai mencatat, bukan hanya tentang keindahan yang saya lihat, tapi juga tentang pengalaman dan kegelisahan yang kami hadapi selama di perjalanan.

Di penghujung 2013, seberes berkelana, saya mulai mengonversi catatan perjalanan saya menjadi sebuah naskah yang saya beri judul "Arah Langkah". Tapi, karena masih sangat mentah, Arah Langkah tak kunjung menemukan "tempat tujuannya". Baru empat

tahun kemudian, pada tahun 2017, saya dan Juliagar (editor dari penerbit mediakita) bekerja bersama membongkar dan merapikan kembali naskah ini.

Dalam penggarapan naskah ini, saya menemui banyak kesulitan. Bagaimana tidak? Mengingat kembali setiap dialog serta menggambarkan ulang kondisi lingkungan pada saat itu, bukanlah hal yang mudah. Apalagi, dalam waktu empat tahun, banyak hal yang sudah berubah di negeri ini, entah dari sisi sosial, ekonomi, juga pembangunan. Namun, sebisa mungkin saya membuat buku ini faktual, sesuai dengan keadaan pada tahun 2013, kendati ada beberapa nama yang harus saya ubah dan tidak semua hal bisa saya perinci.

Arah Langkah ini bukan hanya sekadar tentang perjalanan saya, tapi juga tentang keindahan negeri ini, yang saya tangkap lewat mata dan abadikan lewat foto dan tulisan, dan ternyata meskipun diwarnai perbedaan, cinta dan persahabatan bisa ditemukan di mana pun.

Akhir kata, saya ucapkan "terima kasih" kepada para sahabat yang telah membantu saya di sepanjang perjalanan, juga kepada para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk turut merasakan suka-duka pengalaman saya menyusuri Indonesia.

Lestari!

- KAUSA -

(n) sebab yang menimbulkan suatu kejadian

Suatu ketika di 2013,

Kuangkat ransel besar berukuran 75 liter yang tergolek di sudut kamar. Ukulele oranye yang tergantung di sisinya berdentum-dentum kecil. Ketika akan keluar dari kamar, ransel yang kucangklong menyenggol lemari hingga sebuah benda terjatuh. Kuambil benda tersebut, album *band*-ku yang kini sudah bubar. Kuamati baik-baik *art work*-nya. Di sampul depannya terdapat gambar tengkorak dengan latar gitar menyilang, sedangkan di sampul belakangnya ada aku dan tiga personel *band*-ku sedang berpose melipat tangan di dada, dengan rambut dibelah pinggir yang hampir menutupi seluruh wajah kami. Tak terasa, lima tahun telah berlalu semenjak album ini dirilis. Aku

tersenyum kecil. Melihat gaya kami dulu membuatku berpikir bahwa ternyata memang benar, apa yang pernah keren, akan alay pada waktunya. Senyumku perlahan menghilang kala kusadari bahwa lima tahun yang sama juga telah berlalu semenjak aku dan gadis itu pertama kali bertemu. Ada luka dalam hatiku yang belum juga sembuh.

Buru-buru kuhapus pikiran yang tak perlu. Aku melangkah keluar dari kamar. Sebelum menutup pintu, kulihat baik-baik koleksi DVD yang berserakan di depan televisi, buku-buku yang menumpuk di atas meja belajar, peta Indonesia yang terpampang di langit-langit, beserta untaian kenangan yang ada di segala benda dalam kamar ini. Kututup pintu kamar. Hari ini, 14 April 2013, aku akan meninggalkan kota tempatku lahir dan tumbuh dewasa, namun masih saja ada ragu yang tersisa di dalam hati tentang apa aku harus pergi atau tidak. Ternyata, meninggalkan zona nyaman bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Di ruang tamu, aku menyapa adikku yang paling bungsu. Ia yang sedang bermain gitar di dalam kamarnya langsung menaruh gitarnya kala melihatku sudah siap sedia. Ia lalu keluar kamar untuk memelukku. Adikku mewanti-wanti diriku yang kerap kali terkena sakit maag ini agar selalu menjaga pola makan selama di perjalanan. Aku mengangguk seraya

menepuk lengan besarnya.

Ayahku yang sedang duduk di depan komputer menghentikan sejenak permainan *scrabble* kesukaannya. Ia lalu berjalan menghampiri kami, merapikan peci putih di kepalanya, kemudian memberi tangan untuk berjabatan. Kucium tangannya. Aku dan Bapak tak begitu akrab, sering kali asyik dengan dunia kami masing-masing. Mungkin itu yang membuat aku dan beliau terlampau canggung untuk berpelukan.

Tak lama kemudian, derit pintu kamar di tengah rumah dibuka, menghentikan obrolan kami, seorang wanita berjalan keluar mendekati kami, masih dengan mukena membalut tubuhnya. Wajahnya tidak lagi muda, namun selalu cantik bercahaya setiap kali tersenyum.

"Aa[1] mau bawa ini?" tanyanya sambil mencoba mengangkat ransel yang tersandar di dinding. "Berat banget. Nanti malah sakit badan, lho."

"Tenang, Bu. Aa kuat, kok," ucapku sambil memamerkan lengan yang kurus kering.

"*Ngke tuangna kumaha? Aya artosna*[2]?" tanyanya lagi.

"Ada, Bu. Dicukup-cukupi."

---

[1] Panggilan untuk anak lelaki yang paling tua dalam bahasa Sunda.

[2] Nanti makannya bagaimana? Ada uangnya?

Aku memeluknya erat dan meyakinkan bahwa anak sulungnya akan baik-baik saja. Kucium keningnya, memberi tanda bahwa beliau tidak perlu khawatir. Setelah berpamitan pada keluargaku, kututup pintu pagar. Lambaian tangan menyertaiku. Kusimak baik-baik wajah mereka. Wajah-wajah inilah yang akan aku rindukan.

Lucu betapa patah hati bisa menuntun seseorang melakukan hal-hal dramatis dalam hidupnya. Jika patah hati menuntun beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri, atau memaki di status media sosial, patah hati justru menuntunku untuk berkelana. *Menyusuri Indonesia!* pekikku bangga.

Ditemani panas matahari yang makin beringas, aku tiba di parkiran terminal Leuwi Panjang. Sepeda motor berjajar tidak rapi. Manusia ramai berlalu-lalang. Pedagang asongan berlari menghampiri mobil angkutan umum, membarter tiga batang rokok dengan sejumlah rupiah, sebelum berlari ke arah mobil angkutan umum yang lain. Petugas parkir bercanda dengan perempuan yang sedang bersandar di tembok sebelah pos satpam. Aku duduk manis di trotoar. Dua puluh menit berlalu, datanglah Baduy[3], diantar memakai sepeda motor.

---

[3] Tidak terafiliasi dengan suku Kanekes/Baduy di Banten. Ini memang julukan yang biasa dilontarkan kawan-kawannya, berhubung dia berasal dari Banten.

Baduy, pemuda kekar berambut cepak itu, menaruh ranselnya yang sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan ranselku. Ia menyapaku, sedikit berbasa-basi, tapi tidak banyak yang kami obrolkan. Wajar saja, kami memang belum terlalu akrab, baru kenal beberapa bulan yang lalu. Dengan rokok masih menempel di mulutnya, ia membuka ranselnya dan mengecek kembali barang-barangnya, takut-takut ada yang tertinggal. Aku mengintip barang apa saja yang ada di ranselnya. Kompor lipat, stoples berisi makanan, peralatan kamera, dan masih banyak lagi. Tampaknya, Baduy sudah merencanakan dengan matang apa saja yang harus ia bawa untuk keperluan kami bertiga. Jika dibandingkan denganku—dilihat dari tiga pertemuan kami sebelumnya—Baduy memang jauh lebih berpengalaman perihal hidup di alam bebas. Bagaimana tidak? Ia pernah bekerja sebagai pemandu wisata sebelum akhirnya membuat usaha *tour and travel*-nya sendiri. Kini, Baduy sudah bisa dibilang mapan, mempekerjakan teman-temannya di perusahaan kecil miliknya, termasuk orang yang tadi mengantarnya dengan sepeda motor.

Tak lama kemudian, sang pengelana ketiga datang diantar oleh ibu dan sahabat-sahabatnya. Prem, gadis manis berkacamata yang baru saja jadi sarjana tersebut, turun dari mobil lalu berjalan menghampiri

kami. "Udah nunggu dari tadi?" tanya Prem sembari merangkul leherku dan Baduy.

"Iya. Sakit, sakit," seruku dengan suara tertahan sembari menepuk-nepuk lengannya tanda menyerah. Tenaganya yang kuat mencekik leherku.

"Ah, cengeng lu," balas Prem sambil menoyor kepalaku.

Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan "Prem" yang merupakan kependekan dari "preman" disematkan oleh teman-teman kuliahnya yang menganggap Prem sangatlah tomboi sehingga nama "Anisa" kurang pantas ia sandang. Bayangkan, sewaktu masih duduk di bangku SMA, ia sudah menginjak sebagian besar puncak gunung di Pulau Jawa. Prem juga merupakan satu-satunya avonturir di lingkaran persahabatanku yang kutahu memiliki banyak waktu senggang. Wajar saja, ia baru lulus kuliah dan memutuskan untuk tidak terburu-buru terikat di sebuah perusahaan. Lagi pula, setahuku, gadis tersebut memang tidak bisa dijauhkan dari rimba dan petualangan.

Beberapa bulan yang lalu, setelah aku dan Prem setuju bertualang bersama, ia memberi usulan untuk mencari satu orang lagi untuk ikut dalam pengembaraan kami. Prem percaya bahwa angka ganjil berarti keputusan genap untuk mencapai sebuah

mufakat. Dan musyawarah barang tentu akan menjadi langganan kami kelak di jalan untuk menuntut ke mana kaki ini akan melangkah. Jadi, kami mencari kandidat yang cukup gila untuk menggembel bersama kami.

Calon pertama, gagal ikut karena berharap akan ada pihak yang mensponsori. Calon kedua, gagal ikut karena mendadak harus mengurus neneknya yang sedang sakit. Calon ketiga, gagal ikut karena memaksakan *deadline* kapan kami harus pulang. Calon keempat, gagal ikut. Calon kelima, juga gagal ikut. Dan seterusnya, dan seterusnya. Yang kami dapatkan hanyalah kegagalan sampai akhirnya kami memutuskan untuk tetap berangkat biarpun cuma berdua.

Hingga tiba hari itu, tatkala Prem iseng-iseng memberitahu rencana perjalanan kami di komunitas yang baru saja ia ikuti, komunitas Free Dive Bandung[4]. Dari banyaknya anggota, ada satu yang menyambut cerita Prem dengan optimis. Orang tersebut berkisah bahwa sedari sekolah dulu, ia punya cita-cita untuk keliling Indonesia, tapi tidak pernah bisa bertemu dengan orang-orang di sekitarnya yang punya cukup modal atau waktu untuk bertualang. Orang itu bernama Baduy.

---

[4] Komunitas menyelam tanpa bantuan alat pernapasan.

Kehadiran Baduy tentu saja memberiku dan Prem angin segar. Apalagi, setelah kami tahu *track record* lelaki asal Banten tersebut. Ia seolah membukakan banyak pintu yang akan membawa kami menuju tempat-tempat eksotis yang tadinya Prem, apalagi aku, sama sekali tidak punya bayangan bagaimana harus mengunjunginya. Maka jadilah kami bertiga sebuah tim, walau tidak tampak segagah tim ekspedisi negeri yang ada di acara-acara televisi, atau di iklan-iklan.

Prem dan Baduy tidak main-main jika berurusan dengan kata *traveling*. Kami bahkan harus beberapa kali bertemu untuk mempersiapkan apa saja yang mesti dibawa, mengatur anggaran, merancang skema perjalanan, hingga memproklamirkan hari keberangkatan. Beberapa bulan kemudian, tepatnya hari ini, petualangan kami pun dimulai.

Berbarengan dengan langit yang beranjak kuning, setelah pamitan dengan sahabat dan kerabat yang mengantar Prem, kami naik bus yang akan membawa kami ke pelabuhan Merak, Banten. Aku tenggelam dalam lamunan, sembari menikmati warna langit yang semakin merah. Kupejamkan mata, anganku melayang kepada sebuah kenangan. Nama itu kembali muncul, menyayat hatiku sewaktu-waktu; menandaskan segala keperkasaanku.

***

Suatu ketika di 2008.

Aku melirik jam di tangan. Sedikit kesal karena sudah tiga puluh menit berlalu, dan orang itu belum juga datang. Sementara, kantin kampus tempatku kuliah masih saja dipenuhi oleh hiruk-pikuk kesibukan, ada yang baru saja merasakan jadi mahasiswa, ada juga yang sedang berjuang sekuat tenaga untuk jadi sarjana. Aku sendiri termasuk yang baru beres bimbingan, yang kemudian janjian dengan seseorang untuk berdagang. Langit Bandung kian berawan, berbarengan dengan petir yang bersahut-sahutan. Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang?

Aku berdiri, memutuskan untuk pulang. Baru saja akan beranjak pergi, tiba-tiba mata bundar dan senyum lebarnya muncul di hadapanku. Tubuhnya yang dibalut kaos hitam bertuliskan Burgerkill, celana denimnya yang sobek-sobek, serta kakinya yang beralaskan sepatu Converse, seolah menegaskan bahwa album musik yang kujual, akan dibeli oleh orang yang tepat.

"Hai, Bung," gadis itu memanggil namaku. Kami berjabatan tangan, lalu kembali duduk. "Maaf, aku terlambat. Jalanan Cihampelas macet banget," jelasnya. Ah, macet. Sebuah dalih yang tidak lagi valid untuk dijadikan alasan.

Aku tersenyum. "Enggak apa-apa." Melihat parasnya—yang harus kuakui cukup manis—semua rasa kesalku hilang entah ke mana.

Namanya Mia. Meski sudah beberapa kali bertukar pesan di layar ponsel, ini adalah kali pertama kami bertemu. Aku kemudian mengeluarkan barang pesanannya dari dalam tas: sebuah album musik yang aku dan band-ku produksi secara independen. Mia berminat untuk membeli album ini setelah mendengarkan beberapa lagu kami yang tersebar di internet.

Gadis itu membolak-balik sampul album di tangannya. Ia amati gambar tengkorak dengan latar gitar menyilang yang menjadi sampul. "Keren juga," katanya. "Kamu yang ngedesain?"

Aku mengangguk bangga. Merintis sebuah band tanpa bantuan produser berarti mesti mandiri. Aku sendiri, selain pemain bass, juga merangkap desainer di band ini. Ya, meski tentu saja, aku tidak punya latar belakang pengetahuan desain sama sekali.

Belum beres bertransaksi, hujan seketika mengguyur bumi, menjebak kami untuk berbincang lebih lama lagi di kantin kampus. Mia menceritakan sedikit tentang dirinya. Ia adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen Bisnis yang memiliki kecintaan terhadap

kucing. Setidaknya, itulah kesan pertama yang aku tangkap dari perbincangan kami. Meski aku tidak begitu tertarik, mendengarkannya berbicara tentang jenis-jenis kucing terasa menyenangkan. Ia juga bertanya mengenai sudah sampai mana skripsiku, juga alasanku mengambil jurusan Sastra Inggris. Matanya menerawang, penuh rasa ingin tahu, bukan sekadar bertanya untuk berbasa-basi semata. Pembawaannya yang supel dan obrolan kami yang mengalir begitu saja membuat rinai hujan sore ini tidak terasa menyebalkan.

Gerimis telah tiba pada ujungnya. Mia pamit seberes membayar album yang ia pesan. Aku mengantarnya hingga ke tempat parkir.

"Terima kasih. Nanti kasih saran dan kritik, ya," ucapku mencari alasan agar tak putus hubungan.

"Siap. Nanti kalau udah aku dengar semua, aku kabari," jawabnya hangat.

Aku merasakan kalimat kecil yang mengawali perjumpaan kami menari di kepalaku. Aku tidak tahu siapa dirinya, tapi ia berhasil mencuri hatiku. Seiring sepeda motornya yang menjauh, timbul sedikit pengharapan dalam diriku. Semoga saja, ini bukan kali terakhir kami bertemu.

***

Bulan sabit mengawasi dari atas sana. Warung-warung memadati sisi jalan masuk pelabuhan Merak. Bau laut tercium, namun aromanya bercampur dengan limbah. Kami terus melangkah di jalanan penuh debu, menuju kapal feri yang sudah siap mengarungi lautan.

Kami kemudian menyusuri sudut-sudut kapal, memutuskan untuk menghabiskan malam di ruangan paling nyaman yang ber-AC dan berpemandangan pertunjukan dangdut di mana biduannya terbilang cukup seksi. Oh. ternyata kenyamanan tersebut tidaklah gratis, sang anak buah kapal meminta uang ekstra pada kami bertiga. Daripada harus menghabiskan uang yang semestinya kami hemat-hemat untuk beberapa waktu ke depan, kami memilih merebahkan kepala di geladak bagian luar di lantai tiga saja. Kapal pun mulai berlayar membelah kerasnya ombak. Angin berembus kencang, memorak-porandakan rambutku. Ya; cukuplah, sebagai pengganti AC.

Sepasang muda-mudi duduk bersila sedikit memojok beberapa meter di sisi kiriku, mencari bagian kapal yang tidak diterangi lampu untuk memadu kasih. Dua orang bapak duduk di atas matras, entah membahas apa, aku tak begitu memperhatikan—sepertinya politik. Prem asyik menalikan bendera Merah Putih yang sengaja ia bawa, di tiang kapal. "Aku

akan mengibarkan bendera ini di seluruh penjuru negeri," katanya penuh percaya diri. Baduy mengisap rokoknya lagi, tidak tahu sudah batang yang keberapa. Aku merebahkan kepala. Mataku terpaku pada awan tipis yang berbaris di antara langit kelam.

Kami bertiga mempunyai agenda kami masing-masing. Ada Prem yang ingin melihat keindahan Indonesia sebelum dirinya mesti disibukkan dengan dunia kerja. Ada Baduy yang ingin menjajal kemampuannya menyelam di berbagai lautan di negeri ini. Dan ada aku, seseorang yang berangkat tanpa kesiapan rute dan tujuan pasti. Entah mencari jati diri, entah melarikan diri. Apa pun itu, yang pasti, aku pergi karena tidak kuat bercengkerama dengan kenangan yang tersimpan di sudut-sudut Kota Bandung; kota yang memperkenalkanku dengan dia yang menggoreskan luka yang paling dalam, dengan cara yang paling menyakitkan.

***



Berjalan kaki dengan menggendong ransel



Tiga pengelana dan sebuah petualangan yang menunggu mereka

- ARKAIS -

(a) berhubungan dengan masa dahulu atau berciri kuno, tua

Keringat bercucuran saat hari kian panas. Beberapa ratus meter dari area Pelabuhan Bakauheni, Lampung, kami berusaha meniru satu adegan dalam film-film barat: menumpang mobil dengan cara mengacungkan ibu jari dari sisi jalan. Ternyata, di Indonesia, *hitching* (bahasa kerennya menumpang) tidak semudah itu. Apalagi, dengan tampang sangar Baduy dan rambut panjangku yang tidak pernah disisir, wajar saja jika kami tampak seperti pelaku kriminal. Tapi, Prem tidak kehabisan akal. Ia membeli kertas karton, lalu menulisinya dengan destinasi yang akan kami tuju, plus keterangan tambahan bahwa kami warga baik-baik (meski, entah keterangan ini berguna atau tidak). Satu jam berlalu, satu mobil bak berhenti. Kami berlari ke arahnya lalu melompat naik ke atas bak.

Di perjalanan, kulihat notifikasi yang terpampang di layar ponsel. Dela Bertia, seorang gadis yang kukenal lewat Twitter tapi belum pernah kujumpai, mengajakku untuk bersua dengannya jika mampir ke Bandar Lampung. Ia juga menawarkan tempat menginap. Tentu saja kesempatan tersebut tidak kami sia-siakan.

Sedari awal, kami memang berniat untuk memaksimalkan fungsi media sosial dalam perjalanan ini. Kenapa? Untuk para pengelana yang kekurangan modal seperti kami, selain meminta bantuan teman, dunia maya dapat menjadi alternatif untuk menghemat pengeluaran. Lokasi keberadaan yang kami bagikan di media sosial mendapat respons bermacam-macam dari warganet. Ada yang memberi tahu destinasi wisata terdekat dari tempat kami berada, ada yang bertanya kapan kami berkunjung ke daerahnya, ada juga yang berbaik hati ingin menjamu kami. Ya, tempat kita menginap dan moda transportasi yang kita pakai memang sangat menentukan boros atau tidaknya kita selama di perjalanan. Untuk urusan menginap, kami rencananya akan ikut menumpang di markas mapala[5], atau di tempat teman, contohnya seperti sekarang ini. Nah, untuk urusan logistik, meski harus menghemat biaya, Baduy menekankan bahwa pola makan harus

[5] Mahasiswa Pencinta Alam.

tetap dijaga. Ia bahkan membawa satu stoples besar tempe kering, karena tempe kering adalah makanan yang tidak akan basi selama berbulan-bulan, dan ini sangat berguna untuk menghemat anggaran makan. Kami hanya perlu membeli nasi dan membumbui tempe kering dengan kecap. Pernah kutanya kenapa harus serepot itu demi makanan, padahal kita bisa menunda makan, atau membatasi jatah makan hingga menemukan tempat makan yang murah. Baduy menegaskan, "Kita bisa hidup kayak gembel, tapi jangan pernah membohongi perut sendiri." Aku rasa, ia ada benarnya.

Kami bertiga tiba di keramaian Kota Bandar Lampung pada malam hari setelah menyambung mobil beberapa kali. Dijemput oleh iring-iringan sepeda motor, aku dan kedua sahabatku dibawa oleh Dela dan keempat temannya berkeliling Bandar Lampung, hingga berakhir di sebuah rumah di kompleks daerah Kedaton. Di sanalah kami bertiga ditampung..

Baru saja tiba, nasib nahas menghampiri Baduy. Ia baru sadar kalau dompetnya hilang. Panik, Baduy kemudian diantar salah seorang teman Dela untuk menyusuri ulang jalanan. Satu jam kemudian, mereka kembali dengan tangan kosong. Baduy memutuskan untuk merelakan, meski ia terus-terusan menggerutu.

Yang membuatnya kesal bukanlah rupiah yang ada di dalam dompet, melainkan kartu identitas dan surat-surat penting lainnya. Ini jadi pelajaran untuk kami agar lebih berhati-hati.

Kami menghabiskan dua hari dan dua malam di Bandar Lampung. Atas saran Dela, kami tidak melanjutkan perjalanan dengan *hitching* dan lebih memilih untuk memakai bus. Bukan apa-apa, jalur dari Lampung menuju Jambi masih marak "bajing loncat". Jangan sampai, ingin untung dengan cara menumpang truk, malah buntung dan disatroni penjahat. Bus dengan kaca berteralis besi pun membawa kami pergi dari Bandar Lampung. Syukurlah, ancaman bajing loncat tidak pernah terealisasikan. Bus aman melenggang melintasi berbagai desa.

Bus menepi di pemberhentian terakhir di Kota Padang. Aku turun dengan tubuh lemas terhuyung karena sudah beberapa hari tidak banyak bergerak. Satu jam kemudian, kala horizon berubah warna dari hitam menjadi biru, seorang gadis kurus berjilbab merah jambu bernama Ully, datang menjemput kami. Baduy mengenal Ully dari situs *Couch Surfing*[6].

Kami diajaknya naik mobil angkutan umum yang di sudut kabinnya terdapat sebuah pengeras suara,

[6] situs dan layanan jejaring sosial berupa jaringan silaturahmi.

melantunkan lagu-lagu *R&B* dengan dentuman bas yang menggelegar. Katanya, hampir semua mobil angkutan umum di sini mempunyai pengeras suara dan berpenampilan "ramai". Kami kemudian melewati sisi-sisi Kota Padang yang sarat akan rentetan rumah Gadang[7], hingga akhirnya tiba di jalan Sawahan, tempat di mana kami akan menginap.

Selepas menitip ransel, aku, Prem, dan Baduy pamit untuk pergi ke Pantai Air Manis. Tanpa memedulikan matahari yang semakin meninggi dibarengi dengan panas yang berjingkrak menari di atas kulit, kami bertiga berangkat ke pantai yang terletak di daerah Pelabuhan Teluk Bayur tersebut. Beberapa kali kami menumpang mobil bak yang lewat dari daerah Sawahan hingga melintasi kawasan industri karet—aku bisa mengenali bau terbakarnya yang sangat tidak sedap.

Setengah jam kemudian, tibalah kami di depan gerbang gapura masuk area pantai. Kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan memakai jasa ojek, berhubung jarang sekali mobil bak melintasi area ini. Dua sepeda motor membawa kami bertiga melewati perbukitan dan jalan curam hingga tiba di kawasan pantai. Melihat kedatangan kami, empat

[7] Rumah adat Minangkabau dengan bentuk puncak atapnya runcing yang menyerupai tanduk kerbau.

remaja yang berdiri di muka pintu selamat datang menagih tiket pada kami, entah resmi, entah liar.

Kami datang terlalu dini. Sang surya masih tepat berada di atas kepala, membentuk bayangan-bayangan yang takkan terlalu sedap jika difoto. Hawa panas membuatku lebih senang duduk di sebuah kursi panjang yang ditutupi dengan pohon kelapa di atasnya. Di belakang kami berjajar warung-warung bambu yang menjual minuman dingin. Tak ada yang istimewa, cuma serangkaian repetisi sepanjang mata memandang. Pantai pun tidak seindah yang aku bayangkan, hanya ada pasir yang tidak lagi putih dan laut yang tidak lagi jernih. Tapi Pantai Air Manis menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu.

Kami lanjut berjalan kaki, menyusuri jembatan kecil hingga tiba di keramaian pasar yang menjual pernak-pernik Air Manis, dari baju sampai topi. Sejarah Malin Kundang menjadi *penglaris* untuk bisnis sablon dan bordir. Beberapa keluarga duduk menikmati kelapa muda sementara yang lainnya berfoto di bibir pantai. Tidak banyak turis yang datang, mungkin karena hari ini bukan akhir pekan.

Saat kami tiba di pantai, batu-batu berbentuk tambang, drum, dan sisa kapal menyambut kami.

Menurut legenda, ini adalah sisa-sisa kapal yang pernah dipakai oleh Malin Kundang. Lelaki tersebut berlayar pulang ke Padang setelah dirinya diangkat menantu oleh seorang saudagar kaya. Malin Kundang yang tidak mau mengakui ibunya berujung membuat perempuan yang telah melahirkannya itu jadi sakit hati. Sang ibu yang kadung kesal lalu mengutuk Malin si pongah, beserta anak buah dan kapalnya, menjadi batu.

Tepat beberapa meter di sebelah kiriku, ada batu berbentuk manusia sedang bersujud seperti memohon ampun. Inilah rupanya Malin Kundang. Tanpa butuh waktu lama, Prem meminta difoto di depan Malin Kundang. Tidak tanggung-tanggung, dengan pose yang sama-sama bersujud. Benar-benar sebuah totalitas. Aku sendiri, ketika melihat batu berbentuk Malin Kundang tersebut, yang kupikirkan bukanlah berfoto, melainkan wajah ibuku sendiri. Kalau saja beliau punya kekuatan untuk mengutukku, mungkin sudah sejak lama aku berubah menjadi batu, ditengarai dari betapa seringnya aku melawan.

Senja perlahan menguning di Pantai Air Manis, awan berbaris bak gula kapas. Beberapa orang berlalu-lalang menikmati suasana pantai yang tidak lagi panas. Aku dan Baduy sibuk memotret, sementara Prem bernarsis ria. Dikibarkannya bendera merah

putih besar. Kami bertiga duduk menikmati teater senja yang menakjubkan sebelum malam tiba.

Dalam perjalanan ke kediaman Ully, ponselku bergetar. Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang di Padang, beberapa jam yang lalu di Twitter. Aku dan Kiky sedikit berbincang (dalam bentuk ketikan), dan berujung dengan dia mengajak kami ketemuan.

Sekitar jam delapan malam Kiky mampir ke kediaman Ully. Kiky datang bersama tiga orang lelaki. Gadis sipit berkacamata dengan senyum manis berginsulnya itu duduk bersila di karpet ruang tamu. Ia diapit tiga orang pasukan *boyband*-nya, Ilham, Eky, dan Irsyad. Serius, mereka bertiga yang relatif ganteng memang punya potensi untuk membuat sebuah grup *boyband*.

Baduy dan Prem duduk di halaman rumah kontrakan tepat di depan ruang tamu. Ully berdiri di sebelah Prem dan melihat-lihat foto hasil jepretan Baduy tadi sore di laptop. Iya, Prem membawa laptop. Sedikit merepotkan, karena harus ekstra hati-hati dalam memperlakukan ransel. Tapi, aku akui, laptop Prem sangat berguna. Bukan cuma untuk mentransfer foto dan video, tapi juga untuk Baduy yang pintar membaca peta digital.

Kiky dan kawan-kawannya bertanya akan ke mana kami bertiga selepas dari Padang. Aku menjelaskan bahwa kemungkinan terbesar Nias akan menjadi destinasi kami selanjutnya. Mereka berempat menawarkan kami untuk lebih dulu singgah di kediaman Ilhám di Bukittinggi. Katanya, selama beberapa hari ke depan, mereka akan berada di Bukittinggi, liburan. Baduy yang mendengar langsung tertarik dengan ide tersebut. Kenapa tidak? Toh sudah sampai sini.

Kehadiran mereka berempat memang tidak lama, tapi memberikan peranan penting terhadap keputusan akan ke mana arah langkah kami selanjutnya.

***

Suatu ketika di 2008.

Mia serupa pelarian paling romantis, meski kami tidak pernah mengunjungi tempat-tempat eksotis. Berteriak-teriak di konser metal, memaki kaum kapitalis di pelataran kota, hingga membahas perihal musik bawah tanah, menjadi bentuk protes kecil-kecilan kami terhadap segala keteraturan. Ah, aku benar-benar dimabuk asmara.

"Aku benci orang dewasa. Mereka membosankan," ucap Mia pada suatu sore. Sambil minum susu, matanya menyapu pegawai kantoran yang baru pulang kerja kala kami duduk di emperan Braga.

"Setiap orang, kan, punya pilihannya masing-masing," balasku seraya tersenyum.

"Tapi, aku enggak mau jadi dewasa. Aku enggak mau menjalani rutinitas yang sama terus-menerus sampai aku tua. Menakutkan banget hidup kayak begitu."

Aku terkekeh. Sedikit lama terdiam, sebuah kalimat terlontar dari mulutku. "Kita bikin perjanjian, yuk. Kalau kita berdua lulus kuliah, kita harus mendefinisikan ulang arti kata 'dewasa'."

"Mendefinisikan ulang arti kata 'dewasa'?" Mia mengernyitkan dahinya.

"Iya. Kita harus menunjukkan pada dunia, bahwa menjadi dewasa itu enggak selalu membosankan. Kita buktikan bahwa kita berdua bisa tumbuh dewasa dengan mengagumkan," seruku sambil menyodorkan jari kelingking tangan kananku. "Gimana? Setuju?"

Mia tersenyum. "Janji!" katanya mantap, lalu mengaitkan jari kelingking tangan kanannya di jari kelingkingku.

***

Keputusan sudah dibulatkan. Tiga pengelana ini akan terlebih dulu singgah di Bukittinggi sebelum pergi ke Nias. Tapi, terlebih dahulu, kami mesti mengurusi surat kehilangan untuk KTP Baduy, agar ke depannya tidak merepotkan. Setelah beres, tepat di siang bolong, bus mini berwarna cokelat melaju meninggalkan lambaian tangan Ully, gadis yang telah berbaik hati menampung kami. Udara panas perlahan berubah menjadi sejuk seiring dengan jalanan yang terus menanjak. Sesekali bus tua yang kami naiki batuk asap hitam, tanda letihnya mesin mengangkut jumlah penumpang yang melebihi beban. Beberapa jam berlalu, sopir menurunkan kami di sebuah perempatan kota. Hawa kini menjadi lebih dingin.

Kiky dan pasukan *boyband* menjemput kami bertiga. Kami kemudian berjalan kaki menyusuri jalanan hingga tiba di sebuah kompleks yang sepi. Rumah-rumah masih jarang, kebanyakan tanah cuma dihuni sawah dan alang-alang. Kami menginap di kediaman Ilham, pemuda yang baru saja lulus dari perkuliahannya di UNP[8].

Di pelataran rumah, di malam yang dingin, kami berbincang dilatari suara jangkrik. Kiky dan Irsyad bertanya soal pergerakan musik independen di

---

[8] Universitas Negeri Padang.

Bandung. Sebuah gitar digilir dari satu pelukan ke pelukan lain hingga berujung padaku yang dimandat untuk bernyanyi. Sementara Prem dan Baduy asyik mengutak-atik laptop, mencari cara termurah untuk menuju destinasi selanjutnya.

Keesokan harinya, dengan tiga sepeda motor (yang membuat Irsyad, Kiky, dan Prem terpaksa boncengan bertiga), kami berangkat menuju Maninjau. Maninjau adalah sebuah danau yang berlokasi sekitar tiga puluh enam kilometer dari Kota Bukittinggi. Kami lewati jalanan berkelok dengan pemandangan deretan perbukitan dan pematang sawah. Perbukitan karst di Bukittinggi memang tampil tidak biasa, begitu dekat dengan sawah, begitu unik dipandang.

Setelah beberapa jam berlalu, kami tiba di Lawang Park, tempat di mana kami bisa melihat keindahan Danau Maninjau dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu. Di belakang kami terdapat toko suvenir yang entah menjual apa, aku tidak begitu tertarik. Di pondok beberapa puluh meter dari padang rumput tempat kami berdiri terdengar suara *fals* seseorang yang sedang berkaraoke. Andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat karena suaranya yang tidak masuk nada.

Aku asyik memotret lanskap. Baduy, Prem, dan yang lain sedang berfoto ria dengan bendera merah putih yang Prem bawa. Akan tetapi, kekhusyukan kami menikmati alam terganggu dengan kegiatan syuting sinetron. Tak seperti kebanyakan orang yang berkumpul di pinggir area syuting untuk menonton proses pengambilan gambar, kami memilih mengungsi.

Santai kunikmati mi goreng di warung depan tempat karaoke. Baduy menyusul memesan mi. Sisi baik dari syuting, suara *fals* orang yang sedari tadi bernyanyi sudah tidak lagi ada terkait situasi yang harus tenang.

Sambil melahap mi, aku berandai, jika saja dunia nyata seperti sinetron, akan seperti apa kehidupan ini? Yang jahat sudah pasti terlihat jahat dan yang baik akan terlalu lugu untuk menyadari bahwa dirinya sedang diincar oleh kejahatan. Hitam adalah hitam, putih adalah putih, tanpa ada gradasi di antara mereka; sebuah kehidupan tanpa ada abu-abu yang mewakili manusia yang bisa memilih menjadi baik hari ini dan berbuat jahat esok hari. Atau mungkin, hal itulah yang membuat sebuah sinetron laku, penciptaan dunia sempurna yang menjadi pelarian orang-orang yang muak dengan kenyataan; dunia sempurna di mana orang baik akan selalu menang. Padahal, realitas tidak pernah semanis itu.

Kuusir lamunanku yang terlalu mengawang. Setelah kehilangan *mood* menikmati lebih jauh suasana Lawang Park, kami bertujuh memutuskan pergi menuju tempat pembuatan gula tak jauh dari sini. Beres memotret di tempat pembuatan gula, kami kembali ke kota untuk melihat Jam Gadang, simbol Bukittinggi yang terkenal itu.

Setelah satu malam berlalu, sore ini kami akan melanjutkan perjalanan menuju daerah hangat, Kota Sibolga, kota penghubung antara kami dengan Nias. Kubereskan barang-barangku yang berserakan di lantai kamar Ilham. Di saat yang sama, kawan-kawan dari Bukittinggi menandatangani kain pelindung ranselku yang berwarna kuning. Kelak, pembubuhan tanda tangan dari orang-orang yang kutemui di perjalanan ini akan menjadi kebiasaan.

Kupandangi tanda ucapan dari Kiky, paling besar di antara tanda ucapan yang lainnya. "Jangan lupa kirim foto kalau sudah sampai di Raja Ampat," tulis Kiky. Aku tersenyum lalu lanjut menaikkan ransel ke dalam mobil travel. Penumpang sudah penuh, kami berangkat menjelang malam. Entah berapa lama perjalanan ini. Jalan yang berkelok, dan kami yang harus berimpitan dengan penumpang lain, ditambah dengan lagu dangdut *remix* yang sang sopir putar,

sukses membuatku memuntahkan isi perut ke dalam kantong plastik. Prem memberikan obat anti mabuk. Setelah meminum dua tablet, kepalaku terasa berputar dan aku pun jatuh tertidur.

***

Suatu ketika di 2008.

Saling berkirim pesan tiap malam tiba, lalu mencari alasan untuk kembali berjumpa. Bulan demi bulan berlalu, kami kian dekat, tanpa pernah diikat. Meski begitu, aku tahu bahwa yang kami miliki nyata, meski tidak pernah dinyatakan. Hingga pada suatu hari, kuputuskan untuk mengutarakan isi hati. Aku ingin Mia menjadi milikku seorang.

Kebetulan, minggu depan, Alone At Last, band favorit Mia, akan manggung. Ini bisa menjadi kesempatan baik, pikirku.

Ratusan anak muda memadati jalan Asia Afrika tatkala musik yang dibawakan mengguncang panggung. Audiens turut bergerak mengikuti hentakan musik. Sesekali brutal, sesekali santai. Semua tenggelam dalam euforia, tak terkecuali aku dan Mia. Kami berpegangan tangan, berharap sang waktu dapat sejenak saja berhenti

bergerak. Degup jantungku berlarian. Sementara Mia masih turut menyenandungkan lirik lagu.

"Aku mau bilang sesuatu," ucapku sedikit keras, bertanding dengan pengeras suara.

"Apa?" tanya Mia yang masih terfokus ke arah panggung.

"Aku serius."

"Iya, bilang aja."

Aku menggenggam tangan Mia seraya menghadapkannya padaku. Mia kebingungan. Aku yang tidak sadar bahwa musik telah selesai dimainkan, berteriak, "Aku sayang kamu. Kamu mau enggak jadi pacarku?"

Sontak, teriakanku di antara keheningan membuat seluruh pandangan menatap kami berdua. Aku salah tingkah, wajah Mia memerah. Gadis itu hanya menganggukk tanpa mengucapkan apa pun. Sejurus kemudian, kami berpelukan di tengah riuhnya tepuk tangan.

Cinta memang buta aksara, maka dari itu, butuh komitmen dua anak manusia untuk menjadikannya mengeja. Dan bersama Mia, aku ingin mengeja.

***

Matahari pagi berusaha mendaki dari balik rentetan tebing yang mengitari Kota Sibolga. Sinarnya menusuk-nusuk mataku. Aku perlahan terjaga dengan efek obat anti mabuk yang masih tersisa. Beberapa becak bermotor berlalu-lalang di sisi mobil kami. Ini pertama kalinya aku melihat becak bermotor, dan ekspresi pertamaku adalah, kesal. Lihatlah sepeda-sepeda motor CB100 itu, yang begitu anak muda Bandung puja, di sini dijadikan mesin penarik becak. Rumornya, jika kau pandai bergaul, di sini kau bisa mendapatkan sepeda motor CB100 dengan harga sepuluh kali lebih murah dari harga di Bandung. Hmm ... menarik juga untuk dibisniskan.

Setibanya di pelabuhan, kami langsung disambut oleh para calo. Mereka penasaran dengan asal-usul, serta tujuan kami. Bukan karena mereka peduli, tapi karena mereka berniat menggiring kami pada majikannya yang bergerak di bidang transportasi darat. Ah, simpan saja penawaranmu, wahai calo-calo yang terhormat. Kami akan berangkat ke Pulau Nias, dan kalian tidak perlu repot-repot membantu. Seberes membeli tiket kapal feri jurusan Pulau Nias di loket resmi, kami memutuskan untuk beristirahat sejenak di masjid yang berlokasi tak jauh dari pelabuhan, sekaligus menunggu jadwal keberangkatan kapal yang

masih lama, sekitar jam delapan malam. Nias menjadi pilihan destinasi untukku dan kedua kawanku datangi karena hal yang sangat sederhana, sebuah ingatan masa kecil perihal gambar yang pernah tercetak di uang seribu rupiah: gambar lelaki berpakaian adat sedang melompati batu. Hei, kau tidak perlu alasan *ngejelimet* dan diplomatis untuk mengunjungi sebuah daerah, bukan?

"Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam. Nanti kalian tak bisa pulang," ujar seorang bapak yang baru selesai sembahyang, setelah aku memberitahu tujuan kami bertiga di tengah obrolan basa-basi kami. Kalimat itu membuatku sedikit takut. Di negeri ini, beberapa daerah terkenal dengan hal-hal berbau mistis, dan Nias merupakan satu di antaranya.

"Udah, enggak usah dipikirkan, mending makan dulu," ujar Baduy seraya mengibaskan tangannya santai, kemudian mengeluarkan stoples tempe kering dari dalam tasnya.

Oke, aku mulai bosan makan tempe kering.

Jam berlalu cepat, tak terasa sore datang. Kami berjalan menuju kapal feri yang bersandar di pelabuhan kota ini. Anak-anak kecil yang sedang bermain bola menyapa kami dengan bahasa Inggris

seadanya. Mereka menduga kami bertiga dengan ransel-ransel besar ini adalah turis asing. Prem malah menjahili anak-anak itu dengan bahasa Inggris asal-asalan. Orang-orang ramai berlalu-lalang masuk ke mulut kapal feri, siap menyeberang ke Nias.

Kami tiba di atas dek, kemudian memandang ke arah pelabuhan. Empat anak kecil bertelanjang dada melompat indah dari atas kapal kayu menuju laut. Naik lagi ke atas kapal kayu, kemudian kembali melompat. Adegan bertambah seru ketika ada seorang bapak melemparkan koin ke laut. Anak-anak itu dengan cekatan menyelam untuk mencari koin. Aku bisa merasakan kebahagiaan sederhana mereka. Sore semakin merah, bias cahaya angkasa terpantul di atas lautan.

Senja selalu menggiring keceriaan menuju kegelapan. Mungkin hanya mereka yang bersyukur yang mampu menyeka air mata untuk melihat bintang. Dan bintanglah yang disuguhkan oleh langit Sumatra malam ini, kala tubuh kapal feri yang bongsor lambat laun mulai mengarungi lautan.

***

Suatu ketika di 2009.

Hidup akan menjadi normal-normal saja jika seberes kuliah Sastra Inggris aku memilih untuk tetap bekerja sebagai sales-marketing *di sebuah perusahaan les. Tapi, datang hari itu, hari Minggu ceria di mana aku yang baru bangun tidur mengambil koran di beranda rumah. Kubuka halaman demi halaman, dan tiba di satu artikel dengan judul "Membuat, Bukan Hanya Mengikuti".*

Inti dari cerita yang ditulis oleh seorang musisi kondang itu kurang lebih berbunyi, "Kesalahan besar yang ditanyakan oleh para orang tua ketika anaknya lulus kuliah adalah, 'Mau bekerja di mana?' bukan 'Mau membuat apa?'"

Artikel tersebut seakan mengetuk kepalaku dengan kesadaran, mengingatkanku akan sebuah janji mendefinisikan ulang arti kata "dewasa". Aku memberanikan diri untuk keluar dari pekerjaan membosankan yang mewajibkanku memakai dasi dan kemeja, lalu membuat sesuatu dari apa yang sudah lama aku sukai: studio rekaman. Lho, kok, studio rekaman? Begini, sewaktu masih kuliah, selain senang mencabik bas di atas panggung, aku juga betah bercokol dengan audio mixer. *Awalnya, iseng-iseng merekam*

lagu sendiri, lama-lama, aku terobsesi merekam materi-materi lagu band-ku, ya, meski dengan alat seadanya. Kupikir, jika lagu band-ku saja bisa kugarap sendiri (bahkan hingga ke tahap punya album), tidak menutup kemungkinan lagu-lagu orang lain pun bisa kukerjakan.

Jadi, tanpa ijazah resmi atau pengetahuan akademis tentang musik, kuutarakan niat untuk mengubah garasi rumah menjadi sebuah studio rekaman pada kedua orang tuaku. Mereka mendukung keputusan ini. Dengan modal seadanya, kubangun ruang kedap suara, kubeli audio mixer digital, dan mulai kucicil alat-alat musik. Ibuku yang pernah kuliah di jurusan Teknik Arsitektur ikut sibuk mendesain ruangan kedap suara sebagai bentuk dukungan penuh untuk anaknya.

Tak hanya menjadi pemilik, aku juga merangkap perekam dan penyunting suara. Meski awalnya studio rekaman sepi, lama-lama hasil dan pelayananku berbicara. Para musisi mulai berdatangan untuk merekam materi lagu mereka. Lambat laun, peralatan di studio makin bertambah. Meski aku belum kaya raya, namun usaha studio bisa dibilang lancar jaya.

Kupikir, harus menunggu apa lagi? Penghasilan sudah ada, kekasih sudah punya. Setelah dua tahun berpacaran, kuputuskan untuk mengambil langkah besar. Orang tuaku mendatangi orang tua Mia,

mengajukan lamaran agar Mia bersedia bertunangan denganku.

Mia memandang dari balik pintu kamar. Ia tegang, aku pun juga. Ketika orang tua Mia menyambut hangat niatan keluargaku, ada bara dalam hati yang membakar semangat. Aku harus bekerja lebih keras lagi untuknya.

***

Sekitar pukul tujuh pagi, kapal feri bersandar di Pelabuhan Gunung Sitoli, tempat di Pulau Nias yang paling dekat dengan Sibolga. Sebenarnya kami ingin langsung menuju Teluk Dalam, bagian terujung selatan pulau yang bernama asli Taho Niha ini. Teluk Dalam-lah yang konon menyimpan sejuta pesona Nias. Tapi, kapal feri yang berlayar ke Teluk Dalam hanya ada setiap hari Minggu, sementara tiga musafir ini terlambat satu hari. Akhirnya kami memutuskan untuk memakai feri ke Gunung Sitoli, kemudian lanjut dengan angkutan darat.

Di sepanjang jalan menuju Teluk Dalam, kami disuguhi pemandangan rumah panggung khas Nias yang terbuat dari kayu dengan ukirannya. Sisi-sisi rumah itu selalu dihiasi dengan moncong berukiran kepala naga di pilarnya. Beberapa orang Nias berlalu-lalang di pinggir jalan. Ada hal unik yang kulihat dari

perawakan mereka. Kulit mereka putih kemerahan dan mata mereka sipit. Orang-orang itu seakan berasal dari Jepang.

Kami memutuskan untuk singgah di Pantai Sorake sebelum pergi ke Desa Adat. Di kalangan peselancar, Pantai Sorake terkenal akan ombaknya. Atas dasar itu juga kami penasaran ingin melihat Sorake, meski tentu saja tak ada satu pun dari kami yang bisa berselancar.

Sayangnya, kami baru tiba pukul enam sore, sudah cukup gelap untuk menikmati keindahan alam. Ditambah lagi, awan yang memenuhi angkasa menghalangi mentari membakar langit. Kuurungkan niatku memotret.

Karena di sepanjang pantai sudah berjajar pondok-pondok penginapan, kami merasa sungkan jika harus mendirikan tenda, takut ada yang memarahi. Aku sebenarnya ingin mendirikan tenda di bibir pantai, sedikit jauh dari jajaran penginapan. Tapi kuurungkan niatku setelah sadar bahwa jika malam tiba, air laut pasti pasang. Kami kemudian menginap di pondok bernama Mama Nelly, penginapan dengan harga yang paling terjangkau. Itu pun setelah melalui fase Baduy menggerutu soal betapa sia-sianya kami menghemat pengeluaran, jika ujungnya harus menggelontorkan rupiah untuk bermalam.

Hari sudah berubah menjadi malam. Di kamar, Baduy sedang lahap makan nasi goreng yang harganya cukup mahal (padahal sebelumnya ia sempat menggerutu perihal harga penginapan). Prem yang kelelahan terlelap di *hammock* di beranda dengan buku menutupi wajahnya.

Sendirian, aku melangkah menuju bibir pantai. Rembulan sangat penuh biarpun sesekali tertutup awan yang melintas. Angin sepoi meraba-raba wajahku yang masih lengket karena keringat. Desir ombak bernyanyi merdu di telingaku, membisikkan pilu.

***

Suatu ketika di 2010.

Gedung olahraga kampus sedang diramaikan oleh para alumni yang baru saja beres bermain futsal. Beberapa kawan yang tahu bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku, memutuskan untuk memberi pesta kecil-kecilan. Aku berusaha menolak, karena yakin Mia sudah menyiapkan kejutan. Kau tahu, kan, kode etik pacaran di mana kejutan pasti sudah disiapkan dan pacarmu bertingkah tidak ada apa-apa tapi kau tahu bahwa ia merencanakan sesuatu. Lalu, kau berlagak bodoh, seolah tidak tahu bahwa pacarmu menyiapkan

kejutan. Ya, hal semacam itulah. Namun sialnya, kawan-kawanku ini bersikeras. Jika tidak kuturuti, dianggap tak menghormati. Kulihat jam di tangan, masih pukul tujuh. Kupikir, tak mengapa sejenak mengobrol di sini dulu. Lagi pula, kami sudah lama tidak berjumpa. Bercerita tentang pengalaman kami selulus kuliah pasti akan menyenangkan. Kuputuskan untuk pulang sekitar jam delapan malam.

Bodohnya, aku kebablasan ....

Jam satu pagi aku tiba di rumah, pusing karena terlalu banyak minum. Kulihat Mia duduk manis di ruang tamu, memangku bingkisan kecil berwarna merah. Di sebelahnya ada beberapa sahabatku, termasuk Al, yang memang beberapa bulan terakhir sedang ada bisnis dengan Mia. Al ini sahabatku yang menyenangkan. Bahkan setelah bisnisnya selesai dengan Mia, ia masih bisa kuandalkan untuk mengantar-jemput pacarku tersebut setiap kali kerjaan di studio menumpuk.

Aku tersenyum, canggung, menahan napasku yang bau fermentasi.

"Selamat ulang tahun lewat satu jam," kata Mia seraya menyerahkan bingkisan tersebut.

Kawan-kawan yang lain menjabat tanganku. Aku tersenyum. "Terima kasih. Dari tadi di sini?"

"Lumayan, Bung. Dari jam sembilan," ucap Al. Pernyataannya membuatku merasa bersalah.

Mia tersenyum. "Enggak akan dibuka?" tanyanya.

"Oh iya." Aku menyobek bingkisan tersebut. Sebuah flash disk? Aku mengerutkan dahi.

"Colok flash disk-nya, Bung. Mana laptopmu? Biar kuambilkan," ujar Al.

Belum sempat kujawab, tenggorokanku terasa panas. Buru-buru kugiring tubuhku menuju ke toilet. Sempoyongan. Kumuntahkan seluruh isi perutku. Lima menit penderitaan akhirnya berlalu. Aku kembali ke ruang tamu.

Mia terlihat kecewa. "Kamu minum-minum?"

Aku mengurut pelipis seraya bersandar di sofa. "Terima kasih hadiahnya. Nanti kubuka, ya," ucapku dengan mata terpejam.

"Tapi ...."

"Iya, iya. Nanti aku buka." Nadaku meninggi. Aku sudah tidak bisa lagi membuka mata. Kepalaku berputar tujuh keliling. Tanpa terasa, aku ketiduran.

Pukul sebelas siang, aku baru saja bangun dari tidurku dengan tubuh dipenuhi peluh. Ruang tamu sudah sepi, hanya ada debu yang beterbangan dalam

garis-garis cahaya yang membias di atas wajahku. Secangkir kopi menendangku keras, melengkapi hari yang kian panas. Kubuka ponsel, tak ada satu pun pesan masuk dari Mia. Apa dia marah?

Kunyalakan laptop, kemudian mencolok flash disk pemberian Mia. Kudapati sebuah file bernama "HBD". Aku klik dua kali. Aplikasi pemutar film mulai memainkannya. Di video tersebut, semua orang yang kukenal hadir satu per satu untuk mengucapkan selamat ulang tahun di adegan yang berbeda-beda. Dari mulai para alumni kampus, sahabat band-ku, orang-orang yang pernah rekaman di studioku, dan sebagainya. Mereka memakai baju putih bertuliskan "HBD Bung", yang aku yakin tulisan tersebut dibordir sendiri di atas baju itu oleh Mia. Di akhir film, Mia berdoa segala hal terbaik untukku.

Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memberiku kejutan. Dan aku menyambutnya dengan mabuk-mabukan? Ah ... aku benar-benar berengsek.

***

Pantai Sorake tampak sepi. Hanya ada satu-dua bule berlalu-lalang. Mentari yang menyengat kulit tidak bisa mengubah sendunya suasana menjadi ceria. Angkasa membiru, hanya dihiasi beberapa awan tipis.

Kami telah selesai menyusuri jalur pantai untuk mendokumentasikan keadaan sekitar dan sedang duduk santai di beranda kamar di lantai dua, tatkala samar-samar terdengar suara indah milik seorang anak kecil. Suara itu berasal dari ruang tamu pondok Mama Nelly. Ia sedang menyanyikan lagu Ayu Ting Ting lengkap dengan cengkoknya. Aku dan Prem bergegas turun ke bawah. Rasa penasaran menuntun kami untuk meninggalkan Baduy yang sudah pulas tidur.

Anak perempuan berusia sekitar dua belas tahunan, berambut ikal sebahu, berkulit matang terbakar matahari, sedang memainkan gitar akustik penuh gambar tempel dengan sembarangan. Dugaanku ia tidak tahu cara bermain gitar. Tapi bahkan dengan gitar yang asal-asalan ia petik, suara dari tenggorokannya masih terdengar sangat indah.

"Boleh Abang pinjam?" tanyaku sambil menunjuk gitar yang ia dekap.

"Boleh, Bang, tapi senarnya sudah mati," sahut anak itu sambil menyerahkan gitar tersebut.

Aku berusaha menyetem, menyelamatkan apa pun yang tersisa dari gitar tua ini.

"Suaranya bagus, nama kamu siapa?" tanya Prem.

"Terima kasih. Namaku Erlita. Kakak siapa?"

"Aku Prem, dan ini Bung."

"Kakak dari mana? Menginap di sini?"

"Iya. Kami dari Bandung. Kamu anaknya Mama Nelly?"

"Bukan, Kak. Aku cuma sering main di sini, nyanyi. Kalau di rumah selalu dimarahi abangku. Eh, eh. Kakak dari Bandung, kan? Kenal Ariel Noah? Shireen Sungkar dari Bandung juga ya? Kasus artis yang pakai narkoba itu bagaimana?" Anak kecil yang sepertinya sering menonton *infotainment* ini begitu antusias, memberondong Prem dengan banyak pertanyaan.

Prem tertawa canggung. "Kakak jarang menonton berita yang seperti itu. Shireen Sungkar dari Jakarta kalau enggak salah. Nah, Noah juga kakak suka banget. Tapi, sayangnya enggak kenal."

"Nih, gitarnya sudah bisa dipakai," aku memotong pembicaraan mereka sambil memainkan beberapa not.

"Mainkan lagu, Bang," pinta Erlita dengan senyum lebar di wajahnya yang berminyak.

"Boleh, boleh. Mau lagu apa?" sahutku menyanggupi.

"ST-12! Yang berjudul Cari Pacar Lagi, ya!" Ia berseru penuh semangat.

"Tapi, kamu yang nyanyi."

"Ayo! Siapa takut?" serunya menggebu.

Iringan gitar yang aku mainkan menemani suara lantang Erlita yang sesekali serak di nada tinggi, pertanda ia terlalu sering berlatih.

"Erlita, kenapa suka nyanyi?" tanya Prem setelah gadis itu selesai menyanyikan beberapa lagu.

Erlita memandang laut. Ia pelintir ujung rambut ikalnya yang terikat. "Kakakku yang paling tua itu laki-laki, harapan keluarga, tapi dia yang sering membuat Mama sedih. Padahal Mama selalu berusaha mengabulkan semua permintaannya. Kakak malas kerja, malas sekolah. Kata Mama, seperti tidak ada tujuan hidup. Kalau Mama sedih, aku cuma bisa menangis di kamar sambil menutupi wajah pakai bantal. Aku memejamkan mata, membayangkan sedang ada di sebuah panggung besar. Bernyanyi dan ditonton banyak orang. Kalau sudah begitu, aku jadi tenang." Kata-katanya sejenak terhenti karena temannya yang menjual donat lewat di depannya. Ia anggukkan kepala untuk menyapa. "Kakakku tidak suka aku bernyanyi. Jadi aku sering kabur ke sini

sepulang sekolah, biar puas teriak di pinggir pantai," lanjutnya.

"Ayah Erlita di mana?" tanyaku.

"Papa sudah ada di surga, Bang."

Kami terdiam, membiarkan keheningan diisi deru ombak selama beberapa detik.

"Semoga cita-cita kamu menjadi penyanyi terkenal tercapai. Nanti kalau manggung di Bandung, Kakak akan menonton, deh," ujar Prem.

"Amin, Kak. Aku ingin ada di panggung besar. Kakak janji, ya, nanti harus menonton."

"Siap," jawab Prem.

"Oh ya, kalau cita-cita Kakak apa?"

"Kakak sedang menjalani cita-cita Kakak sekarang, keliling Indonesia," tutur Prem bangga.

"Ingat, ya, sekolah yang rajin, supaya cita-citanya tercapai." Nasihatku dijawab dengan anggukan Erlita.

"Nyanyikan lagu Nias dong, Erlita. Nanti Kakak rekam," bujuk Prem sambil mengeluarkan kameranya.

"Boleh, Kak," semangat anak ini tampak tak pernah padam. Ia pun mulai bernyanyi lagi, kali ini jauh lebih lantang, lengkap dengan cengkok unik khas Nias.

Erlita, semoga kau bisa menggapai cita-citamu. Tidak ada impian yang terlalu besar jika dibarengi dengan usaha yang sama besarnya. Dan usaha besar pun dimulai dari langkah kecil yang dilakukan terus-menerus. Kelak jika kau sudah ada di panggung dengan ribuan penonton, aku berjanji akan menjadi salah satu dari mereka.

***

Suatu ketika di 2010.

Untuk pertama kalinya, selain dunia musik dan Mia, ada hal lain yang membuatku menggebu-gebu. Semuanya berawal tatkala aku ikut Tama, sahabatku yang berprofesi sebagai fotografer, ke Krakatau. Entah ada angin apa kala itu. Aku yang bukan pencinta alam, bukan backpacker, *dan mempunyai pengetahuan geografi yang minim, ingin sekali melihat Krakatau, gunung di tengah laut tersebut. Aku pun nekat ikut, meliburkan sejenak kegiatan operasional studio rekaman. Dan itu benar-benar dadakan. Aku mendaftar ikut beberapa jam sebelum rombongan* backpacker *berkumpul di* meeting point, *di Jakarta. Untungnya, masih ada* seat *yang tersisa karena ada seorang peserta yang gagal ikut.*

Di atas kapal yang berlayar, dengan pemandangan Gunung Krakatau dan terumbu karang yang gagah melatari lautan, kami terlibat perbincangan, sebuah perbincangan yang akan mengubah persepsiku untuk selamanya.

"Bisa ke Krakatau aja kerasa keren begini, apalagi bisa keliling dunia, ya Tam," ucapku.

"Kamu pengin keliling dunia, Bung?" tanya Tama.

Aku mengangguk mantap. "Siapa yang enggak mau keliling dunia?"

Dengan entengnya, Tama membalas, "Kalau aku, pengin keliling Indonesia sambil motret sebelum keliling dunia. Supaya aku bisa menunjukkan ke orang luar kalau negara kita juga enggak kalah keren. Apa enggak malu, tahu banyak soal Eropa dan Amerika, tapi enggak tahu ada apa aja di negeri sendiri?"

Kalimat itu menohokku, keras. Ah, pantas saja Tama senang sekali berkelana, hari ini di Krakatau, esok bisa ada di Bromo. Indonesia adalah sepercik surga yang Tuhan turunkan di muka bumi. Akan sangat merugi diriku jika hanya bisa melihat pantai, gunung, keanekaragaman budaya, dan nilai historisnya, hanya dari layar kaca. Sejak itu, kalimat Tama berhasil mengubahku dari anak kota yang apatis menjadi seorang pegiat alam.

Sedikit demi sedikit, aku mencintai juga dunia fotografi. Kubelanjakan uang tabunganku untuk membeli kamera. Sementara, penghasilanku dari studio seringkali kuambil untuk ongkos hunting *foto dari satu tempat wisata ke tempat wisata lainnya. Karena Mia masih sibuk mengurusi skripsi, banyak tempat yang kujanjikan untuk kudatangi berdua dengannya, berujung kukunjungi bersama kawan-kawan baruku di bidang fotografi. Uang untuk modal menikah, terus kulahap untuk keperluan kamera—termasuk lensa—yang terbilang tidak murah. Mia tidak pernah cerita betapa dia kecewa. Seperti biasa, ia hanya tersenyum.*

Aku menunjukkan padanya dan orang tuaku bahwa aku bisa hidup dari memotret. Setelah bisnis studio berjalan lancar, aku pun mulai menyewa anak buah untuk mengurusi proses rekaman. Kini, aku mulai memotret pre-wed *dan* wedding. *Mungkin benar kata orang, cinta dan karir tidak bisa berjalan beriringan, harus ada yang jadi korban. Komunikasiku dan Mia kian berkurang. Kehidupan asmara kami terasa hambar. Ada yang salah dengan kami. Bodohnya, aku terlambat peka.*

***

Kami melangkah berjam-jam menyusuri jalanan panjang sembari terus mengacungkan jempol pada setiap mobil yang lewat. Di bawah teriknya langit biru Sorake, sebuah mobil bak pengangkut tanah berhenti. Pak sopir berkenan mengangkut kami bertiga.

Tujuan kami adalah Bawomataluo, sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat Nias. Bawomataluo yang berarti "desa matahari" ini berlokasi di kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Yang membuat desa ini menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi panjang setinggi dua meter. Fahombo berfungsi untuk dilompati oleh para lelaki Nias; sebuah tradisi yang dijaga oleh warga Bawomataluo.

Aku pribadi, yang selama ini hanya bisa melihat di internet dan televisi, tak sabar ingin menyaksikan suasana Bawomataluo secara langsung. Namun di saat yang sama, aku masih merasa was-was perihal isu tak sedap yang beredar tentang warga Desa Adat Nias.

"Hati-hati dengan orang Nias. Mereka masih percaya ilmu hitam. Nanti kalian tak bisa pulang," kata-kata itu kembali terngiang di benakku.

Mobil bak hanya membawa kami sampai ke sebuah pertigaan jalan, sebelum akhirnya kami melanjutkan

dengan menggunakan mobil angkutan umum. Sayuran dan ayam menemani perjalanan kami.

Tak butuh waktu lama untuk tiba di Bawomataluo. Setelah menyusuri jalan terjal berbatu yang diapit pepohonan, mobil angkutan umum menurunkan kami tepat di depan sebuah tangga lebar yang tampaknya sudah berumur ratusan tahun. Hutan menyelimuti area tempat kami tiba.

Pertama datang, kami langsung ditawari jasa pemandu dadakan oleh para pemuda lokal. Kami yang notabene kere tidak menjawab apa pun, hanya terus berjalan menaiki tangga. Pemandangan luar biasa yang sebelumnya hanya bisa aku lihat di Google benar-benar nyata terhampar di hadapan kami. Rumah-rumah tradisional dari kayu yang berbaris, jalanan yang terbuat dari batu petak, masyarakat desa yang berlalu-lalang, dan tentu saja Fahombo itu, terlihat di kejauhan.

Para pemuda pemandu dadakan terus mengerubungi. Antara ingin uang atau penasaran dengan asal-usul kami. Mereka bilang, untuk melihat satu kali ritual Lompat Batu, kami harus membayar 150.000 rupiah. Aduh, uang dari mana? Tapi, Baduy tidak kehabisan akal. Ia mulai mengajak mereka mengobrol, terus bercerita tentang Bandung. Para pemuda yang belum

pernah keluar dari Nias memperhatikan cerita Baduy dengan saksama. Padahal, ini merupakan trik Baduy untuk mengalihkan perhatian agar aku dan Prem bisa menyusuri desa. Dan, ia berhasil. Anak-anak remaja di hadapan kami sangat tertarik dengan Kota Bandung. Kami berdua yang mengerti kode Baduy pun mulai berjalan tanpa dicegah para pemuda tersebut.

Beberapa kali aku dan Prem berfoto di depan Fahombo. Setelah sekitar setengah jam kami lalu-lalang, giliran Baduy yang berjalan masuk, ditemani Prem yang sepertinya belum puas melihat-lihat suasana desa ini.

Aku mengajak para pemuda Bawomataluo berbincang tentang musik. Beberapa dari mereka memperkenalkan dirinya padaku. Chandra yang paling *stylish*, Kris yang paling bongsor, dan Ilwan yang paling mungil. Ilwan adalah satu dari sedikit pelompat Fahombo yang biasanya disewa turis untuk melakukan atraksi, dan ia merupakan yang termuda. Dengan perawakannya yang kecil, aku hampir tidak percaya jika dia bisa melompati batu setinggi dua meter tersebut.

Mereka kemudian memintaku mengirimkan lagu-lagu yang sedang diputar di ponselku ke ponsel mereka via *bluetooth*. Belum setengah jam berbincang,

sudah terasa ada keakraban di antara kami. Ternyata asumsiku yang menganggap warga Bawomataluo masih primitif itu salah besar. *Smart phone* sudah menghiasi tangan anak-anak muda di sini, biarpun belum ada sinyal internet di desa Bawomataluo.

"Bang, kami suka sama Abang dan kawan-kawan Abang. Mari kita duduk di depan Rumah Besar saja. Tidak perlu di sini," ajak Ilwan sambil membawakan tasku.

Chandra dan Kris menyusul membawakan tas Prem dan Baduy.

Kami lalu duduk santai di depan Rumah Besar, di sebuah tempat duduk berukuran sekitar empat kali lima meter yang terbuat dari batu untuk berleseh. Beberapa anak kecil bermain *engrang*, Baduy meminjam dan mencobanya. Dua kali ia terjatuh, membuat anak-anak kecil yang menontonnya tertawa. Prem sendiri masih sibuk memotret apa pun yang bisa ia dokumentasikan.

"Kalau Rumah Besar ini isinya apa?" tanyaku pada Ilwan seraya melihat ke belakang, ke sebuah rumah kayu yang paling besar di antara semua rumah di sini. Rumah itu berwarna cokelat tua dengan gambar-gambar di atas pilarnya.

"Makam Raja," jawabnya singkat disertai anggukanku.

Chandra yang sedari tadi memainkan ukuleleku, memintaku bernyanyi. Satu lagu aku mainkan. Makin lama, makin banyak warga mengerubungiku, dari anak kecil sampai orang tua. Mereka bertepuk tangan saat aku selesai berdendang, lalu memintaku memainkan lagu yang lainnya. Ternyata memang benar, musik adalah bahasa universal. Kumainkan lagu-lagu lainnya. Beberapa kali mereka ikut bernyanyi waktu aku membawakan tembang milik Slank dan Iwan Fals. Tak tahu mengapa, aku merasa sangat diterima di sini. Ilwan sampai berkata bahwa aku tidak perlu membayar untuk melihatnya lompat batu Fahombo. Sebagai trik, Ilwan menyuruhku untuk menunggu turis lain datang. Ia bahkan memintaku untuk memotretnya kalau ia melompat. Benar-benar beruntung!

Prem menghampiriku. Ia mengajakku ke sebuah rumah milik warga yang terletak beberapa meter di sebelah Rumah Besar. Di sana terlihat Baduy sedang berbagi cerita dengan seorang lelaki berumur empat puluhan. Bang Paiman, *surfer* dan *traveler* asli Nias yang rambut di kepalanya sudah menipis itu bermurah hati memberikan kami tempat untuk menginap.

"Ini Bang, orang yang tadi saya ceritakan," Baduy memperkenalkanku pada Bang Paiman.

"Kalian tidur di sini saja. Anggap rumah sendiri. Sekalian kita berbagi cerita. Aku tertarik mendengar kisah petualangan kalian," ajak Bang Paiman setelah menjabat tanganku.

Beruntung sekali kami. Bang Paiman ingin bernostalgia tentang masa mudanya ketika masih menjadi petualang sampai-sampai tak segan menawarkan kami tempat menginap.

"Bang, ikut yuk," Ilwan menyapa dari luar rumah Bang Paiman, memecah obrolanku dengan tuan rumah.

"Ke mana?" tanyaku dari jendela.

"Mandi. Di desa ini, kami biasa mandi bersama-sama di hutan."

Aku melongo.

"Kalau belum mandi ala orang Nias, belum bisa disebut orang sini," sambar Bang Paiman.

"Oke. Siapa takut?" Aku tertantang. "Ikut, Duy?" tanyaku pada Baduy.

"Kamu aja. Saya masih betah mengobrol dengan Bang Paiman. Lagi pula sebentar lagi *sunset*, saya kepengin memotret."

Aku pun pamit. Jam sudah menunjukkan sekitar setengah enam sore saat Ilwan mengajakku mandi

di tempat pemandian massal dalam hutan. Ini adalah pengalaman baru—sekaligus aneh—untukku. Kendati sebenarnya malu, tapi rasa penasaranku lebih besar. Tidak semua orang luar punya kesempatan diperlakukan layaknya masyarakat lokal.

"Kenapa harus mandi ramai-ramai seperti ini?" tanyaku pada Ilwan selagi kami berdua berjalan menyusuri jalur yang semakin menurun.

"Di sini air segar hanya ada di sumber mata air di dekat hutan. Kalau air yang di rumah-rumah biasanya berasal dari air hujan yang ditampung."

Setelah sekitar seratus meter aku dan Ilwan berjalan, kami dihadapkan dengan banyak lelaki bugil yang sedang membasuh diri di pemandian alam. Di tengah mereka terdapat sebuah bak besar berlumut, penampung air yang mengalir langsung dari pegunungan. Tak ada perempuan di sini, karena tempat mandi untuk perempuan berbeda lokasi. Ilwan juga sempat menjelaskan, jika ada lelaki yang kedapatan mengintip perempuan mandi, hukumannya sangat berat, yaitu mentraktir makan satu desa.

Ilwan membuka pakaiannya, aku pun ikut membuka pakaianku. Saat berjalan menuju bak raksasa, seorang kakek meneriakiku dengan bahasa Nias. Aku yang tidak mengerti hanya *ngeloyor.* Lantai yang kuinjak

ternyata licin, tentu saja karena penuh lumut. Seketika itu pula tubuhku terjatuh dengan keras. *Bruk!*

Semua orang diam memandangku. Ini adalah situasi tercanggung dalam hidupku. Telanjang bulat, jatuh, dan dilihat banyak orang yang telanjang bulat pula. Aku mencoba berdiri meski lengan kananku yang menghantam lantai terasa sakit. Mereka semua mematung dengan mata tertuju padaku.

"Enggak apa-apa. Aku enggak apa-apa, kok," ujarku, berharap warga Nias berhenti menatap orang asing yang membuat kesan bodoh ini. Darah segar mengucur dari lenganku. Sakitnya mulai terasa.

"Betul tidak apa-apa, Bang?" tanya Ilwan.

"Santai, Wan. Pernah lebih parah dari ini," sahutku sambil mencoba menggerakkan lengan kanan yang sebenarnya memang terasa sakit. Darah segar masih mengalir.

"Kenang-kenangan dari Nias, ya," kelakar Ilwan sebelum dirinya mulai mandi.

Aku tertawa. Benar juga. Tak apalah terjatuh di ruang mandi, setidaknya di Nias, bukan di rumah. Ketika aku membasuh tubuhku, air dari pegunungan yang segar meredakan rasa sakit.

Matahari mulai turun saat kami berdua menyusuri jalan kembali ke desa. Prem, Baduy, dan anak-anak kecil sedang asyik bercengkerama sambil menatap langit. Prem tampak begitu akrab dengan anak-anak kecil, ia bahkan mengajarkan sulap pada mereka. Mereka duduk di puncak anak tangga tempat kami bertiga datang tadi siang. Senja menguning di Nias. Detik ini aku sadar, kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat.

Malam lalu datang dipenuhi bintang. Aku, Baduy, dan para remaja lelaki dari Bawomataluo saling berbagi cerita tentang adat satu sama lain. Kami duduk di depan balai desa. Sementara, Prem menghilang, ia sedang berjalan-jalan dengan para gadis.

"*Ya'ahowu*," ujar Chandra yang baru datang menghampiri kami.

"*Ya'ahowu*" jawab yang lain.

"Apa artinya, tuh?" tanya Baduy.

"Semacam sapaan antar sahabat," ucap Chandra.

"Oh ya, Bang, ceritakan lagi dong, seperti apa Pulau Jawa," pinta Ilwan.

Aku bercerita banyak. Wajah para pemuda di depanku terlihat fokus menyimak. Sesekali mereka

menganggguk, beberapa kali menggeleng. Harus dimaklumi, kebanyakan dari mereka memang belum pernah ke Pulau Jawa. Bagi mereka, gedung-gedung tinggi mungkin sama anehnya dengan Fahombo bagiku.

Perlahan, rasa kantuk menghampiri. Aku, Prem, dan Baduy, tidur di tempat Bang Paiman, di rumahnya yang sudah berumur dua ratus tahun lebih. Ketika aku menenggelamkan tubuhku ke dalam selimut, aku teringat akan kata-kata tentang Nias yang sempat menakutiku. Aku tersenyum sendiri. Hari ini, Bawomataluo mengajariku untuk tidak mudah percaya sebelum melihat buktinya dengan mata kepala sendiri.

***

Suatu ketika di 2011.

Aku dan Mia sama-sama tahu apa kata sandi media sosial kami masing-masing. Tapi, kami selalu menjunjung asas "percaya, bukan curiga". Itulah yang mencegahku mengorek apa yang menjadi privasinya. Hingga, pada suatu malam di bulan Maret, perasaanku tidak enak. Seperti ada yang salah, entah apa. Mungkin terlalu lama kami berbasa-basi, cuma saling mengabari tanpa lagi merasakan bara api di dalam hati, hingga aku ingin ada sedikit drama dalam hubungan kami.

Setelah berpikir panjang, dan diiringi perasaan bersalah, kuputuskan untuk membuka media sosial Mia.

Klik, kubuka inbox-*nya. Aku melihat satu nama yang sangat familier, bertengger di deretan pesan masuk. Klik, kubuka pesannya. Astaga. Aku tidak percaya apa yang kutemukan.* Chat *mesra Mia dan Al terangkum panjang. Makin kubaca, makin hatiku tercabik. Hal-hal yang mereka lakukan ... tempat-tempat yang mereka kunjungi ... oh, astaga. Dua orang yang sangat berarti bagiku, menusukku dari belakang.*

Ketika drama akhirnya ada, aku justru berharap itu hanya mimpi belaka.

***

Baduy dan Prem sedang mempersiapkan alat-alat menyelam. Mereka berdua berniat *free dive* hari ini. Prem menggosok kacamata selamnya dengan odol agar tidak ada embun tersisa. Baduy mengeluarkan sepatu katak yang berukuran cukup panjang dari ranselnya. Mereka mengajakku ke sebuah tempat yang sangat keren menurut penuturan anak-anak Bawomataluo. Tempat itu bernama Sungai Namo, sebuah sungai berundak tak jauh dari desa. Aku menolak ikut. Meski tawaran Prem dan Baduy menggiurkan, tapi aku ke sini untuk sebuah alasan dan takkan pergi sebelum mendapatkannya.

"Jadinya balik ke Sibolga hari ini, kan?" tanyaku pada Baduy.

"Iya. Harus hari ini. Karena kapal selanjutnya baru ada minggu depan."

Prem berdiri setelah memasukkan alat-alat selamnya ke dalam tas kecil.

"Bung, kamu benar enggak mau ikut?"

"Enggak. Aku harus melihat ritual Lompat Batu. Siapa tahu hari ini ada turis yang datang dan membayar Ilwan untuk melompat."

"Oh. Okelah kalau begitu. Kami berangkat dulu, ya."

Baduy berlalu pergi. Prem berjalan di belakangnya.

"Jangan sampai terlalu sore, nanti ketinggalan mobil angkutan umum," aku berseru pada punggung mereka yang menjauh.

Prem mengacungkan jempolnya tanpa menoleh.

Ilwan duduk di sebelahku di bangku kayu panjang balai desa. Yang lain bermain voli beberapa meter di depan kami. Seporsi nasi goreng sedang kunikmati dengan lahap kala tiga orang berkulit legam dengan hidung mancung berjalan melewati balai desa. Mereka bercakap dengan bahasa yang tidak kumengerti. Tapi, dari gesturnya, kuyakin mereka orang India.

"Eh, eh, Bang, sepertinya ada turis datang. Aku siap-siap dulu ya, mau melompat," seru Ilwan bersemangat lalu permisi pergi.

Benar saja, tiga turis asal India tersebut bernegosiasi dengan salah satu tetua. Aku yang belum beres dengan nasi gorengku langsung menaruh piring itu di kursi lalu berlari ke rumah Bang Paiman untuk mengambil kamera. Ilwan bergegas mengganti pakaiannya dengan busana adat: rompi hitam berbordir kuning ditemani topi bermahkota emas yang tengahnya membentuk api sepanjang dua jengkal.

Dari kejauhan, mata Ilwan sempat melirik padaku. Ia memberi kode agar aku menyuguhkan gambar terbaik. Terlihat dirinya mengambil ancang-ancang. Tiga turis India mengeluarkan kamera saku untuk mengabadikan lompatan Ilwan. Aku mencari posisi paling pas untuk memotret.

Sembari berjongkok di sisi kiri Fahombo, kuatur kameraku ke mode *burst* agar bisa memotret banyak dengan satu kali klik. Setelah berdoa, Ilwan mengambil napas panjang. Dari jarak sekitar lima belas meter ia mulai berlari, lalu berlari lebih cepat, jauh lebih cepat, dan melompat. Waktu terasa melambat ketika ia berada di udara.

Jepret jepret jepret.

Ilwan melewati batu, mendarat dengan selamat disertai dentuman kakinya yang mengangkat debu dari tanah. Tepuk tangan kagum dan gelengan kepala keluar dari para turis.

"Dapat fotonya?" tanya Ilwan seraya menghampiriku setelah berfoto bersama dengan para turis. Napasnya masih terengah-engah.

Aku memperlihatkan hasil fotoku padanya. Ilwan menunjukkan raut wajah puas.

Rezeki yang Ilwan dapat hari ini dibelikannya batagor untukku dan kawan-kawan yang lain. Ilwan juga sempat bercerita bahwa ia ingin berkuliah di Pulau Jawa bila uang dari hasil melompat sudah banyak terkumpul.

Hari hampir sore. Prem dan Baduy belum juga menampakkan batang hidung mereka. Padahal aku sudah beres berkemas, bersiap untuk menyeberang balik ke Sibolga.

Ilwan, Chandra, dan Kris menunjukkan raut wajah kecewa saat tahu bahwa kami bertiga akan berangkat hari ini. Kucoba menyemangati mereka. Lagi pula, kami semua tahu bahwasanya, kapal feri ke Teluk Dalam hanya datang satu minggu sekali. Walau aku ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi di desa yang

ramah ini, namun tak mungkin kami harus menunggu sampai minggu depan. Keterbatasan dana membuat kami harus berhitung dengan cermat.

Sudah pukul setengah lima, tapi kedua sahabatku belum juga terlihat. Padahal mobil angkutan terakhir ke pelabuhan hanya ada sampai jam lima. Aku mulai panik.

Tiba-tiba, seakan menjawab pertanyaanku, dari kejauhan Prem dan Baduy tengah berlari ke dalam rumah Bang Paiman. Dalam keadaan basah karena belum berganti pakaian, mereka berkemas dengan tergesa-gesa.

"Dari mana aja, sih?" tanyaku kesal.

"Maaf-maaf, tadi terlalu asyik berenang sampai lupa waktu," jawab Prem.

"Bang, jangan lupa kabari kami!" seru Ilwan dari depan rumah Bang Paiman.

Aku keluar dari rumah sambil membawa ransel. Warga desa mengerubungiku.

"Pasti dikabari. Kalian juga jaga diri ya. Ingat, kalau main ke Bandung, harus mampir ke tempatku," jawabku.

Ilwan, Chandra, Kris, serta para pemuda yang lain, mengangguk mantap.

Setelah berpamitan dengan para warga, juga Bang Paiman beserta keluarga, kami bertiga berjalan cepat mengejar mobil angkutan. Kami dilepas dengan lambaian tangan warga Bawomataluo.

"*Ya'ahowu!*" teriak Baduy dari mobil angkutan umum yang membawa kami bertiga.

"*Ya'ahowu!*" balas mereka dari kejauhan.

Kami duduk dengan angin menerpa rambut, dengan senyum di wajah, dengan perasaan hangat di dada. Beberapa pertemuan singkat memang diciptakan untuk lama melekat di dalam hati. Beberapa rindu memang diharuskan terasa bahkan sebelum berai. Duduk bersama di pelataran senja untuk menyambut teater gemintang, mana mungkin kenangan ini lenyap dari ingatanku?

***

Suatu ketika di 2011.

"Keluar!" teriakku di depan rumah Mia pada pukul dua pagi. Mataku merah menyala, napasku tak beraturan. Kutaruh helm di atas sepeda motor yang

terparkir di depan rumah berpagar merah tua. Gadis itu menyibak gorden, melihatku dari balik jendela dengan sedikit terkejut. Ia membuka pintu depan. Mata bundarnya sembap karena tangisan.

"Aku bisa menjelaskan," ucapnya sesenggukan.

"Naik," balasku pendek dan dingin.

Mia menggeleng lalu menunduk.

"Naik!" hardikku.

Mia naik di jok belakang sepeda motorku. Aku menyalakan mesin. Kami melaju dengan sangat kencang, menyusuri jalanan sepi Kota Bandung. Angin bising, sedangkan hatiku gaduh mengaduh.

"Enggak perlu seperti ini," ujar Mia seraya menggenggam erat bagian punggung sweterku.

Aku tidak memedulikannya sama sekali.

Sepuluh menit kemudian kami tiba di bibir gang di daerah Kopo. Aku mengambil ponselku, kuhubungi nomor Al.

"Saya bisa menjelaskan semuanya, Bung," ujar Al.

"Ke depan sekarang juga!" balasku pendek lalu menutup telepon.

Lelaki itu menyusuri gang. Tanpa banyak ucap kupukul kepalanya. Ia menangkis dengan lengan, tapi tak membalas seranganku. Kutendang kakinya dengan keras hingga ia hampir jatuh. Emosiku benar-benar tidak dapat dikontrol.

"Udah! Tolong, udah!" Mia berusaha melerai. Tangisnya menjadi-jadi.

Aku dan Al terdiam entah berapa menit sementara Mia yang menunduk ada di antara kami berdua.

"Perempuan ini ...," Aku menunjuk Mia sambil menajamkan pandanganku pada Al. "Perempuan ini segalanya buat aku. Sebagai sahabat, harusnya kamu tahu seberapa dalam perasaanku untuk dia," aku melanjutkan. Suaraku tak lagi keras. Emosiku sudah sedikit terkontrol.

"Sabar, Bung. Dengar dulu," Al berusaha berbicara. "Waktu itu kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu. Saya yang ada untuk Mia! Saya yang selalu menemani dia ke tempat-tempat yang cuma bisa kamu janjikan kepada dia!"

"Bukan berarti kamu berhak!" nadaku kembali mengeras. "Aku menabung mati-matian untuk menikahi perempuan ini. Kalian malah ...," aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku.

Aku memilih pergi dengan sepeda motorku. Menyusuri dinginnya pagi buta di Kota Bandung yang tak mampu mendinginkanku.

Ketika tinta pengkhianatan tumpah di atas aksara kisah, tulisan tentang kau dan aku tak lagi bisa terbaca. Takkan pernah lagi bisa.

***

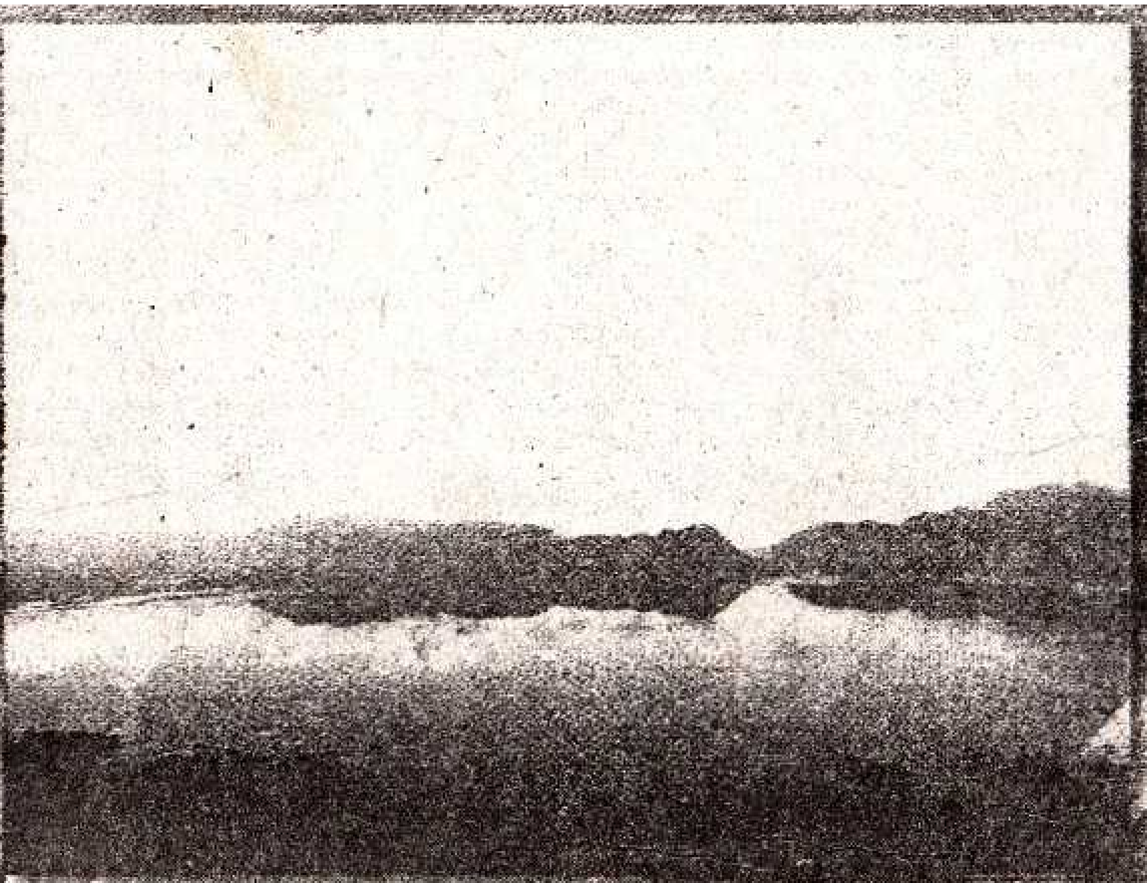
Aku terjaga dari mimpi buruk. Di kepalaku, adegan itu masih saja berulang, dan rasa sakitnya tidak kunjung berkurang. Semakin aku berusaha melupakan, semakin kuat kenangan mencengkeram. Kapal feri melambat, membawa kami mendekati Sibolga. Langit mulai biru, menemani satu-dua orang yang mulai terbangun. Kutatap kedua kawanku, Prem dan Baduy, yang masih terlelap di bangku panjang. Betapa tenangnya wajah mereka, bertualang tanpa membawa-bawa beban masa lalu.

Aku berdiri dari dudukku, mendekati pagar. Angin yang ribut kalah kencang dengan suara mesin kapal. Kupandangi kaki langit. Kukeluarkan dompet dari saku celana. Kutarik sebuah foto dari dalam dompet, foto yang menampilkan diriku sedang merangkulnya. Mungkin inilah masalahku, mengembara untuk melarikan diri. Hingga akhirnya lupa bahwa segala

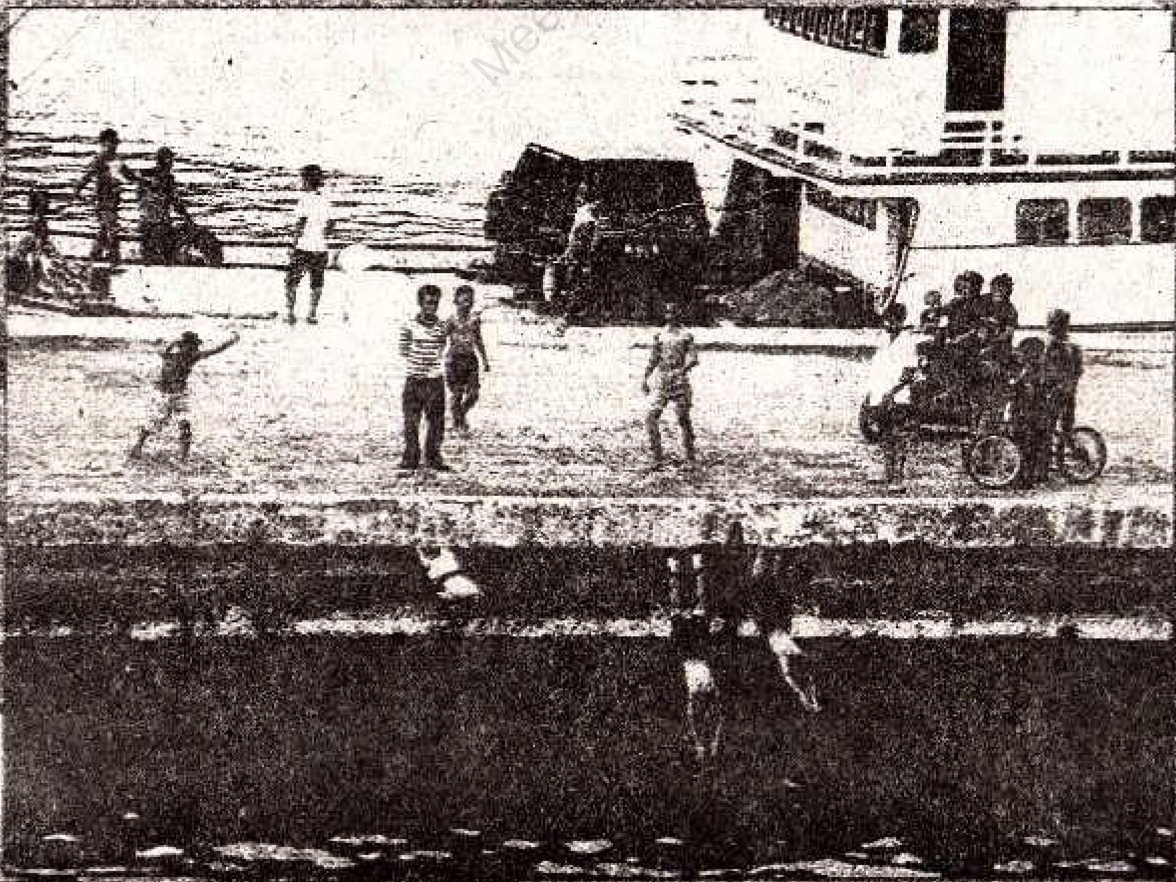
pertemuan yang telah terjadi sepanjang perjalanan ini memiliki hikmah untuk aku petik. Untuk apa berkelana jika aku masih menjadi aku yang sama, yang menjinjing luka untuk memberatkan langkah sendiri? Untuk apa aku terus-terusan memikirkan ia yang tak memikirkanku? Takkan aku nikmati sudut-sudut Indonesia kalau mesti aku duakan dengannya. Mungkin, aku bukan merindukan sosok Mia, aku hanya merindukan ceritaku dengannya di masa lalu; cerita yang hanya akan menyakitkan jika harus diulang. Ini adalah titik dari sebuah rasa patah hati.

Kuremas foto tersebut dengan kepalan tangan. Kuambil ancang-ancang untuk melempar ke arah laut. Tiba-tiba, tanpa dosa, di sebelahku, seorang anak kecil melempar wadah mi ke laut. *Hei, jangan buang sampah sembarangan!* aku membatin. Kulihat genggaman tanganku sendiri. Fotoku dan Mia sudah menjelma bola kertas. Aku tersenyum, menghampiri tong sampah, lalu membuangnya di sana. Mulai sekarang, aku harus mensyukuri realitas yang pernah aku miliki, daripada terus mengejar fiksi yang takkan pernah kumiliki.

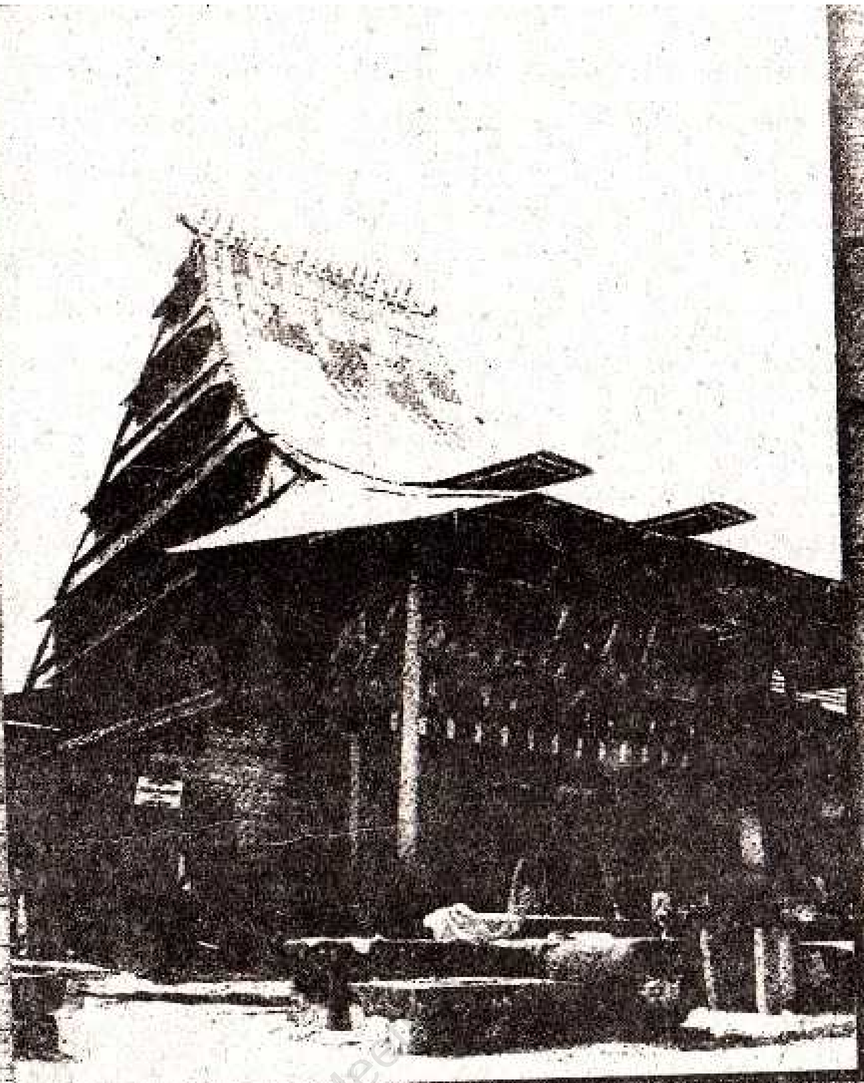
***



Memandang Danau Maninjau (Lawang Park)



Anak-anak bergembira (Pelabuhan Sibolga)



Rumah Raja (Bawomataluo)



Malin Kundang yang bersimpuh (Air Manis)



Mencari tumpangan mobil (Bakauheni)



Erlita, sang pemimpi besar (Sorake)

Ilwan melakukan atraksi lompat batu
(Bawomataluo)



- SAWALA -

(n) debat; bantah; diskusi

Mobil kol tua melaju kencang di jalanan berkelok. Beberapa rumah kayu beratap lapuk memenuhi sisi-sisi jurang. Udara panas dan sumpek di dalam mobil lamat-lamat menjadi sejuk. Penumpang silih berganti, dari nenek judes, bapak tua pembawa ayam, sampai lelaki berjaket kulit hitam yang mulutnya mengeluarkan aroma minuman keras.

Malam ini kami tiba di Parapat. Turun dari mobil, angin dingin menyergap, buru-buru kukenakan sweter. Kami memutuskan untuk menyeberang ke Pulau Samosir esok pagi. Malam ini biarlah lelah tubuh kami sandarkan di pelataran masjid besar di dekat dermaga. Sakit di lengan kananku masih sedikit terasa. Lukisan dari Nias yang membekas di kulitku.

Keesokan harinya kami menyeberang ke Pulau Samosir. Awan berbaris di atas bukit yang mengitari Danau Toba. Kami berlayar memakai kapal motor pengangkut tingkat dua yang terus-menerus memutar lagu Melayu. Kapal ini lumayan besar dan memiliki bangku-bangku yang terjajar rapi di deknya. Baduy dan Prem berfoto ria di bagian belakang kapal sementara aku, satu-satunya yang membawa kamera DSLR[9] di antara kami bertiga, malah menjadi manusia yang paling pemalas mengabadikan pemandangan. Aku lebih menikmati desir angin menerpa wajahku sambil mendengar lagu-lagu pemberian Kiky Ersya yang terus mengalun di *earphones*-ku. Harus kuakui, gadis itu, selera musiknya bagus. Beberapa lagu membuatku rindu pada Ibu. Kutatap pemandangan di sekitarku, buru-buru kuhapus lamunan tentang kampung halaman. Masih sulit kupercaya bahwa danau sepanjang seratus kilometer ini adalah sisa dari gunung purba yang pernah meletus beberapa puluh ribu tahun silam.

Kapal lalu menepi di Pelabuhan Tomok, Pulau Samosir. Pulau yang menyimpan sejarah Batak ini memang salah satu destinasi utamaku selama di Sumatra. Kedatangan kami bertiga terendus oleh pria berbadan tambun, berkulit sangat gelap dan memakai

---

[9] *Digital single-lens reflex.*

sorban ala orang India. Ia memperkenalkan diri. Sigolap namanya. Bang Sigolap, yang berkata bahwa dirinya adalah seorang nakhoda kapal, menawarkan jasa transportasi ke daerah lain di Pulau Samosir. Kami yang perlu sedikit berbincang sebelum mengambil keputusan, memilih untuk duduk di restoran dermaga. Bang Sigolap mengikuti kami.

"Kalian *backpackers*[10]?" tanya Bang Sigolap yang inisiatif menarik kursi untuk turut duduk di meja kami.

"Iya, Bang," jawab Prem singkat.

"Lama di sini?" tanyanya lagi sembari memainkan tusuk gigi di mulutnya.

"Enggak. Mungkin hanya foto-foto sebentar terus lanjut jalan lagi."

"Wah, sayang sekali. Di sini minimal menginap dulu satu malam. Supaya bisa keliling Samosir. Banyak hal yang bisa kalian lihat. Apalagi kalau suka sejarah."

Tawarannya memang menggiurkan. Bukannya kami tidak tahu soal Pulau Samosir, tapi kami mesti sadar dengan kondisi keuangan kami yang harus dihemat. *Pentingkan apa yang penting*. Kendati melihat-lihat Samosir itu penting untukku, belum tentu Baduy

---

[10] Seseorang yang melakukan perjalanan murah dengan membawa barang-barang secukupnya.

dan Prem sependapat. Sebelum seorang pun dari kami bertiga menjawab, Bang Sigolap kembali berkata.

"Aku bisa antar ke daerah Tuktuk. Di sana kalian menginap saja di rumah adat. Tidak usah di motel," tangannya melakukan gerakan mengusir nyamuk, "mahal."

"Tapi Bang ...." belum beres kalimat Prem.

"Tidak usah khawatir. Aku seperti kalian waktu muda. Senang menjelajah. Kalian ikut saja kapalku."

"Biayanya?" tanyaku memberanikan diri.

"Gratis. Kebetulan aku lewat Tuktuk sore ini." Suara Bang Sigolap yang serak parau seketika terdengar bagai lantunan nada merdu. Terutama di bagian kata *gratis.*

Aku, Prem, dan Baduy saling beradu pandang. Pikiran kami bertiga sama. Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kami yang tadinya hanya ingin mampir untuk memotret, langsung tergiur dan memutuskan menerima tawarannya. Aku kadang tidak percaya, betapa *sense of nostalgia* bisa membuat seseorang jadi semurah hati itu. Tapi, Bang Sigolap membuktikannya, begitu juga Bang Paiman.

Kami bertiga naik kapal Bang Sigolap yang ramai dengan penumpang. Kapal perlahan menepi di Tuktuk. Kami bertiga turun tepat di depan pondok-pondok yang berderet rapi di bibir pulau.

"Terima kasih, Bang," seruku pada sang nakhoda pada saat kapal mulai berlayar lagi.

"Ingat ya, sebut saja namaku kalau ingin menginap di rumah adat Batak. SI-GO-LAP!" teriaknya sambil mengacungkan jempol.

Hilang arah, tidak tahu harus ke mana, semua orang yang kami temui malah menawarkan penginapan yang harganya cukup mahal untuk kantong kami.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor menghampiri. Pria berbadan kekar berambut *mohawk* menawarkan kami menginap di pondok. Ah, ternyata ia sama saja seperti beberapa orang yang kami temui sebelumnya.

"Terus terang kami enggak punya dana untuk menginap di pondok, Bang," ucap Baduy yang sudah kesal menghadapi tawaran itu lagi-itu lagi.

"Tadi, Bang Sigolap memberi tahu kami, di sini ada rumah adat yang bisa kami tinggali. Mungkin Abang tahu di mana tempatnya," aku memotong ucapan Baduy.

"Oh, kalian bertemu Sigolap, ya? Bah, dia itu sepupuku. Sudah-sudah, ikut aku. Aku tahu tempatnya. Dekat dari sini."

"Biayanya murah kan, Bang?" tanyaku.

"Bisa diatur," ujarnya lalu tersenyum. Senyum yang justru membuatnya terlihat lebih menyeramkan.

Setelah berjalan sekitar beberapa ratus meter ditemani mentari yang mulai merangkak turun dari langit, kami tiba di tempat yang dimaksudnya. Tempatnya ternyata adalah sebuah restoran yang terletak di ujung bukit. Di bawahnya, menempel pada tubuh bukit, terdapat rumah Bolon[11] yang sudah dikomersilkan. Dengan harga rasional yang ditawarkan oleh pemilik rumah Bolon, kami tidak menolak untuk menghabiskan malam di sini. Rumah Bolon adalah rumah adat suku Batak yang terbuat dari kayu dengan atap lancip. Hampir mirip dengan rumah Gadang, hanya tanduk di sisi atapnya tidak setinggi itu.

Sewaktu kami masuk ke dalam rumah tersebut, tersedia dua ranjang kecil dan sebuah meja belajar tua dengan lampu penerangan redup. Ada tangga yang menempel di tembok. Di atasnya terdapat sebuah

[11] Rumah khas Sumatra Utara.

loteng mini dengan jendela mengarah langsung ke Danau Toba. Pemandangan sempurna dengan harga murah, ini lebih dari cukup.

Magrib hampir tiba, mulai mendung pula. Sore ini begitu hening. Beberapa nelayan berlalu-lalang dengan perahu mereka, mengambang dua puluh meter di depan kamar kami. Tiga anak kecil berenang sambil bersenda gurau. Beberapa burung terlambat pulang. Aku melangkah turun ke muka danau dan duduk di sebuah kursi besi berwarna putih. Kuhiraukan ajakan makan dari Prem dan Baduy yang sedang memasak di depan kamar. Sang surya terbenam hingga menghilang di balik bukit. Tanpa terasa, malam datang. Beberapa kali langit memuntahkan gemuruh sebelum berujung diturunkannya rintik hujan yang membasahi bumi. Cahaya lampu kelap-kelip terpancar dari rumah-rumah di atas bukit di seberang Danau Toba. Kantuk merayap bagai ninja. Tanpa terasa, aku tertidur.

"Bangun *woi!*" seru Prem lalu membuka pintu kamar dan membiarkan mentari menggerayangi kamar ini.

Aku membuka mataku yang dipukuli cahaya. Kulihat Prem yang sudah rapi, lalu kupelototi jam yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Terlalu siang untuk menelusuri Samosir, sementara kapal

untuk menyeberang keluar dari pulau ini hanya ada sampai jam lima sore. Aku tergesa bersiap.

Ketika kami naik ke restoran, dua sepeda motor yang kemarin kami sewa pada pria menyeramkan berambut *mohawk* sudah terpakir di depan halaman restoran. Pengelilingan Samosir pun dimulai.

Di pulau ini kami disuguhi wisata sejarah suku Batak. Suku ini bermukim di daerah Tapanuli dan Sumatra Timur semenjak 2500-an tahun yang lalu sebelum akhirnya bermigrasi ke Sumatra Utara. Kami berfoto di depan rumah Raja, melihat batu-batu peninggalan sejarah yang berbentuk kursi dengan meja di tengahnya. Kami juga menikmati suguhan tari adat, juga menilik pembuatan Ulos.

Prem berboncengan dengan Baduy, sementara aku berkendara di belakang sepeda motor mereka. Kami lalu berhenti di sebuah tempat unik. Aku berdiri di atas pasir putih Parbaba yang menjadi salah satu daya tarik Pulau Samosir. Pasir putih ini berada di bibir Danau Toba yang notabene berair tawar.

Setelah beberapa jam berkeliling Samosir, kami kembali ke restoran. Sepi seperti kemarin. Hanya ada seorang turis asing lagi duduk sambil menulis. Sang pemilik restoran sedang menyapu lantai sewaktu kami tiba.

"Bu, kapal sudah lewat?" tanya Baduy sembari memarkir sepeda motor.

"Yang jam empat baru saja lewat. Nanti mungkin ada lagi jam lima. Tapi tidak tentu," jawab ibu itu lalu kembali menyapu.

Kami harus bertaruh dengan nasib: apakah kapal akan datang atau tidak.

Beres mengemasi barang-barang yang tercecer di sana-sini dan melunasi pembayaran, kami duduk manis di beranda rumah Bolon. Kapal tak kunjung datang. Aku mulai membayangkan ongkos yang harus dikeluarkan jika kami menghabiskan satu malam lagi di sini. Prem malah duduk santai di beranda sambil potong kuku sementara Baduy tertidur di atas kasur.

Jam 17:15, masih tidak ada kapal.

Jam 17:20, masih juga tidak ada kapal.

Jam 17:31, lagu dangdut terdengar dari kejauhan.

"Kapal!" teriak Prem sambil menunjuk ke arah Danau Toba.

Walau jauh, pelantang super keras kapal tersebut sudah terdengar nyaring. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, tidak pernah sebahagia ini mendengar lagu dangdut. Kami melambaikan tangan. Anak buah

kapal yang melihat sinyal kami langsung memberi komando pada kaptennya untuk menyandarkan kapal tepat di depan penginapan.

***

Di Kota Medan kami dijamu oleh Yudhi Saragih, Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Masjid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi.

Ada kejadian membahayakan yang lebih ke arah memalukan ketika kami dijamu Yudhi. Di kamarnya, Baduy yang sedang merokok tanpa sengaja menjatuhkan bara ke atas kasur kapuk. Karena keasyikan bermain komputer, kami bertiga tidak sadar bahwa bara sudah menjalar. Selain kasur, lutut Prem menjadi korban. Alhasil, kami kena marah oleh ibunda Yudhi.

Di Medan, Baduy mengutarakan dilema yang ia hadapi. Bisnis *tour and travel* yang ia kelola masih memiliki utang tugas membawa sekelompok wisatawan asal Prancis ke Raja Ampat, Papua. Para wisatawan tersebut sudah mem-*booking* paket perjalanan dari

beberapa bulan yang lalu. Itu sebenarnya hal biasa, satu dari banyak pekerjaan *tour and travel* yang bisa ditangani pegawainya. Baduy pun sudah jauh-jauh hari merekomendasikan pegawai terbaiknya untuk menjadi *guide* kepada para turis asal Prancis tersebut. Tapi, mereka memaksa agar Baduy yang menjadi pemandu mereka. Mereka hanya percaya padanya, karena ia pernah menangani mereka beberapa tahun yang lalu. Di sinilah letak dilemanya. Uang muka sudah masuk, dan mereka sudah bertolak dari Prancis menuju ke Indonesia. Itu membuat Baduy, mau tidak mau, mesti berpisah dengan aku dan Prem untuk sementara waktu.

Baduy berkata bahwa tempat paling memungkinkan untuk bertemu kembali adalah Makassar. Karena lokasinya yang berada di tengah-tengah, ia cocok menjadi *rendevouz point*. Kami bisa mencapainya dengan pesawat dari Medan, dan Baduy dari Raja Ampat. Aku sempat terkejut mendengar rencana tersebut, karena itu berarti, kami harus melewatkan Kalimantan. Kami berdebat soal ini. Tapi, Baduy tetap bersikukuh. Tampaknya, itu adalah rencana paling masuk akal jika kami ingin kembali menjadi trio. *Solidaritas*. Atas nama persahabatan, aku dan Prem harus mencari penerbangan murah dari Pulau Sumatra ke Sulawesi.

Selepas menikmati suasana Medan selama beberapa hari, kami bertiga melanjutkan perjalanan. Kami disambut hujan deras di Banda Aceh pagi ini. Memang, sudah semenjak dari Medan kami bertiga berencana untuk menyeberang ke Pulau Weh dan melihat Titik Nol Indonesia.

Hujan perlahan mereda. Kami berjalan menyusuri trotoar kota. Beberapa becak bermotor menawarkan jasanya tapi kami tolak. Kami sudah menghabiskan banyak uang untuk bus yang membawa kami ke kota ini. Tapi, lagi-lagi, kami bertiga bertindak plin-plan. Lelah berjalan beberapa puluh menit membuatku dan kedua sahabatku menerima tawaran sebuah becak bermotor yang asyik menunggui kami makan. Kami melaju menuju pelabuhan, melewati jalanan besar yang begitu sepi.

Setengah jam kemudian kami tiba di Pelabuhan Ulee Lheue. Seberes membeli tiket, kami berangkat menuju Pulau Weh.

Suasana di geladak kapal ramai dengan turis baik asing maupun lokal. Prem tidur di sebelahku dengan matras yang ia gelar. Baduy? Seperti biasa, menghilang untuk mengambil gambar.

Setelah menempuh sekitar dua jam perjalanan,

kami tiba di Pelabuhan Kota Sabang, kota kecil yang terdapat di Pulau Weh.

"Mana Kang Janes?" tanyaku pada Prem.

"Sudah di sini, katanya," jawab Prem sambil celingukan mencari sahabat baik sang ayah yang belum pernah ia temui seumur hidupnya.

"Ciri-cirinya seperti apa?" tanya Baduy.

"Rambutnya ikal panjang, tubuhnya kurus. Kata Bapak, sih, begitu." Prem masih menengok ke kanan dan ke kiri setengah berjinjit, mencari wajah di antara banyaknya orang.

Di kejauhan, seorang lelaki berambut gondrong sebahu yang memakai kemeja putih kotak-kotak melambaikan tangan dari sela keramaian. Ia menghampiri kami. Ternyata dialah Kang Janes.

Tanpa banyak basa-basi, Kang Janes langsung mengajak kami ke kediamannya. Prem naik ke atas sepeda motor lalu dibonceng pergi oleh Kang Janes. Aku dan Baduy menyusul menggunakan becak bermotor setelah tawar-menawar harga.

Menurut penuturan Prem, Kang Janes yang berdarah Sunda tersebut adalah sahabat baik ayahanda Prem. Kang Janes sudah lima belas tahun tinggal di

Pantai Iboih, Pulau Weh. Ia sukses membuat usaha penginapan yang kamar-kamarnya selalu terisi oleh wisatawan asing. Prem berhasil membujuk Kang Janes untuk menampung kami secara cuma-cuma, meski tentu saja, kami hanya boleh tidur di beranda pondoknya.

Becak bermotor yang kami tumpangi melintasi jalanan berliku, naik turun tebing dengan pemandangan bukit berbaris. Di sisi kanan tampak jurang dan laut lepas.

Setelah sekitar satu jam perjalanan, kami akhirnya tiba di Pantai Iboih. Selain pasirnya yang sangat putih, hal pertama yang kurekam dari Pantai Iboih adalah berjajarnya tempat makan dan penyewaan alat *scuba diving*. Beberapa wisatawan mancanegara berlalu-lalang dengan peralatan menyelam. Arus yang tenang memang menjadikan Iboih lebih cocok untuk dipakai menyelam daripada berselancar. Beberapa wisatawan lainnya menggenggam bir sambil berbicara menggunakan bahasa asing. Satu-dua bule bermesraan di bibir pantai.

Tak lebih dari satu menit kemudian, Kang Janes dan Prem datang, lalu memarkir sepeda motor.

"Yuk, enggak jauh, kok, dari sini. Tinggal jalan

sedikit ke atas," terang Kang Janes sambil menunjuk ke ujung jalan besar, ke arah hutan yang dipisahkan oleh jalan setapak menanjak.

Setelah beberapa puluh meter berjalan, kami tiba di beranda pondok kayu bercat hijau miliknya. Dua buah *hammock* yang terikat di pilar, sebuah rak yang dipenuhi novel berbahasa asing, juga pemandangan laut lepas adalah apa yang menghiasi pondok ini. Hidup Kang Janes yang menjadi pengusaha di tempat ini sepertinya menyenangkan.

"Bung," seruku memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Kang Janes yang masih terasa kuat mencengkeram kendati usianya tak lagi muda.

Seberes menyalami tangan Baduy, ia berdiri dari duduknya. "Sebentar, ya. Saya mengambil sesuatu dulu." Kang Janes masuk ke sebuah pintu di belakang saung.

Aku menilik beberapa kamar di ujung kiri. Seorang bule keluar kamar, tersenyum pada kami dari kejauhan. Baduy menaruh ranselnya, lalu mengeluarkan snorkel dari dalam ransel.

"Kamu jadi ke Raja Ampat?" tanyaku.

"Kamu udah bertanya soal ini tiga kali. Jawaban saya tetap sama," ucapnya singkat.

Aku menghela napas. Pertanyaanku barusan sebenarnya dikarenakan masih berharap Baduy tidak akan mengambil jalan yang terpisah denganku dan Prem.

Tak lama, Kang Janes keluar dari pintu sambil membawa sebuah stoples lalu bersila di saung, tepat dekat kami. Ia keluarkan dedaunan dari dalam stoples. Aku melotot tak percaya. Sepertinya aku tahu itu daun apa.

"Di Bandung susah banget dapat barang sebagus ini," jelasnya sambil memisahkan daun, batang, biji, dan bunganya dengan teliti di atas cakram *frisbee*. "Ganja kualitas terbaik, *fresh*," tuturnya sambil mencium daun itu lalu mengeluarkan ekspresi terpuaskan, seperti dalam iklan-iklan minuman.

Setelah proses pemisahan, Kang Janes melinting bunga dan daunnya saja. Batang dan biji ia buang. Ia nyalakan rokok buatannya lalu mengisap penuh kenikmatan. Matanya merem melek. Kami bertiga masih terheran-heran. *Sebebas ini?* batinku bertanya.

"Mau?" tanyanya singkat sambil mengembuskan asap.

Otakku berusaha mencerna. Isap, tidak, isap, tidak. Iblis dan malaikat berdialog di dalam kepalaku. Ah,

peduli setan! Kuambil lintingan itu dari tangan Kang Janes lalu mengisapnya dalam-dalam. Setelah dua kali isapan, kuberikan lintingan tersebut pada Baduy, tapi ia menolak.

"Prem?" aku menawarkan pada Prem saat mulutku masih mengeluarkan asap.

"Enggak, terima kasih," Prem yang sedang berdiri memandang laut juga menolak.

Walau hanya dua kali isap, sudah kurasakan kejanggalan pada diriku. Lima-enam menit kemudian efeknya kian terasa. Obrolan Kang Janes dengan Prem tentang ayah Prem mulai terdengar tidak jelas dan menggaung.

Mataku menyipit, berusaha fokus namun gagal. Tenggorokanku mengering, pipiku terasa mengeras, kakiku lemas. Setiap memperhatikan sesuatu, yang terjadi malah melamun panjang tentang hal lain. Ketika Baduy pamit *free dive* berdua dengan Prem, aku malah menertawakan mereka tanpa alasan yang jelas.

Semakin malam, semakin penuh saung dengan bule-bule penghuni kamar. Satu per satu memperkenalkan diri tapi tidak ada yang aku ingat namanya. Beberapa pertanyaan para bule pun hanya kujawab dengan *yes* dan *no* lalu nyengir. *Cih, katanya anak Sastra Inggris*

kau ini, Bung. Tidak bisakah melakukan komunikasi yang lebih panjang?

Aku kian nanar. Mereka berbincang ditemani lagu *reggae* yang salah satu bule mainkan di laptopnya. Salah seorang dari kerumunan mengajakku memancing di laut. Benakku berspekulasi tak menentu. Bagaimana jika orang-orang ini adalah penjahat yang akan menceburkanku di tengah laut sebelum mengambil barang-barang berhargaku? Bagaimana jika orang-orang ini adalah agen rahasia yang diutus untuk melenyapkanku? Bagaimana jika orang-orang ini sebenarnya adalah alien? Pikiranku semakin liar, paranoid, dan menggila.

Entah berapa jam berlalu, Prem dan Baduy akhirnya kembali. Mereka menenteng sepatu katak. Baju selam yang mereka kenakan masih basah. Dua sahabatku itu menceritakan pengalaman mereka sepanjang sore tadi. Aku yang sedang bodoh ini berusaha mengolah kata-katanya, tapi tak bisa. Pikiranku menganggap kata-kata itu terlalu filosofis. Ah, lebih baik tidur saja. Dan langit pun berputar.

Dua jam berlalu, aku bangun dari tidurku. Bule-bule itu masih saja ramai mengobrol. Alam sadar perlahan mulai menguasai, dan ia berkata bahwa aku mesti segera keluar dari sini sebelum kepalaku meledak.

Mataku terpaku pada gemintang yang menghiasi malam. Aku bergegas membawa tas kamera, tripod dan senter kepala. Bintang-bintang itu harus masuk ke dalam kameraku. Aku pamit meninggalkan mereka yang sepertinya tidak terlalu peduli dengan kehadiran dan kepergianku.

Dengan senter di kepala, aku berjalan turun ke arah pantai. Kususuri hutan menuju dermaga. Waktu menunjukkan sekitar pukul sepuluh malam, sempurna untuk memotret. Bulan belum menampakkan sinarnya, yang tentu saja akan mengganggu cahaya bintang.

Aku berjalan di atas kayu-kayu lapuk dermaga yang berjajar, lalu duduk di dermaga tua ini. Di sisi kananku, cahaya dari deretan losmen seakan ingin beradu tanding dengan cahaya langit. Tapi langit tidak boleh kalah cantik, setidaknya dalam perwujudan hasil foto. Dan di dermaga yang gelap ini, angkasa tidak akan terdistorsi.

Ya, di sini memang sangat gelap, tapi aku bisa tahu kalau aku tak sendirian. Sayup terdengar obrolan dua perempuan dari arah kanan dermaga. Beberapa kali wajah mereka terbias sinar dari layar kamera yang salah satu perempuan itu pegang.

Aku tak menggubris kehadiran mereka dan mulai memasang kamera di atas tripod. Kuarahkan kamera pada Pulau Rubiah, pulau di seberang sana yang samar terlihat di bawah cahaya bintang. Pemandangan itu pun masuk ke dalam kameraku.

"Permisi, Mas," ucap sebuah suara milik perempuan yang menghampiriku dari arah kanan.

Itu pasti satu dari dua perempuan yang barusan mengobrol.

"Ya, kenapa, Mbak?" Aku berusaha menerawang wajahnya, tapi terlalu gelap. Ingin kusorot dengan senter, namun akan terkesan tidak sopan.

"Bagaimana, ya, cara memotret supaya bintangnya kelihatan? Susah banget."

Aku tunjukkan pengaturan untuk kameranya. Perempuan itu lalu berjalan ke arah temannya kemudian mencoba lagi memotret. Sinar redup dari layar kamera membentuk bayangan mereka yang sedang menyangga kamera itu dengan sandal dan topi.

Aku menghampiri. Kupinjamkan tripod yang sudah tidak kupakai. Kubantu mengatur agar kamera mereka terfokus pada bintang di atas Pulau Rubiah.

"Wah, keren banget! Terima kasih, ya," kata

perempuan itu sambil melihat hasil di layar. "Oh ya, perkenalkan. Aku Ledy, dan ini Edo sahabatku."

"Edo?" tanyaku sambil menjabat tangan perempuan yang satu lagi.

"Nama panggilan. Kayak nama cowok, ya?" tanyanya pelan.

Kami pun berbincang, menaruh kamera lalu merebahkan kepala di dermaga sambil melihat langit. Selidik punya selidik, ternyata mereka berdua berasal dari Jakarta.

"Jadi, dalam rangka apa ke Pulau Weh?" tanyaku.

"Ledy ini baru putus, jadi aku menemani dia trip galau," ujar Edo.

"Apa, sih, buka-buka rahasia," sahut Ledy.

Aku tertawa. "Jadi, sekarang udah hilang galaunya?"

Ledy menghirup udara laut. "Kayaknya udah. Lagi pula sayang banget jauh-jauh ke tempat indah seperti ini tapi membawa-bawa kenangan buruk," tuturnya.

Senyumku tersungging. Ledy benar.

Perlahan pikiranku pergi dari suara mereka. Imajinasi yang masih sedikit dipengaruhi ganja membayangkan ada kehidupan di luar sana yang menatap balik sambil menunjuk kami. Mungkin di

planet entah apa, mereka pun mengajukan pertanyaan yang sama soal ada atau tidaknya makhluk asing di jagat raya.

Dua perempuan ini pun berhenti berbicara, membiarkan simfoni ombak menyanyikan nadanya sendiri. Aku rasa seperti inilah seharusnya berwisata. Tidak perlu terlalu banyak memotret sampai lupa menikmati karunia Tuhan. Tidak perlu sibuk mencari sinyal untuk pamer foto di situs media sosial. Secukupnya saja, lalu diam dan nikmati wajah alam semesta.

***

Kendati pantai-pantai di Pulau Weh sangat indah, tapi bukan itu alasan utama aku, Prem, dan Baduy singgah di sini. Motif kami bertiga tidak lain adalah untuk melihat tugu legendaris penanda titik terbarat Indonesia yang bernama Tugu Nol Kilometer. Tugu tersebut berada di hutan wisata Sabang, tak jauh dari pondok Kang Janes.

Hari ini kami bertiga—dengan tidak tahu diri—meminjam dua sepeda motor milik Kang Janes untuk pergi ke Tugu Nol Kilometer. Kami sengaja berangkat sedikit sore agar bisa sekalian menikmati matahari terbenam di sana.

Setelah sekitar setengah jam menyusuri jalanan yang kiri-kanannya masih dipenuhi pepohonan lebat, kami tiba di depan tugu yang dijaga oleh seekor babi jinak peliharaan masyarakat setempat. Betapa kecewanya diriku ketika melihat dengan saksama tugu putih tinggi yang dihiasi susunan tangga itu. Banyak coretan di dinding tugu, hasil kerja manusia yang merasa namanya penting untuk diabadikan dalam bentuk tulisan.

Seberes membuat sertifikat tanda kami bertiga pernah mengunjungi Tugu Nol Kilometer, aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan sebuah seremoni.

"Titik terbarat Indonesia, akhirnya kami bertemu denganmu. Kami meminta izin untuk mengunjungi titik tertimur Indonesia. Semoga saya dan kedua teman saya bisa sampai ke sana tanpa halangan apa pun," kata Baduy lantang, diamini olehku dan Prem.

***

Aku terlambat bangun. Baduy telah pergi tadi pagi, mengejar penerbangan dari Banda Aceh, untuk membereskan pekerjaannya di Raja Ampat. Ah, sial. Saking terlampau seringnya aku mengganja, kami bahkan tak sempat mengucapkan perpisahan. Jadwal

tidurku kacau balau. Jadwal bangun tidurku kacau balau. Bukan itu saja, kurasa, hidupku pun mulai kacau balau. Sudah seminggu belakangan aku malas bergerak, sementara Baduy dan Prem terus berlatih *free dive*; aku asyik berkawan dengan Kang Janes, sedangkan Baduy dan Prem asyik berkawan dengan ikan di laut.

"Siapa yang antar Baduy ke pelabuhan?" tanyaku pada Kang Janes yang sedang duduk di ujung beranda. Tangan kanannya menggenggam lintingan berukuran lebih besar dari rokok keretek. Matanya menatap ke arah laut. "Anisa," jawab Kang Janes singkat.

Kupandangi sosoknya, ia seolah tak bernyawa. Suatu kali, Kang Janes pernah meracau tentang kegalauan hatinya saat mabuk. Sendirian tanpa pernah punya anak, bercerai dengan istri, tinggal di rumah kayu nan elok namun tetap memandang kosong ke arah cakrawala, seakan ada yang hilang. Apakah ia bahagia dengan kehidupannya yang setiap hari hanya menikmati ganja? Ataukah ia melakukan ini semua sebagai pelarian? Membayangkannya membuatku takut. Bagaimana jika kisah hidupku seperti Kang Janes? Aku harus kembali bergerak sebelum bernasib sepertinya.

Prem keluar dari dapur, membuyarkan lamunanku. Ia mengambil sepasang kaki katak yang dijemur di beranda, dekat tempatku duduk.

"Aku ikut kamu ke pantai, ya," pintaku.

"Tumben mau gerak," jawabnya cuek.

"Aku bosan."

Prem tertawa. "Nah, gitu, dong. Jangan diam aja di pondok. Sayang, kan, udah jauh-jauh ke Pulau Weh tapi kerjaanmu cuma duduk-duduk sambil ...," katanya sembari memeragakan gaya melinting.

Kang Janes melirik Prem, tersindir. Prem garuk-garuk kepala, terkekeh.

"Mau ke mana kita hari ini?" tanyaku.

Prem menunjuk hutan di sebelah kiri.

Hari begitu cerah, hanya ada awan tipis di cakrawala. Anak-anak kecil bermain di sisi pantai, perahu berbaris rapi di belakang mereka. Sepasang burung camar menari di atas batu karang. Kepala Prem sesekali terlihat di tengah laut sebelum ia menceburkan dirinya lagi ke kedalaman. Sementara, aku duduk bersantai di sisi pantai. Rindu pada kampung halaman perlahan menghilang. Lagu sendu yang diputar di

ponsel tidak lagi membuatku membayangkan suasana Bandung. Namun, di saat yang sama, motivasiku menyusuri Indonesia mulai memudar. Tampaknya, aku benar-benar terlalu nyaman dengan keadaan. Jika begini terus, aku akan malas melanjutkan perjalanan. Aku memantapkan hati, aku mesti pergi dari sini.

Prem berjalan mendekatiku dari arah laut. Napasnya sedikit tersengal-sengal. Ia duduk di sebelahku lalu meminum air mineral botolan yang tadi siang ia beli penuh protes karena harganya yang tidak rasional.

"Prem, aku ke Banda Aceh duluan, ya," pintaku.

"Lho, kenapa?" Ia menyeka wajahnya dengan handuk.

"Mau keliling Banda Aceh aja, sih. Kamu mau ikut?"

"Aku nyusul, deh, kayaknya. Kamu duluan saja. Aku masih mau menghabiskan waktu lebih lama di sini. Enggak apa-apa, kan, berangkat sendiri?"

Aku tersenyum mengiyakan lalu kembali memandang horizon. Alasanku pergi bukanlah ketidaknyamanan. Sebaliknya, aku merasa terlalu nyaman. Aku takut dengan diriku sendiri yang tidak bisa menolak untuk terus mengisap ganja dan bermalas-malasan. Bukan salah tanamannya, aku saja yang tidak bisa mengendalikan diri sendiri.

***

Kang Janes sudah rapi, padahal ini baru jam delapan pagi. Tampilannya sama seperti saat kami baru bertemu di pelabuhan kala itu. Tak seperti biasanya yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada, ia tampil necis pagi ini. Aku berencana untuk menumpang sepeda motor dan naik kapal feri bersama Kang Janes yang ingin mengurus surat-surat untuk *Dive Shop* yang baru ia buka di Banda Aceh.

Kututup kepala ransel, kemudian menggendongnya di punggung.

"Jaga diri," ujar Prem dari *hammock* tempatnya tiduran.

"Sampai ketemu di Banda Aceh, Prem," jawabku.

"*See you around dude*[12]," ujarku pada seorang bule gondrong pirang asal Kanada yang sedang membaca buku di beranda. Bule itu menjadi temanku dan Kang Janes teler selama beberapa kali.

"*Hey man, you're leaving? Too bad*[13]," katanya dengan suara berat dan mata kemerahan.

"*Yeah, the crazy man is leaving*[14]." Prem menyahuti bule itu dengan logat Sunda.

---

[12] Sampai jumpa lagi, Kawan.

[13] Hai Kawan, kau pergi? Sayang sekali.

[14] Iya, orang gila itu pergi.

Bule itu tertawa malas. "*Ah, remember this dude, crazy is fun, normal is boring*[15]," balasnya sambil melambaikan tangan padaku yang berjalan pergi.

Setelah satu jam di atas sepeda motor, kami tiba di keramaian mulut kapal feri. Di sisi dermaga, kulihat seorang lelaki kurus berumur tiga puluhan memakai baju lusuh berwarna abu-abu. Ia sedang menggiring sepeda *onthel*[16] berwarna hitam yang dihiasi banyak bendera merah putih. Ia tampak lelah dan kulitnya sangat matang. Dari cara petugas kapal feri memperlakukannya, aku rasa ia bukan orang sembarangan. Setiap petugas menyalaminya, seakan ia menteri yang sedang melakukan inspeksi mendadak. Menarik.

"Kang Janes, maaf, aku turun di sini. Akang duluan saja," seruku sambil turun dari sepeda motornya. Aku penasaran dengan lelaki tersebut.

"Ke mana, Bung?"

"Mau jalan kaki. Enggak apa-apa?"

"Oke, nanti ketemu di atas dek, ya," ujar Kang Janes lalu pergi.

---

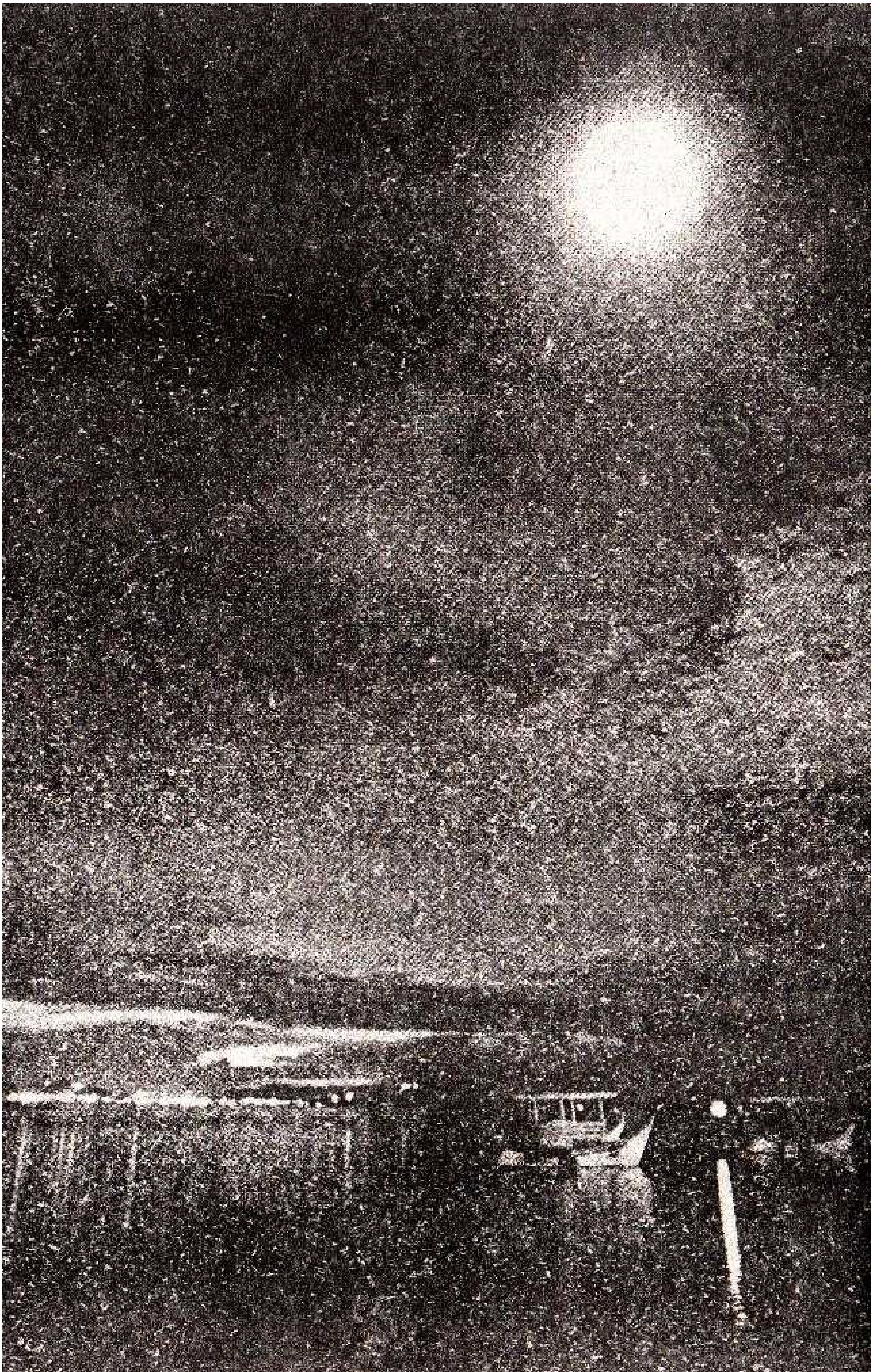
[15] Ingat saja ini Kawan, gila itu menyenangkan, normal itu membosankan.

[16] Sepeda dengan ban ukuran 28 inci yang biasa digunakan oleh masyarakat perkotaan sampai tahun 1970-an.

Aku berjalan tepat di sebelah sang pembawa sepeda *onthel*. Kami lalu berkenalan. Namanya Ronny. Ia bercerita tentang pengelilingannya dengan sepeda *onthel*, mengunjungi empat perbatasan Indonesia dan memuncak di atas dua belas gunung. Kulihat foto-fotonya. Ia secara harfiah membawa sepeda *onthel* sampai ke puncak gunung. Aku berdecak kagum. Sungguh malu aku mendeklarasikan diri sebagai "petualang". Pengalamanku hanya sekecil upil jika dibandingkan dengannya.

Di balik mata lelah dan tubuh kurusnya, orang itu punya api untuk dibagikan ke dada orang lain. Biarpun obrolan kami tidak lama, Mas Ronny berhasil membakar semangatku untuk terus melangkah menyusuri negeri ini.

***



- SWABAKAR -

(n) kemampuan untuk mengeluarkan api sendiri

Di Banda Aceh, lagi-lagi aku dijamu oleh orang-orang yang memantau perjalananku melalui Twitter. Aku menumpang hidup di daerah Mata Ie, di rumah Suriansyah. Pemuda yang sedang sibuk menyusun skripsi tersebut tinggal bersama ibunya. Selama tiga hari terakhir, ia dan kawan-kawannya mengantarku mengunjungi kapal PLTD yang tahun 2004 terseret ke darat, Masjid Baiturrahman yang megah, juga Pantai Lampuuk.

Di hari keempatku berada di Banda Aceh, Prem akhirnya datang, dan kami kembali reuni. Hal pertama yang kami bahas ialah mengenai pesawat menuju Makassar. Prem berkata bahwa ia berniat mem-*booking* tiket penerbangan murah dari Medan dan akan terlebih dahulu mendaki di sekitaran Sumatra Utara, mungkin

Gunung Sinabung, atau bisa juga Sibayak. Gagasan tersebut bertujuan untuk mengisi waktu, sembari menunggu jadwal Baduy yang masih sekitar sepuluh hari lagi bebas tugas. Prem juga menuturkan bahwa temannya di Bandung menyarankannya untuk tinggal di markas mapala Pascal-PU, di Medan. Kawan-kawan dari Pascal-PU akan dengan senang hati mengantarkan kami mendaki. Aku tentu saja tertarik dengan idenya. Kebetulan, kata Suriansyah, ada bus yang berangkat ke Medan malam ini.

Sambil menunggu datangnya malam yang masih beberapa jam ke depan, aku dan Prem diajak berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, menghabiskan waktu. Ternyata selain didirikan sebagai monumen bencana, museum ini juga merangkap pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat andai tsunami terjadi lagi. Melihat film dokumenter yang diputar di dalam gedung museum benar-benar menyentuh hati. Aku terenyuh dengan ketabahan masyarakat Aceh.

Sorenya, kami beramai-ramai menuju ke kedai kopi. Di Banda Aceh, tiap sepuluh meter, kita bisa menemukan kedai kopi. Sepertinya, menyeruput kopi merupakan sebuah kebudayaan di sini.

Kami memilih satu kedai, tentu saja yang harganya paling merakyat. Prem bercerita dengan

penuh semangat tentang pengalamannya di Iboih pada kawan-kawan yang lain, sementara aku tak memperhatikan, lebih memilih untuk mengambil ponsel demi memperbarui status di Twitter. Siapa tahu dapat rekomendasi tempat wisata yang lainnya. Tapi anehnya, aku tidak bisa masuk ke akun pribadiku. Aku coba lagi dan lagi, masih tidak bisa juga. Aku mulai panik.

"Dit, apa ada warnet[17] di dekat sini?"

Adit Laey, pemuda kurus berkacamata itu langsung membetulkan posisi duduknya. "Ada apa, Bung?"

"Antar yuk, penting," pintaku.

"Kenapa?" tanya Prem seberes menyeruput kopinya yang baru saja datang.

"Enggak kenapa-kenapa. Tunggu di sini, ya," jawabku singkat.

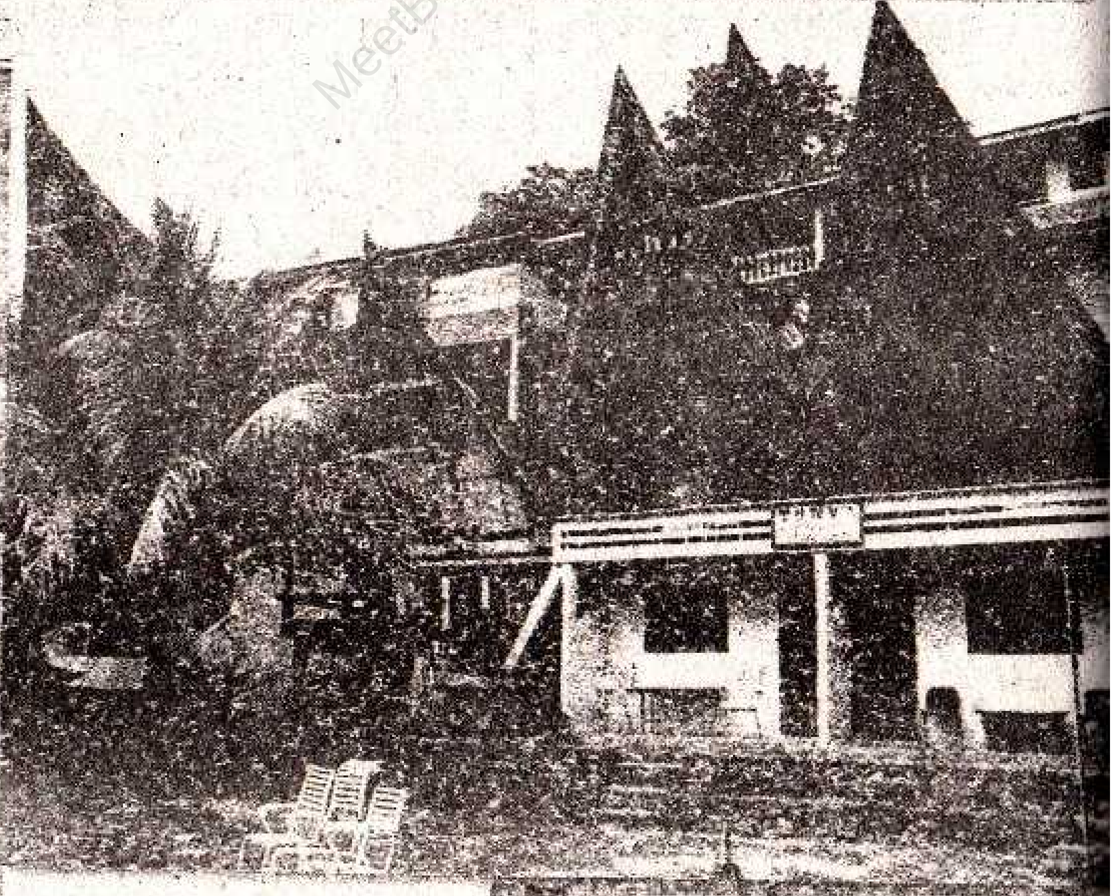
Aku dan Adit Laey bergegas menuju warnet terdekat dengan sepeda motor.

Twitter dengan kekuatannya telah banyak membantuku sepanjang perjalanan ini. Twitter-lah yang berjasa menyebarkan info keberadaanku sehingga bisa bertemu dengan banyak orang baru yang bersedia menampung saat aku berada di kota mereka selama

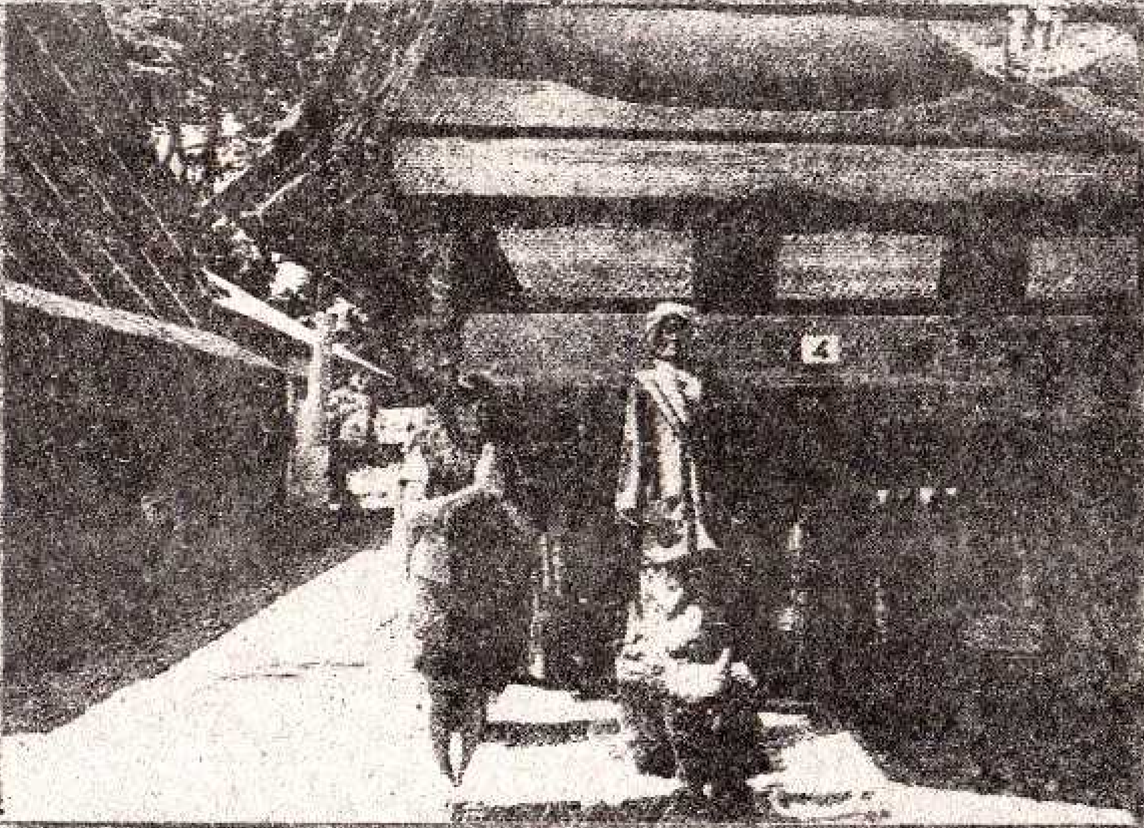
[17] Warung internet.



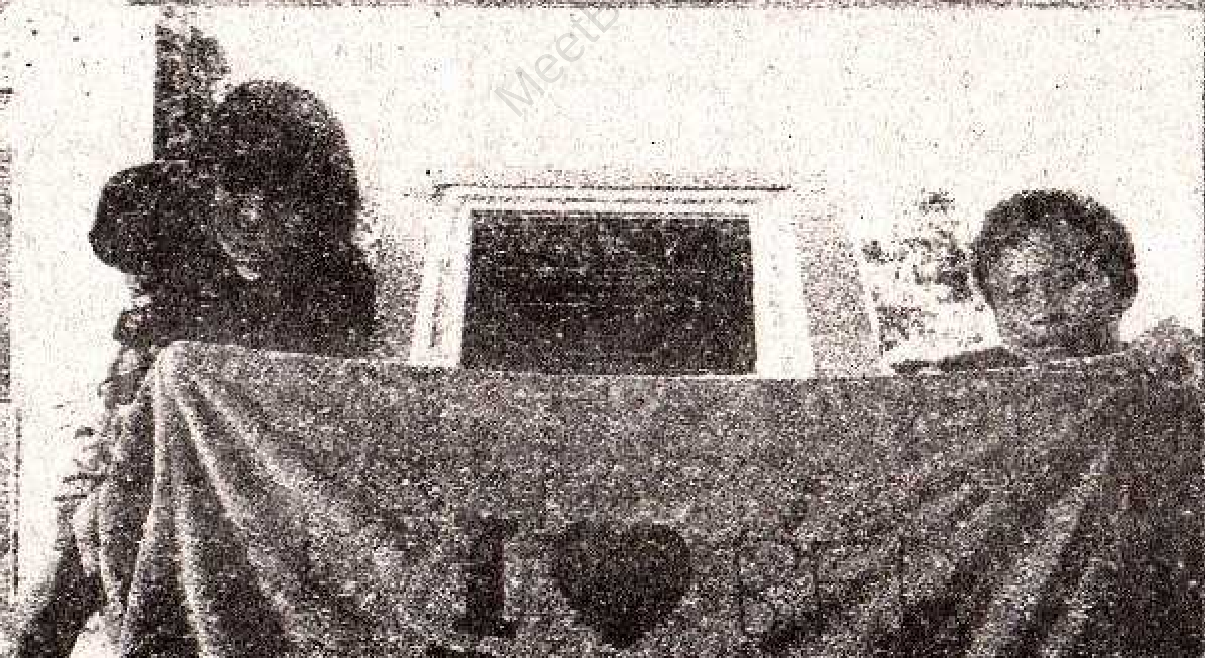
Situs Parulubalangan (Samosir)



Tempat kami menginap (Samosir)



Di depan rumah Bolon (Sibolga)



Bergaya di Tugu Nol Kilometer (Sabang)

sebulan terakhir. Semua kandas sore ini. Aku mencoba masuk akunku, namun terus ditolak dengan tulisan "kata sandi salah". Aku mencoba melihat tampilan akunku, sudah berubah. Dalam waktu yang mepet dengan keberangkatan bus kami ke Medan, ternyata benar, akun Twitter-ku di-*hack*. Alamat surel untuk akunku pun sudah dialihkan.

"Bagaimana, Bung?" tanya Adit.

Aku berdiri dari kursi, mengelap keringat di dahi, lalu membayar sejumlah uang pada penjaga warnet. Aku sudah tidak berminat menjelaskan apa pun pada Adit.

Dalam keadaan kesal bukan kepalang, aku dan Prem harus pergi meninggalkan Banda Aceh. Ingin mengutak-atik, barangkali ada hal lain yang bisa kulakukan, tapi bus sudah hampir berangkat. Aku dan Prem diantar menuju terminal. Kami lalu bersalaman sebelum pergi memakai bus malam.

Di dalam bus, aku marah sendiri. Aku tidak tahu apa motif sang peretas, tapi dia, dengan suksesnya, telah memorak-porandakan akun yang telah aku urus selama bertahun-tahun. Semua catatan pemikiranku, hilang. Ribuan *followers*, hilang. Dan yang yang menyebalkan adalah, tanpa Twitter, aku akan kesulitan

mencari teman dan tempat menginap di daerah-daerah yang akan aku datangi.

"Udah. Kalau jodoh juga pasti balik," kata Prem yang duduk di sebelahku, acuh tak acuh. Ia meninggikan jaketnya hingga ke wajah, berusaha untuk tidur.

Aku mendengus, lalu memandangi kaca. Entah kenapa, beberapa adegan di film dokumenter yang kutonton di Museum Tsunami berputar ulang di kepalaku. Aku teringat akan ketabahan masyarakat Aceh yang harus merelakan harta benda dan keluarga yang disayangi dalam peristiwa memilukan di tahun 2004 itu. Apa yang sudah mereka bangun bertahun-tahun hilang dalam sekejap.

Peristiwa peretasan akun Twitter-ku adalah hal yang sangat-sangat kecil jika dibandingkan dengan apa yang pernah mereka alami. Ada rasa bersyukur di dadaku. Mungkin Tuhan hanya sedang memberiku kesempatan kedua untuk memulai lagi dengan cara yang lebih baik.

Kala sang surya mengucapkan salam pagi ini di bus, aku tahu semua yang pernah hancur akan kembali pulih.

***

Di Kota Medan, kami ditampung oleh kawan-kawan dari mapala Pascal-PU, di sebuah rumah kontrakan yang berantakan. Dan "berantakan" di sini artinya benar-benar berantakan. Seumur hidup, baru kali ini aku melihat ruang tamu sebuah rumah dipenuhi dengan kotoran kucing, beberapa bahkan sudah mengering, dan tidak kunjung dibersihkan. Begitu penuhnya, sampai-sampai, jika kau tidak hati-hati berjalan, ranjau tersebut siap berlepotan di telapak kakimu.

Malam ini, beberapa hari setelah aku dan Prem tinggal di Medan, tiga anggota Pascal-PU mengajakku ke Lapo Tuak, alias kedai tuak. Mereka adalah Fay Simamora, pemuda berambut ikal sepunggung, berkumis tipis; Badok, pemuda putih berbadan gempal; serta Oji, pemuda kurus kering bersuara parau. Dari banyaknya anggota Pascal-PU, memang mereka bertigalah yang sering mendampingiku dan Prem. Ini membuatku berpikir, jika saja aku berwisata ala "koper", apakah aku masih mendapatkan esensi humanis dan pertukaran wawasan dengan masyarakat lokal? Tentu saja liburan ala koper menyenangkan bagi kebanyakan orang, tidak perlu lelah mengangkat jempol untuk menumpang mobil, atau berpanas-panasan di bus ekonomi. Tetapi, cerita seru takkan hadir di hotel berbintang lima. Cerita seru juga takkan

hadir jika kita memperlakukan masyarakat lokal sebatas objek untuk difoto. Cerita seru akan hadir tatkala kita memperlakukan mereka seperti sahabat. Membaurlah, maka mereka pun akan memperlakukan kita layaknya sahabat.

"Kalau belum ke Lapo Tuak, berarti Bung belum melihat watak lelaki Batak yang sebenarnya." Kata-kata Fay membuatku penasaran dengan kedai yang dimaksud.

"Kamu mau ikut ke Lapo Tuak?" tanyaku pada Prem yang sedang rebahan di kasur lapuk.

"Enggak, ah, kalian aja. Aku ngantuk," jawabnya, masih sembari memainkan telepon genggam.

Sekitar jam sepuluh malam, aku dan ketiga anggota Pascal-PU sampai di sebuah kedai sederhana di pinggir kota. Kami masuk ke dalam. Tiga buah meja yang memanjang, berjajar dengan sekitar tiga puluh orang duduk di kursinya yang juga memanjang. Meja-meja tersebut dipenuhi dengan beberapa teko besar yang aku yakin berisi tuak. Ada satu gitar di kedai ini, dimainkan oleh seorang bapak, sementara bapak yang lain bernyanyi. Suaranya sungguh indah, tinggi melengking, juga lantang. Kepulan asap rokok menghiasi latar, pekat. Seperti ini rupanya Lapo Tuak.

Kami duduk di meja yang paling ujung. Kucermati sekeliling, mungkin hanya rombongan kami yang paling muda. Fay memesan sesuatu pada seorang pelayan, entah apa. Pelayan itu mengangguk-angguk. Gitar berkeliling, dipinjam oleh seorang bapak yang duduk di sebelah Fay. Bapak yang lainnya pun mulai bernyanyi dengan suara yang tidak kalah lantang dari orang sebelumnya.

"Suaranya bagus, ya?" tanya Oji padaku.

Aku yang sedang tenggelam menikmati nyanyian berbahasa Batak mengangguk.

"Di sini ada kepercayaan, kalau sedang mengambil tuak dari pohon Enau, harus sambil bernyanyi. Kalau tidak, air dari pohon Enau tersebut tak akan keluar. Makanya orang Batak biasa bernyanyi lantang," jelas Oji.

Tidak lama kemudian, satu teko besar tuak, dan seporsi daging, dibawakan ke meja kami oleh seorang ibu pelayan.

"Daging apa ini?" tanyaku.

"Sudah, makan saja. Enak, kok." Fay lalu kembali mendendangkan lagu Batak yang sedang ramai-ramai dinyanyikan.

Ragu-ragu, kucicipi daging goreng berbentuk cincin sebesar kepalan tangan tersebut. Ternyata, rasanya memang enak! Seperti ayam, bertulang lunak, tapi jauh lebih gurih. Lahap kumakan, sambil sesekali meminum tuak. Rasa panas mulai menjalar.

"Bung, tahu tidak, itu daging apa?" tanya Badok sambil menahan tawa.

Aku mengernyitkan dahi, seraya melambatkan kunyahan. "Ayam, kan?"

"Bukan, tapi tukang makan ayam," Fay menyahut.

"Tukang makan ayam?" Aku masih tidak mengerti.

"Itu ular, Bung!" seru Oji.

Mereka terpingkal-pingkal. Ah, sialan. Aku terdiam sejenak, berhenti mengunyah daging yang tersisa di dalam mulutku. Terlambat. Kutelan daging yang sudah tersangkut di tenggorokan.

"Serius?"

"Enak, kan?" Fay mengangkat alis sambil memainkan kumis tipisnya.

Aku mengedikkan bahu. "Ya, enak, sih."

Tawa mereka makin keras.

Malam kian larut. Satu per satu lelaki yang duduk di Lapo Tuak bergantian bernyanyi sambil bermain gitar. Suasana menjadi kian akrab sewaktu kami membaur. Yang tua, yang muda, semua tiada beda. Lucunya, tiap berkenalan, yang mereka tanya adalah margaku. Kuberi tahu saja bahwa diriku berasal dari Bandung, dan mereka sama sekali tidak ada masalah.

"Lae[18], mainkan gitarnya! Aku ingin dengar suara orang Bandung!" seru seorang bapak seraya menyerahkan gitar padaku.

Aku terbelalak. Mana bisa aku menandingi suara mereka? Aku melambaikan tangan, tanda tak mau.

"Ayo, Bung. Nyanyi. Jangan takut," seru Badok mencoba memanasi.

Yang lain ikut-ikutan mengelukan namaku untuk mulai bernyanyi. "Bung dari Bandung." Kutelan ludah. Aku yang gugup setengah mati ini memberanikan diri untuk memegang gitar. Kucari cara agar suasana tetap meriah. Aha! Sebuah tembang dari Slank yang berjudul "Terlalu Manis" takkan gagal menghangatkan suasana. Dan ternyata benar. Mereka ikut bernyanyi dengan mata yang setengah terpejam (karena efek mabuk). Beberapa bahkan bernyanyi sambil menaruh kepala di atas meja.

[18] Panggilan akrab untuk lelaki dalam bahasa Batak.

Tanpa terasa, pagi tiba. Sudah pukul empat, satu per satu orang di Lapo Tuak pulang pada kehidupan mereka masing-masing.

"Nanti, mainlah ke sini lagi. Kita berbincang lebih banyak," ujar seorang bapak seraya memelukku bak sahabat baik yang sudah lama ia kenal.

Aku yang setengah sadar, entah karena pengaruh alkohol atau karena mengantuk, mendadak terharu. Aku tidak tahu siapa bapak itu. Ia mungkin pejabat, pebisnis, sopir, atau pedagang, aku tidak bisa membedakannya. Tapi itu yang menyenangkan dari Lapo Tuak. Di sini, semua berkumpul jadi satu, tanpa ada perbedaan. Ternyata ini yang dimaksud oleh Fay dengan watak lelaki Batak: keras di luar, tapi lembut di dalam.

***

Di suatu malam yang cerah, aku, Prem, Fay, Oji, dan Badok, berangkat memakai bus kecil yang, melihat kondisinya yang sudah tidak layak pakai, lebih bagus jika dimuseumkan. Tiga anggota Pascal-PU itu bersedia menemani kami berdua mendaki ke Gunung Sibayak dan Sinabung di Berastagi, kota kecil yang terletak di dekat Medan. Kami berlima memilih duduk di atap bus, karena di dalam sudah penuh sesak

dengan manusia dan wangi keringat. Panasnya Medan perlahan berubah sejuk, seiring perjalanan kami ke Berastagi yang merupakan dataran tinggi. Aku tiduran sambil memainkan ukulele, memandangi langit Sumatra yang memanjakan kami dengan gemintang, meskipun sesekali menghilang terbias cahaya lampu jalanan.

Sudah jam sebelas malam ketika kami tiba di sebuah pertigaan di daerah kaki Gunung Sibayak. Dingin yang sedikit menusuk kulit membuatku mesti memakai jaket. Kami menyeberang jalan, menyusuri aspal jalur kaki gunung yang lumayan menanjak. Kami terus melangkah hingga menemukan sebuah warung kopi, yang dari banyaknya warung kopi, hanya inilah yang masih buka. Dua orang di warung tersebut menawarkan kami untuk singgah sejenak dan menikmati kopi. Biarpun musik *dugem* yang diputar di warung ini sedikit memekakkan telinga, tapi aku dan kawan-kawanku yang memang kehausan tidak menolak ajakan dua lelaki asing tersebut.

Kami duduk di muka warung, di sebuah kursi panjang yang saling berhadapan dengan meja di tengahnya. Syahadat, lelaki berjaket kulit berambut klimis, dan Rinto, lelaki berambut *mohawk* yang memakai jaket lusuh beremblem, memperkenalkan

diri. Setelah itu, mereka tidak bisa berhenti berbicara. Kami serasa didongengkan—meski tidak meminta. Dari cerita panjang Syahadat dan Rinto, dapat kusimpulkan bahwa sepasang sahabat, sekaligus pemilik warung kopi ini, terbilang unik. Syahadat tidak suka mabuk, tidak pernah merampok, dan hidup sesuai aturan, sedangkan Rinto yang mempunyai banyak tato di lengannya adalah mantan preman yang terbiasa merampas dan mencopet. Perbedaan membuat mereka bersahabat dan saling melengkapi satu sama lain.

"Dulu, kalau ada pendaki macam abang-abang ini, pasti sudah aku palak. Tapi sejak merantau, aku jadi berpikir, buat apa seperti itu? Tak ada gunanya. Malah nanti di daerah orang, aku akan dibalas dengan kejahatan juga," tutur Rinto dengan logat Batak-nya yang kental.

Perantauan ke Pekanbaru-lah yang membuatnya meninggalkan dunia hitam. Di Pekanbaru, ia yang menggembel, ditolong oleh komunitas anak *punk*. Kendati makan seadanya, dan terkadang tidur beramai-ramai di emperan toko, tapi peristiwa itu menyadarkan Rinto bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya, kejahatan hanya akan memperpendek langkah.

"Hancur demi kawan," ucap Oji, menirukan lagu kesukaannya. Itulah pakem yang dipegang oleh kebanyakan anak muda di Medan. Kata Oji, jika orang Medan sudah menganggap seseorang sebagai saudara, nyawa pun diberi. Tapi jika sudah disakiti, mengambil nyawa pun takkan ragu. Kata-katanya diamini oleh yang lain.

Rinto dan Syahadat pun kembali bercerita, terus-menerus. Ya ampun, mereka benar-benar tidak bisa berhenti bicara. Fay mencolekku, ia memperlihatkan jam tangannya. Tak terasa sudah pukul dua dini hari. Kami terlalu asyik mengobrol, hingga lupa bahwa niat kami ke sini adalah untuk mendaki. Aku mencolek Prem, memberi kode untuk menyudahi perbincangan. Prem mencolek Badok. Badok mencolekku. Aku mencolek Prem. Maka terjadilah adegan colek-colekan. Tapi, tidak ada yang mencolek Oji.

"Bang Rinto, Bang Syahadat, maaf bukan maksud kami enggak sopan. Kami mesti pamit mendaki sekarang," Prem menjelaskan dengan sehalus mungkin pada sepasang sahabat itu.

"Ah, buru-buru sekali kalian ini. Duduklah sebentar lagi," bujuk Syahadat dengan wajah memelasnya, seakan tak rela jika harus kembali berduaan dengan rekan sejawatnya sampai pagi.

Dengan berat hati kami menolak. Sudah sedikit terlambat untuk memulai pendakian, tapi pada akhirnya kami tetap berjalan. Keringat yang membasahi tubuhku, walau cuaca sebenarnya dingin, cukup menghilangkan kantuk yang sempat datang. Satu-satunya cahaya yang menerangi jalan setapak hanya berasal dari senter di kepala kami, membuat gemintang tampak begitu jelas. Sayangnya, tak lama kemudian, kabut mulai turun. Halimun memperpendek jarak pandang. Jalur terus menanjak. Hutan menyeramkan di sepanjang jalur pendakian tak membuat kami gentar, meski tebersit rasa takut di hati. Jalur semakin menyempit. Semakin curam jalur pendakian, semakin sakit kaki ini. Sudah hampir Subuh, tapi kami tak juga menemukan tanah lapang untuk mendirikan tenda.

"Kamu yakin kita enggak tersasar?" Prem yang mulai kesal bertanya pada Fay.

Kabut membuat kami kehilangan arah. Bau belerang dari kawah yang masih aktif membuat kami tak bisa bernapas lega. "Iya, tenang saja. Sudah dekat," ujar Fay sembari berusaha mencari jalan yang benar. Tapi aku yakin ia cuma berjalan berputar-putar.

Hanya tumpukan batu dan tumpukan batu lagi yang terlihat di sepanjang jalur. Badok dan Oji pun tampaknya dibingungkan oleh kabut. Setelah kurang

lebih satu jam kami tersesat dan berjalan berputar-putar di tengah kabut dan gas beracun, Fay akhirnya melihat *spot* untuk membangun tenda. Sebuah lapangan tanah dengan luas enam kali enam meter tampak di depan kami. Kami mengucap syukur, lalu mendirikan tenda. Tubuh kami mulai menggigil, lelah. Keringat yang membasahi pakaian kini menjadi air dingin saat ditiup angin gunung.

Kabut perlahan memudar tersapu mentari pagi. Kami yang baru sebentar tidur pun menikmati hangatnya karunia Tuhan. Dengan tersingkirnya halimun dari pandangan, terlihat puncak Gunung Sibayak, menjulang kokoh di depan tenda. Dia curam, berkontur bebatuan karst, dan seakan mengancam siapa pun yang mencoba menginjak puncaknya.

"Bung, aku naik, ya. Kamu mau ikut?" ajak Prem setelah beres melilitkan bendera Indonesia yang dibawanya pada tongkat yang seharusnya menjadi rangka tenda cadangan.

"Duluan aja, Prem. Aku mau makan dulu," jawabku yang memang sudah terlalu lelah.

Ditemani Fay, Prem mulai berjalan, sementara kami sibuk menyiapkan makanan. Aku melihatnya kian menjauhi pandangan.

"Fisik Anisa kuat sekali, ya, Bung," ucap Badok sembari memasak mi di sebelah tenda.

Kata-kata Badok membuatku malu. Memang benar, Prem selalu lebih perkasa dariku. Aku tersenyum tanda setuju. Kulihat sosok perempuan itu terus mendaki menuju puncak Sibayak dengan tongkat berhias Sang Saka Merah Putih di tangan kanannya. Kami lalu kembali berkutat dengan makanan.

"Lihat Anisa, Bung. Sudah sampai di atas! Cepat sekali," seru Oji. Ia tunjuk puncak Sibayak dengan garpu di tangannya.

"Memang benar-benar cowok, ya, itu orang," sahut Badok sambil geleng-geleng.

"Mulai sekarang, kita juluki dia 'abang' saja, bagaimana?" canda Oji.

"Abang Anisa? Bagus juga," jawabku terkekeh.

Prem melambaikan tangannya dari kejauhan. Ia lalu mengibarkan Merah Putih di puncak Gunung Sibayak. Aku melakukan hormat bendera dari bawah. Senang bisa melangkah sejauh ini bersamamu.

***

Suatu ketika di 2012.

Media sosial mempertemukanku dengan Prem untuk pertama kalinya. Dua orang asing yang berasal dari dua dunia berbeda, diperkenalkan dalam sebuah obrolan acak. Satu-satunya persamaan kami adalah: kami hobi bertualang. Karena nyambung, aku dan Prem sering berdiskusi. Selepas itu, gadis periang tersebut jadi rajin main ke rumahku untuk sekadar meminta makan, atau mengajak adikku bermain game *komputer.*

Prem sudah lama tidak menjadi anak rumahan. Ia memilih untuk menjelma nomaden di kotanya sendiri, lompat dari satu rumah ke rumah lain. Mungkin ia memang membiasakan diri untuk tidak berlarut-larut dalam zona nyaman.

Tatkala aku memberanikan diri untuk mengalbumkan lagu-laguku tentang Mia yang sebelumnya hanya untuk konsumsi pribadi, Prem jadi salah satu sahabat yang mendukungku. Ia cukup muak melihatku berdrama di media sosial, seakan-akan, aku adalah satu-satunya orang yang paling menderita di muka bumi. Karena itu, Prem kerap bercokol di studio rekamanku. Tapi, niatnya bukan melihatku rekaman, melainkan untuk merecoki dan mengkritik habis-habisan lagu-laguku (kritik

seenak perut tanpa dasar musik, tentu saja). Namun, itulah yang aku sukai dari Prem. Kalau ia tidak suka sesuatu, ia takkan berpura-pura suka. Ia akan bilang di depan wajahku—bukan di belakang. Aku yakin, itu juga merupakan caranya dalam mendukung sahabatnya. Bukan dalam bentuk pujian, tapi dalam bentuk saran.

Setelah perjuangan panjang dan melelahkan, di sebuah kafe di daerah Braga, Bandung, albumku akan segera lahir. Terus terang, aku sedikit gugup. Bagaimana tidak? Ini adalah album solo perdanaku. Dan aku melakukan ini semua tanpa bantuan label, produser, investor, atau segala bentuk pemodal lainnya. Itu berarti, aku mesti menyewa banyak hal sendiri, dari mulai gedung, panitia, bahkan band pengiring. Untukku, itu bukan hal mudah dan murah. Tapi, aku tetap nekat menggelar konser. Tiap tekadku melemah, motivasi yang menguatkanku adalah "dendam". Aku harus bisa membuktikan pada Mia bahwa hidupku tanpanya bisa menjadi lebih baik.

Tak kusangka, banyak orang yang datang untuk menonton acara perilisan album ini. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang pernah rekaman di studioku (yang awalnya sebatas pelanggan dan pelayan, kemudian berubah menjadi sahabat). Ratusan audiens memadati kafe di Braga, mengapresiasi perilisan

albumku. Dan pada akhirnya, segala biaya dapat tertutupi.

Sekali dalam seumur hidup, aku tahu rasanya merilis album sendiri, dan rasanya luar biasa!

Beberapa hari setelah konser, tubuhku yang selama ini diforsir untuk mengerjakan album, akhirnya tumbang. Maag kronis yang aku derita sejak lama memang sering mengganggukku, namun kali ini yang terparah. Aku sampai tidak bisa bangun dari tempat tidur.

"Sakit banget?" tanya Prem padaku yang meringkuk di atas kasur.

Aku hanya menganggguk lemah, memegangi ulu hati yang seperti ditusuk sembilu.

"Enggak bilang sama Ibu? Bilang atuh, *biar dibawa ke dokter," lanjutnya.*

"Cuma sakit maag, Prem. Enggak perlu sampai laporan."

Prem mengembus napas panjang. "Penyakitan kayak begini mau sok-sokan mendaki gunung?"

"Sialan. Aku kuat, kok." Aku tertawa lalu meringis kesakitan.

Prem mengeluarkan ponsel dari tasnya. "Aku punya kenalan dokter. Benar, enggak mau?"

Aku menggeleng, masih dengan wajah meringis. Prem mengangkat bahu, kemudian memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas. Ia kemudian menyalakan televisi, mencari sesuatu untuk ditonton. Program petualangan sedang tersiar di layar kaca, membahas Gunung Semeru.

"Kalau ingat Semeru, suka jadi sedih," katanya. Prem terdiam sejenak, matanya masih terpaku pada layar televisi. Kegagahan puncak gunung terpampang, seiring narator yang menjelaskan tentang Mahameru.

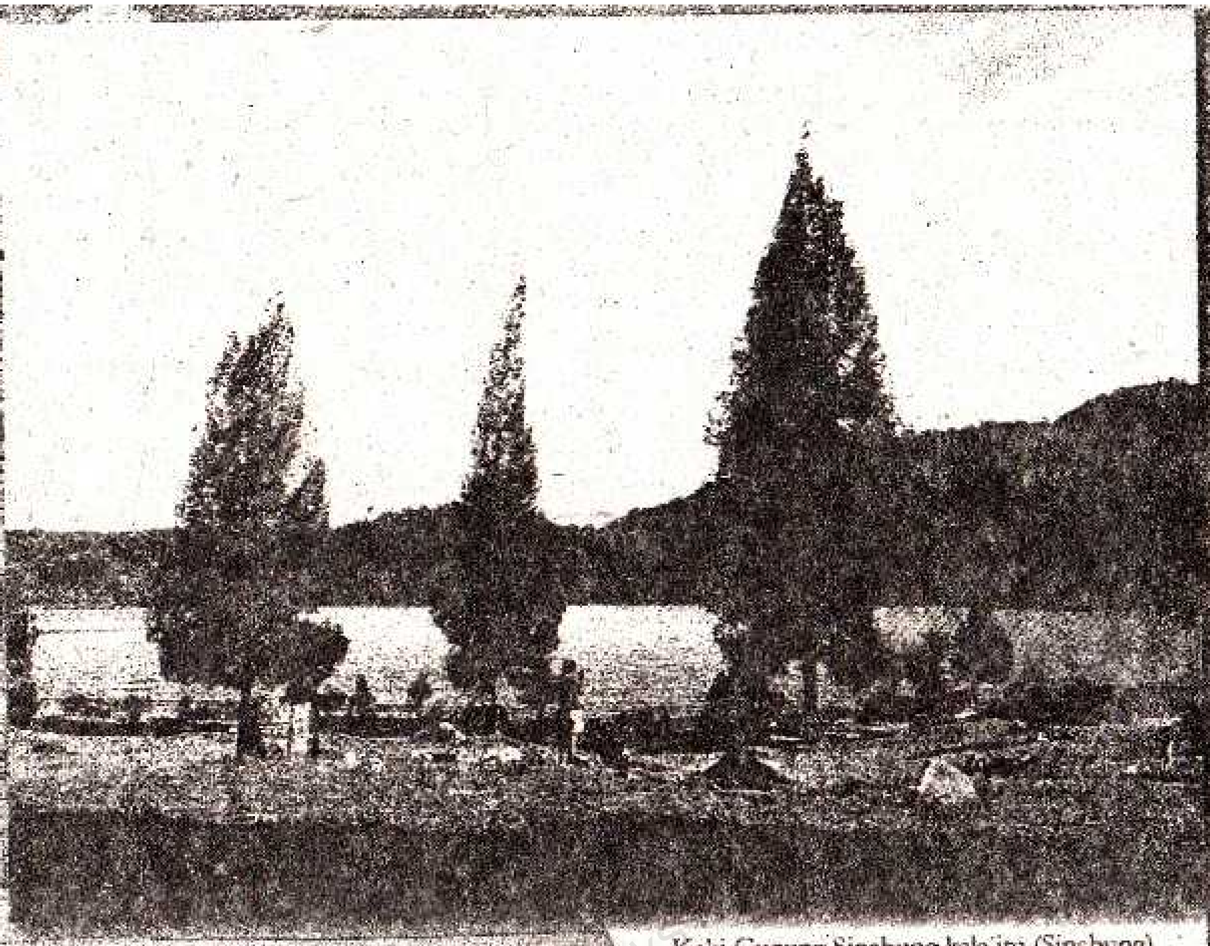
Aku menunggu lanjutan kalimatnya.

"Gara-gara terlambat bangun saat menenda di Kalimati, eh, jadi terlambat mendaki." Prem mematikan televisi. "Jam pendakian puncak Semeru itu dibatasi cuma sampai pukul sembilan pagi. Di jalur terakhir, ranger *gunung memaksa aku turun. Padahal tinggal sedikit lagi sampai. Sedikit lagi, Bung!" Lirih terdengar di nada suaranya.*

Bagi seorang Prem yang sangat mencintai gunung, pasti menyakitkan ketika perjumpaannya dengan Semeru tidak sempurna. Aku menatapnya. Sejak saat itu,

kata "Semeru" seolah terpatri kuat, menggodaku untuk mengunjunginya. Ada tantangan yang sulit kuabaikan, sebuah misi penaklukkan yang perlu kulakukan. Dalam hati, kuniatkan untuk menyampaikan salam Prem pada puncak Semeru. Entah bagaimana caranya, aku akan menemukan jalan.

***



Kaki Gunung Sinabung kala itu (Sinabung)



Menunggu kabut reda (Sibayak)



- RUAYA -

(n) perpindahan bersama dari satu tempat ke tempat lain; migrasi

Akhirnya, hari keberangkatan tiba. Aku dan Prem terbang dari Medan menuju Makassar. Catatan tambahan, aku merasa beruntung sempat merasakan lepas landas dari bandara Polonia. Kata kawan-kawan mapala Pascal-PU, dalam waktu dekat, Polonia akan beralih fungsi menjadi bandara non-komersil. Ia akan digantikan oleh bandara baru bernama Kuala Namu.

Pesawat mendarat di bandara Sultan Hassanudin, Makassar, pukul 18:00 WITA. Kerumunan manusia membeludak keluar. Beberapa orang menawarkan jasa taksi, beberapa yang lainnya mengangkat papan bertuliskan nama orang yang hendak dijemput. Bandara riuh, berisi manusia dari berbagai etnis.

Seberes mengamankan ransel di pengambilan bagasi, aku dan Prem celingukan mencari seseorang yang bernama Achi. Aku mengenal Achi di Twitter, jauh sebelum akunku kena retas. Untungnya, aku menyimpan kontaknya.

"*Agakareba*," ucap seseorang dari kejauhan, mencuat dari sela keramaian. Aku dan Prem menengok ke sumber suara. Lelaki berambut klimis yang memakai kemeja layaknya pegawai kantoran itu menghampiri kami. Rupanya dialah Achi. Kami mengikutinya berjalan sampai ke tempat parkir. Achi lalu membawa kami menikmati suasana malam di Kota Makassar. Lampu kota sesekali membias di kabin mobil yang gelap. Deretan gedung berganti-ganti rupa, seiring kami yang terus menyusuri jalanan kota. Indah, berwarna-warni. Kurasa, kampung halamanku pun kalah megah. Aku jadi malu, terkait betapa kurangnya pengetahuanku tentang negeriku sendiri.

Kami lalu tiba di rumah minimalis di sebuah kompleks di pinggiran Kota Makassar. Sewaktu masuk, aku dan Prem disambut hangat oleh banyak anak muda. Kami berjabatan satu per satu. Beberapa dari mereka penasaran soal perjalanan kami di Sumatra, bertanya-tanya soal Baduy, soal kenapa kami berpencar, dan soal kapan ia akan datang ke Makassar. Aku terkesan

dengan betapa internet mampu membuat cerita tentang perjalanan kami terdengar. Tanpa kusadari, kawan-kawan yang hadir di ruangan inilah yang kelak akan banyak membantuku.

Beberapa hari kemudian, Baduy tiba di Makassar, membawa sejuta cerita tentang Indonesia Timur. Tak mau kalah, kuceritakan pada Baduy tentang Prem yang mengibarkan bendera Indonesia di puncak Gunung Sibayak, Berastagi. Juga tentang kawan-kawan Medan yang menganggap Prem sebagai abang mereka karena ketahanan fisiknya sewaktu di gunung. Prem sampai punya panggilan "Bang Nisa" di Medan sana. Baduy menggelengkan kepala, berdecak kagum. Prem cengengesan.

Di dalam mobil yang dikendarai Achi, Prem terlihat sangat senang ketika kami bertiga dipertemukan kembali. Ia terus mendengarkan cerita Baduy tentang Raja Ampat. Jujur saja, mendengarkan cerita Baduy sambil melihat koleksi foto Raja Ampat di ponselnya membuatku iri. Dulu aku pernah sampai bernazar, jika bisa menginjakkan kaki di kepulauan eksotis daerah Papua Barat tersebut, aku akan menggunduli rambut di kepalaku. Aku bahkan sesumbar perihal janjiku itu di media sosial!

Suatu hari, Kipli, kawan Achi yang merupakan seorang anggota KPA[19], berinisiatif mengajak kami dan kawan-kawan lainnya mendaki gunung. Kami tentu tertarik. Pemuda yang memiliki rambut mengembang seperti adonan kue tersebut, merekomendasikan Gunung Bawakaraeng yang terletak di Kabupaten Gowa. Aku pun menyetujui hal itu saat tahu jalur pendakiannya cukup menantang. Akan tetapi, ternyata beberapa kawan yang akan ikut mendaki sama sekali belum pernah naik gunung sebelumnya. Setelah musyawarah dan menimbang, lokasi pendakian pun beralih ke Gunung Bulusaraung yang tidak terlalu tinggi.

Kami berangkat ketika hawa sudah tidak terlalu panas. Total peserta pendakian berjumlah enam belas orang, *touring* dengan delapan sepeda motor, menuju Pangkep, tempat Gunung Bulusaraung berada. Jarak dari Makassar menuju Pangkep tak terlalu jauh, sekitar dua jam perjalanan. Tapi, yang menghambat kami adalah ketika hangat mentari mendadak berubah menjadi hujan deras. Lebih parah lagi, setibanya di Desa Tompobulu, niat kami mendaki hampir batal disebabkan jalan raya yang ambrol akibat hujan deras yang sempat mengguyur selama beberapa jam terakhir. Kami memarkir sepeda motor, sementara hujan lamat-lamat berubah menjadi gerimis.

---

[19] Komunitas Pencinta Alam.

"Pak, *takkulei nilaloi anjo jalananga*[20]?" tanya Kipli.

Seorang bapak yang sedang membawa batu besar di lengannya itu menggeleng. Ia kembali berjalan cepat.

Bapak yang lain kurang lebih melakukan hal yang sama, mengambil batu sisa longsoran di pinggir jalan lalu menaruhnya di tengah jalan yang ambrol agar bisa dilewati kendaraan. Kami pun berinisiatif membantu warga memindahkan batu. Hari sudah hampir gelap ketika akhirnya kami bisa meneruskan perjalanan. Pendakian pun dapat terlaksana pada sekitar jam tujuh malam waktu Indonesia Tengah. Setelah mengurus izin pada Komunitas Pencinta Alam yang menjaga di pos awal pendakian, kami mulai menyusuri sawah, jalan setapak, hingga masuk jalur pendakian yang seluruhnya hutan.

Dari seluruh peserta, ada yang paling bersinar. Ia adalah seorang perempuan bernama Julia. Beberapa kawan terfokus padanya, semacam mencari perhatian. Sedikit-sedikit mengulurkan tangan, sedikit-sedikit berebut untuk berbincang. Mungkin karena ia satu-satunya perempuan di sini. Eh, sebentar ... lalu Prem apa?

Semakin lama, medan semakin curam dan memberatkan langkah. Beberapa kali, kami harus duduk dan mengistirahatkan kaki. Mone, pemuda

[20] Apakah jalanan ini tidak bisa dilewati?

yang paling kekar dan tinggi di antara yang lain, tampak paling perhatian pada Julia. Dia tidak pernah melepaskan genggamannya, menjaga seakan gadis itu terbuat dari bom atom yang kalau sampai terjatuh bisa meledakkan seluruh Sulawesi.

Di tengah malam, entah lewat berapa menit, kami tiba di pos terakhir, sebuah lahan luas dengan pepohonan yang jarang-jarang, cocok untuk mendirikan tenda.

"Besok pagi baru kita ke puncak, malam ini istirahat dulu seberes membuat tenda," Mone memberi mandat.

Banyak dari kami yang tidak tahu kondisi jalur pendakian menyetujui idenya. Lagi pula, rasa kantukku sudah tidak tertahankan lagi. Biarlah malam ini kami tidur manis berbalut kantong tidur layaknya kepompong.

Pagi datang, disertai hawa yang tidak kalah dingin dibandingkan semalam. Baduy dan Ical, seorang pemuda tambun yang murah senyum, sudah lebih dahulu bangun. Mereka memasak panekuk dan mi sebagai asupan karbohidrat untuk kami konsumsi. Seberes sarapan, kami lanjut mendaki ke puncak Bulusaraung. Tidak butuh waktu lama untuk sampai. Kontur bebatuan yang seperti tangga membuat kami, yang sebelumnya didera jalur curam, merasa ini bukan

apa-apa. Di atas puncak, lukisan Tuhan begitu indah dipandang meski beberapa kali awan tipis melintas menutupi cakrawala. Rentetan tebing dan sabana yang terlihat di kejauhan membuatku berdecak kagum. Yang lain sibuk berfoto, mengabadikan momentum.

Setelah puas berada di puncak, kami kembali ke tenda. Langit cerah kembali muram. Guntur beberapa kali menggelegar di angkasa.

"*Punna moterek ki sekarang, pasti na kenna ki hujan*[21]," Mone memprediksi.

"Kalau tinggal satu malam lagi, gimana?" Prem mengajukan pendapat.

Beberapa di antara kami mengutarakan keberatan. Aku pribadi tidak ada masalah. Yang penting, apa pun yang terjadi, tim ini tidak boleh terpencar. Naik bersama, turun juga mesti bersama. Setelah pemungutan suara, akhirnya kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi. Benar saja, hujan mulai berderap ketika tenda didirikan ulang. Aku, Ical, dan Mone yang menggali saluran irigasi harus berlomba dengan rinai yang terus membasahi kepala kami. Hujan akhirnya berubah deras.

Bertumpuk-tumpukkan di tenda kecil memang membuat kaki pegal karena tidak bisa diluruskan,

[21] Kalau turun sekarang, pasti akan terjebak hujan.

namun kehangatan seperti inilah yang menyenangkan. Kami bermain kartu remi sambil menyeruput kopi. Hari berganti malam dengan tawa di wajah kami. Hujan tak juga reda, malah kian deras. Senter yang menggantung di tengah tenda mulai meredup kehilangan tenaganya, hingga berujung mati, pertanda kami harus melepas lelah malam ini.

***

Sepulang dari Bulusaraung, Baduy mengincar Taka Bonerate, kepulauan kecil di daerah Selayar, sebagai objek kunjungan selanjutnya. Alasannya tentu saja terkait taman laut indah yang harus ia selami. Biarpun nama Taka Bonerate belum seterkenal Wakatobi atau Raja Ampat di negaranya sendiri, tapi kepulauan tersebut sudah mencuri perhatian banyak turis asing. Taka Bonerate bahkan disebut-sebut sebagai seratus tempat di muka bumi yang harus dikunjungi sebelum meninggal.

Baduy kemudian menyadarkanku dan Prem bahwa menyambangi daerah eksotis seperti itu butuh dana yang lumayan besar. Tapi, kami tidak patah arang. Seperti biasa, untuk turis kere seperti kami, ada dua hal lain yang dapat membawa kami ke sana: waktu yang banyak dan kenekatan yang cukup.

Setelah digoyang oleh ombak selama beberapa jam di kapal feri, kami tiba di Pulau Selayar pada jam lima sore. Kami kemudian memakai mobil angkutan umum hingga akhirnya diturunkan di dekat lapangan kota. Jalan beraspal dengan iringan pohon bakau menuntun kami untuk terus melangkah, sementara perlahan langit kian memerah.

"Kita *stay* di *Dive Shop* itu aja dulu. Sekalian cari info. Siapa tahu ada turis yang bisa kita ajak patungan ke Taka Bonerate." Baduy menunjuk sebuah rumah besar bertingkat dua di daerah Benteng, tepat di sebelah sebuah penjara tua. Aku mendengus karena teringat akan kata-kata Baduy soal penghematan biaya menginap.

Saat menginap, Baduy mendekati Pak Hendra, penyelam yang juga pemilik *Dive Shop*. Ia terus mengulik informasi. Rencana Baduy berhasil. Menurut Pak Hendra, beberapa hari lagi akan datang serombongan turis domestik yang diketuai oleh seorang perempuan bernama Intan. Baduy meminta nomor pemandu wisata tersebut kepada Pak Hendra, dengan harapan kami bertiga bisa ikut menumpang rombongan Intan ke Taka Bonerate. Dengan begitu, ongkos yang kami keluarkan bisa terpangkas habis-habisan.

Karena masih ada waktu sebelum rombongan Intan datang, aku dan kedua kawanku memutuskan untuk mengeksplorasi keindahan Selayar. Dan karena kami sudah kesulitan akses internet sejak menginjakkan kaki di sini, kami biarkan arah angin menentukan ke mana kami akan melangkah. Kami pun terbawa ke Pantai Jeneiya, di Desa Kahu-kahu.

Di bibir Pantai Jeneiya, Baduy bertukar pesan dengan gadis bernama Intan tersebut. Awalnya, Intan menolak kami untuk ikut rombongannya. Katanya, itu akan terkesan tidak adil pada anggota rombongan yang lain. Tapi, karena Baduy terus memohon, Intan akhinya mengizinkan kami untuk ikut, meski tentu saja kami harus tetap membayar beberapa ratus ribu. Aku dan Prem yang tahu bahwa kami jadi ke Taka Bonerate langsung melompat-lompat kegirangan di depan api unggun. Jika ada warga yang melihat, mungkin kami sudah disangka kesurupan. Untung saja Jeneiya sepi.

Esoknya, kami pun bergegas balik ke pulau besar Selayar, lalu menunggu di dermaga penyeberangan ke Taka Bonerate. Dermaga itu berada di sisi lain dari tempat kami berada. Hal tersebut memaksa kami untuk menyewa mobil angkutan desa untuk sampai ke dermaga penyeberangan.

Ketika kami tiba, rombongan Intan belum juga tampak. Kami duduk di pinggir bangunan dinas perhubungan yang dipenuhi oleh penjual nasi. Di ujung dermaga, sebuah *jolloro*[22] yang akan mengangkut kami sudah terparkir manis, terombang-ambing mengikuti ombak yang cukup deras.

"Itu mereka!"

Aku menunjuk ke arah mobil yang ditumpangi oleh Pak Hendra. Dari kejauhan, aku bisa mengenali kepala botaknya yang berkilauan tersiram cahaya mentari pagi. Di belakang mobil Pak Hendra, ada sebuah mobil mini van yang mengikuti. Kami bertiga segera berjalan menghampiri.

"Ini yang *backpacker* itu, ya?" tanya Intan. Perempuan kecil berkacamata tebal dengan aksen Jawa yang kental itu baru saja keluar dari mini van. Entah mengapa, ia mengingatkanku pada tokoh Velma di serial kartun Scooby-Doo.

Kami bertiga berkenalan dengan Intan dan anggota rombongan yang lain. Dua orang dari Bandung, empat orang dari Jakarta, dan satu orang lagi dari Manado.

Jolloro lalu membawa kami menyeberang, terus melaju menyibak ombak. Dari banyaknya turis, hanya

---

[22] Perahu tradisional berukuran sekitar lima belas meter.

aku dan Baduy yang tidak berhenti berbincang dengan awak kapal—meski harus setengah berteriak karena kerasnya raungan suara mesin. Mereka adalah Pak Haji Anwar, nakhoda tua dengan mata berkantong, dan dua anak buahnya, Luse dan Sakra.

Aku pun mencoba akrab dengan rombongan yang dibawa Intan. Vindhya, perempuan asal Jakarta, berambut pendek yang berkulit eksotis, banyak bertanya tentang petualangan kami. Matanya menerawang, penuh rasa ingin tahu. Ia juga berbagi cerita tentang kepeduliannya terhadap penyu.

Berjam-jam kemudian, kami tiba di Pulau Tinabo, satu dari banyaknya pulau di kawasan Taka Bonerate. Pulau ini sangat kecil, mungkin hanya butuh satu jam berjalan kaki untuk mengelilinginya. Tinabo mengingatkanku pada pulau kediaman Jin Kura-kura di film Dragon Ball, lengkap dengan rumah kayu bercat putih dengan atap merahnya. Cuma bedanya, rumah ini bukan milik Jin Kura-kura, melainkan resor untuk para turis menginap.

Di dermaga, Intan berbisik padaku dan kedua sahabatku bahwa kami tidak akan mendapatkan penginapan dan makan. Terdengar jahat memang, tapi kami mesti sadar diri. Dengan *budget* jauh di bawah

rata-rata, kami sudah bisa memprediksi hal tersebut. Kami santai saja, itulah gunanya tenda.

Aku duduk berleha-leha setelah mendirikan tenda. Lamat-lamat, siang berubah menjadi sore. Kulihat Prem sedang memasak mi di bawah pohon tak jauh dari tenda. Wangi lezat terendus. Perut kami sudah berdemo ingin diberi makan. Tatkala aku mengeluarkan alat makan dari dalam ransel, seorang pemuda lokal bertopi miring datang menghampiri. Nirwan, begitu ia memperkenalkan diri. Ia bertanya ini-itu, anehnya, dengan logat Sunda yang kental. Baduy yang mendengar aksennya, langsung menembak pertanyaan dengan bahasa Sunda. Nirwan membalas. Oalah, ia ternyata berasal dari Tasik! Aku kemudian bercerita bahwa kami bukan rombongan resmi yang dibawa Intan.

Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut.

Lelaki asal Tasik itu bercerita bahwa ia ikut sang ayah bekerja di Selayar beberapa tahun silam, selepas orang tuanya bercerai. Nirwan kemudian jatuh cinta dengan perempuan asli Selayar dan memutuskan

untuk menetap di pulau kecil ini. Ia hidup sederhana sebagai koki sementara istrinya membuka warung.

"Terima kasih, Kang, suguhannya. Untung ada Kang Nirwan," ucap Baduy sembari mengusap-ngusap perut karena kekenyangan.

"Harus saling menolong. Apalagi kita sama-sama orang Sunda. Kalau bertemu di luar pulau harus kayak keluarga, *atuh*," jawab Nirwan.

Seberes makan dan sedikit berbincang, aku pamit membawa kameraku, menuju bibir pantai. Pasir menjelma emas kala disiram cahaya mentari sore. Ikan hiu jinak sebesar lengan berenang ke sana kemari, lalu melipir pergi karena takut pada kakiku. Aku terus berjalan hingga menyusuri dermaga panjang tempat kapal terparkir di sisinya. Bang Luse, sang anak buah kapal, mengintip hasil fotoku. Sepertinya, ia tertarik dengan kegiatanku sore ini.

"Mau difoto, Bang?" tanyaku pada lelaki besar itu.

"Ah, tidak. Mau lihat saja," jawabnya santai.

"Kegiatan sehari-hari antar tamu?" Aku berbasa-basi dengan pandangan yang terfokus di *viewfinder* kamera.

"Iya. Dulu sering berburu teripang, tapi pernah tertangkap. Pak Haji Anwar juga sudah tidak mau berburu lagi semenjak menginjakkan kaki di Tanah Suci. Jadi, penghasilan kami sekarang cuma dari antar-jemput tamu."

"Berburu teripang?"

"Iya, sampai ke Australia."

Aku memotret ke arah laut lepas. Bang Luse terdiam sejenak.

"Singgahlah di kapal. Ajak Baduy dan Prem. Nanti saya ceritakan petualangan sewaktu berburu teripang," tawarnya.

Sore berganti malam. Kunikmati sepoi angin dan desir ombak sambil berharap tidak turun hujan. Beralaskan gemintang, aku pun tidur pulas di atas pasir putih.

***

Esoknya, kami berkeliling Kepulauan Taka Bonerate menggunakan jolloro. Tiga orang di antara turis, termasuk Vindhya, menyelam dengan menggunakan tabung. Baduy dan Prem yang lancar *free dive* membuat kagum kawan-kawan yang lain. Apalagi setelah Baduy

menepuk Vindhya yang sedang berada di kedalaman belasan meter. Pak Haji Anwar sampai berkata bahwa seumur-umur ia hidup di Selayar, dirinya baru melihat ada penyelam bebas seandal Baduy.

Kuputuskan untuk menikmati juga kecantikan bawah laut Taka Bonerate. Walau hanya dari kedalaman yang tidak seberapa, warna-warni terumbu karang dan bermacam-macam ikan benar-benar membuatku takjub.

"Bung, napasnya diatur! Kakinya enggak usah terlalu banyak gerak. Jangan kayak orang panik begitu," Baduy berkomentar melihat gaya menyelamku yang serampangan.

"Maksudnya?" tanyaku masih sambil berenang.

Baduy lalu naik ke atas kapal. Ia buka snorkel dan *goggle* yang melekat di kepalanya. "Yang penting tetap tenang. Kalau kamu banyak gerak, nanti malah cape. Kamu tahu, pembunuh nomor satu di alam?"

"Rasa panik," jawab Prem yang menyusul Baduy naik ke atas kapal.

Aku mencoba lagi dan lagi, tapi tetap salah di mata Baduy. Ah, aku memang harus mulai belajar menyelam, apalagi di negeri bahari ini.

Seberes menikmati keindahan bawah laut, kapal membawa kami kembali ke Tinabo.

"Pak Haji Anwar berpesan, nanti malam ke sini lagi, ya. Tadi, Pak Haji dapat makanan gratis dari Pulau Rajuni," kata Bang Luse saat aku baru saja mau turun dari kapal. Ia berbicara setengah berbisik, tak ingin anggota rombongan yang lain mendengar kata-katanya. Aku mengangguk.

Malam datang. Aku dan Prem berjalan di dermaga, menuju kapal. Sesuai janji Bang Luse, hidangan ikan besar dan ayam kampung kiriman dari sanak Pak Haji Anwar sudah tersaji di kapal.

"Lho, mana Baduy?" tanya Bang Luse.

"Masih ngobrol di rumah," jawabku sambil menunjuk rumah Jin Kura-kura.

Bang Luse mengangguk mafhum.

"Ayo, ambil Bung, Prem, jangan malu-malu," ujar Bang Sakra, anak buah kapal bertubuh tinggi yang telinga kirinya memakai anting emas itu.

Tak lama, Pak Haji Anwar yang baru selesai sembahyang menghampiri kami. Ia duduk di sebelahku lalu menepuk pahaku yang bersila.

"Bung itu mirip sekali dengan almarhum keponakan saya," kata Pak Haji Anwar seraya mengambil piring. "Tapi rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya sepefti perempuan," candanya. "Ia dulu sering membantu saya berburu teripang."

Oh, mungkin ini alasan kenapa Pak Haji Anwar begitu baik padaku, pikirku.

Ia mulai mengambil nasi, disusul oleh dua anak buahnya.

"Pak Haji dulu sering berburu teripang?" tanya Prem yang juga mengambil makanan.

Aku turut menyendok nasi. Perutku sudah lapar habis-habisan gara-gara berenang tadi siang.

"Sampai ke Australia. Tidak pakai alat selam seperti yang tadi siang dipakai oleh teman-teman Bung. Saya hanya pakai selang panjang dari kapal."

"Kompresor? Bukannya itu berbahaya? Bisa merusak tubuh, kan?" tanyaku dengan mulut yang mulai mengunyah.

"Iya. Dua kali saya lumpuh. Cuma bisa menggerakkan leher dan kepala. Tapi, alhamdulillah masih bisa ada di sini dan berbincang dengan Bung."

"Lalu, kenapa berhenti? Bukannya rezeki dari

berburu teripang itu besar?" tanya Prem.

"Besar sekali. Dulu setiap berlayar saja bisa untung sepuluh juta rupiah per orang. Tapi, saya sempat tertangkap oleh petugas perbatasan Australia." Kata-katanya berhenti karena harus mengunyah.

"Ditangkap," lalu perahu Pak Haji dibakar. Kami disuruh bekerja di Australia selama tiga bulan. Makanan yang kami bawa dari Indonesia disebut 'tidak layak makan'. Kami diberi roti yang rasanya memang enak sekali. Bekerja tiga bulan juga dapat pesangon. Lumayan, sampai kami dipulangkan ke Indonesia," Bang Sakra melanjutkan kalimat Pak Haji Anwar.

"Dua perahu yang tersisa saya jual sewaktu dapat panggilan hati untuk naik haji. Setelah itu, saya tidak pernah berniat untuk menangkap teripang lagi. Baru dua tahun kemudian, tahun ini, ada rezeki untuk beli kapal lagi, lalu fokus mengantar tamu. Uangnya tidak seberapa, tapi tidak harus kejar-kejaran dengan petugas," Pak Haji Anwar melanjutkan.

"Bung dan Prem sendiri, kenapa keliling-keliling seperti ini?" tanya Bang Luse.

"Supaya dapat cerita-cerita seru seperti ini," jawab Prem disambut tawa yang lainnya.

Malam semakin larut. Aku masih terjaga berdua dengan Prem. Pak Haji dan kedua anak buahnya sudah pulas tidur seberes makan malam. Suara keramaian dari rumah Jin Kura-kura sudah tidak lagi terdengar. Gemintang malam ini jauh lebih banyak dibandingkan semalam. Mataku serasa dimanjakan. Di sebelahku, Prem menutup wajahnya dengan jaket dan mencoba tertidur.

"Prem ...."

"Hmmm?"

"Kita gila, ya, bisa berkelana sampai sejauh ini."

Prem terkekeh. "Berkelana itu enggak gila. Yang gila itu kalau diam di rumah padahal hati memanggil kita untuk berkelana."

Aku tersenyum.

***

Suatu ketika di 2012.

Ikut pendakian ke Semeru merupakan salah satu ide terbodohku. Setidaknya, itulah yang dikatakan Prem. Aku benar-benar tidak berpikir panjang sewaktu memutuskan untuk mengontak narahubung yang kutemui secara acak di forum petualang di internet. Narahubung tersebut berkata bahwa masih ada jatah

peserta untuk mendaki ke Semeru. Aku transfer uang tanpa bertanya lebih dulu. Baru belakangan aku tahu, mendaki gunung tidak semain-main itu.

Bisa ditebak, reaksi yang aku dapatkan dari Prem saat ia kuberi tahu bahwa aku akan mendaki Semeru adalah: "Kamu bego atau gimana? Kamu pikir mendaki ke Semeru itu gampang? Kamu pikir Semeru itu semacam objek-objek wisata landai yang bisa kamu tempuh dalam waktu satu atau dua jam? Enggak! Butuh beberapa hari untuk sampai ke puncaknya. Harusnya kamu coba gunung-gunung yang lain dulu, yang enggak terlalu tinggi, supaya kamu bisa mengukur kemampuan fisikmu." Gadis itu nyerocos, lebih cerewet dari ibuku.

"Tapi ...," aku berusaha menyanggah.

"Orang-orang macam kamu ini, yang meremehkan pendakian, yang enggak tahu apa yang boleh dan jangan dilakukan di atas gunung, yang menambah lis panjang korban keganasan alam."

"Tapi ...."

"Gimana kalau kamu menyusahkan orang? Gimana kalau kamu hipotermia? Aduh." Prem menepuk jidatnya sendiri. "Coba aja kalau aku lagi enggak mengerjakan skripsi, pasti aku ikut."

"Tapi ...."

Prem mengembus napas panjang lalu memperbaiki kacamatanya. "Kita masih punya dua minggu sebelum kamu berangkat. Persiapkan fisikmu. Nanti aku bantu mempersiapkan alat-alat daki."

Aku tersenyum lebar. Tidak ada lagi "tapi". Latihan pun dimulai.

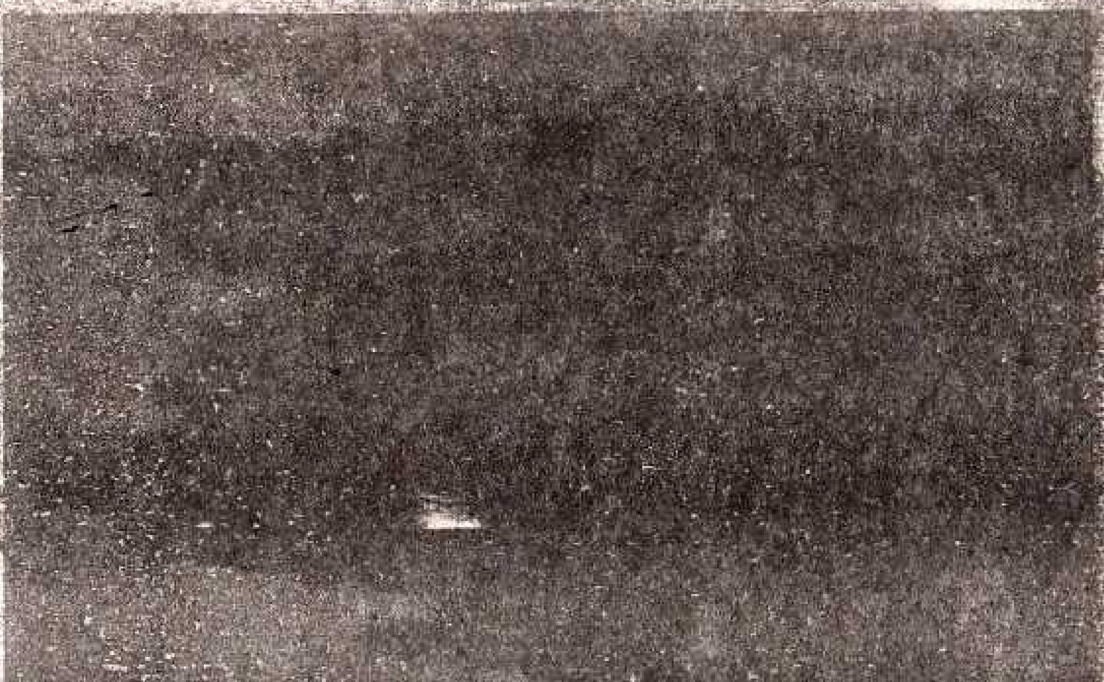
Selama dua minggu, aku tidak pernah absen lari pagi, push up, sit up, *dan berbagai olahraga lainnya. Prem benar-benar menjagaku tetap prima sebelum berangkat. Ia bahkan meminjamkanku ransel dan mengajarkanku cara mengatur* back system-*nya, agar punggung dan pundakku tidak kewalahan digantungi beban berat. Selain itu, Prem juga memberiku empat pasang kaos kaki. Katanya, "Ingat! Apa pun yang terjadi, sebasah apa pun tubuhmu, selalu jaga kakimu tetap kering."*

Makin aku merasa siap, makin hebat Prem menakut-nakutiku. Mungkin itu caranya menggodok mentalku. Terus terang, aku sempat berencana untuk membatalkan pendakian, tapi aku sudah berjanji untuk menyampaikan salam Prem pada puncak Semeru. Sudah kuniatkan, Semeru akan menjadi pendakian perdanaku!

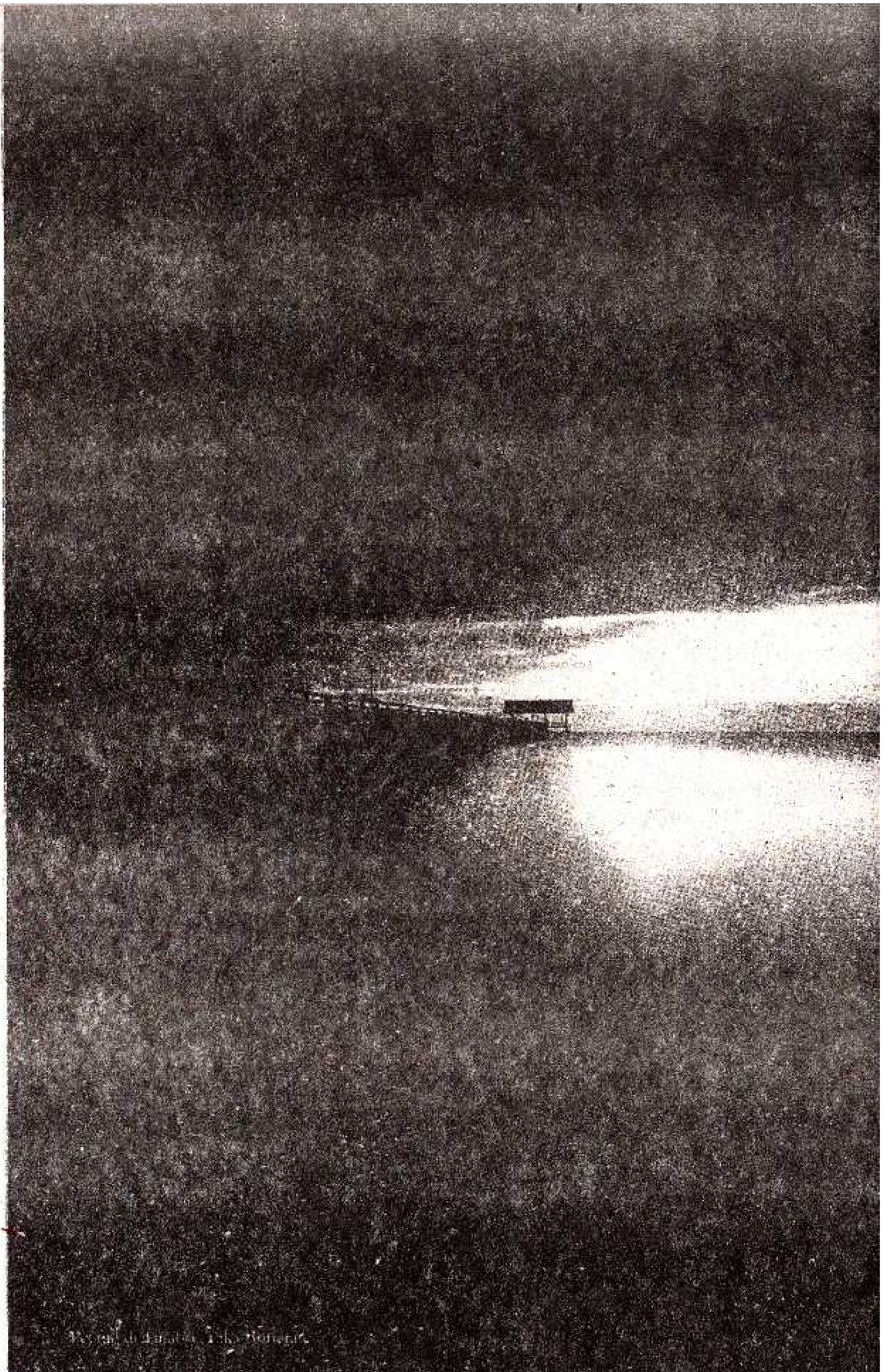
***



Menikmati keindahan terumbu karang (Taka Bonerate)



Menatap gemintang dari bumi Selayar (Taka Bonerate)



- WAHAM -

(n) keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika; sangka; curiga

Ruang tengah rumah Achi pengap, dipenuhi banyak orang yang akan mengucapkan perpisahan pada aku dan kedua sahabatku.

Kipli menghampiriku. "Nanti di Tana Toraja, cari Reza, ya. Dia teman saya yang siap membantu selama kalian ada di sana. Kalau tidak ada halangan, rencananya, saya akan ke Tana Toraja, menghadiri pernikahan kakaknya Reza," tuturnya sambil memberikan secarik kertas bertuliskan nomor telepon.

Aku mengangguk. "Terima kasih," ucapku menerima kertas darinya, di tengah kesibukan memilah barang.

Salah satu pelajaran yang bisa kuambil selama berkelana adalah, beberapa barang yang kubawa dari rumah ternyata tidak berguna selama di perjalanan. Celana denim; baju berlebih, sandal cadangan, alat-alat mandi dalam kemasan besar, adalah benda-benda yang sebenarnya biasa saja, tidak berat-berat amat, tapi kalau terus-terusan dibawa dalam ransel justru akan memberatkan langkah. Itulah kenapa aku memutuskan untuk menitipkan barang-barang tersebut di rumah Achi. Baduy dan Prem pun sama. Malah, benda-benda yang mereka titipkan lebih banyak lagi. Rencananya, kami akan mengambil barang-barang tersebut setelah kembali dari Indonesia Timur, ketika hendak melanjutkan langkah ke Kalimantan, atau Nusa Tenggara (entahlah, rencana ini belum jelas). Yang pasti, Makassar, sebagai titik tengah untuk banyak wilayah lainnya, akan kembali kami singgahi.

"Ukulelenya tidak sekalian, Bang?" tanya Achi.

Sempat tebersit di kepalaku untuk meninggalkan ukulele di sini. Tapi, setelah kupikir ulang, musik adalah bahasa universal yang akan memudahkan langkahku untuk ke depannya. Aku memutuskan untuk tetap membawa "gitar unyil" tersebut, meski akan sedikit menyulitkan.

Pukul delapan malam hampir tiba. Waktunya kami mencegat bus murah menuju Tana Toraja. Diantar oleh beberapa sepeda motor, kami tiba di tempat pemberhentian bus. Tidak sampai lima menit, bus datang menjemput kami. Baduy dan Prem masuk terlebih dahulu, aku menyusul. Dari pintu bus, aku melambaikan tangan.

"Terima kasih!" seruku dari jendela bus disertai balasan lambaian tangan mereka.

Wajah-wajah itu dengan cepat menghilang dari pandanganku, bersamaan dengan kendaraan yang berlalu pergi menjauhi Makassar.

Keesokan harinya, bus tiba di Makale, ibu kota Kabupaten Tana Toraja. Di sini, kami menginap di sebuah markas KPA. Tak seperti yang kuduga, markas ini teramat sepi. Tidak ada sambutan khas sekretariat pencinta alam, secangkir kopi dan sepiring gorengan. Hanya ada Bang Yopi, lelaki berkantong mata tebal yang usianya kira-kira sudah empat puluhan, menyambut kami dengan antusiasme yang dibuat-buat. Kami mengenal Bang Yopi dari kawan-kawan KPA di Makassar yang sempat pergi bersama kami ke Bulusaraung. Kala Baduy bertanya kenapa markas begitu sepi, Bang Yopi bertutur bahwa anggota KPA

yang lain sedang naik ke Gunung Latimojong. Bang Yopi juga menambahkan keterangannya bahwa kami sedang mujur, karena sedang ada upacara Rambu Solo. Baduy antusias kala mendengar hal itu. Musabab, awalnya kami tidak memasukkan rencana menonton upacara pemakaman khas orang Toraja tersebut.

Di Tana Toraja, sudah bukan rahasia kalau biaya upacara pemakaman jauh lebih mahal dibanding upacara pernikahan. Bisa menghabiskan ratusan juta, bahkan sampai milyaran rupiah untuk prosesi pemakaman satu orang. Itulah mengapa, sebuah keluarga mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan dana, hingga jenazah anggota keluarganya bisa dimakamkan. Yang menarik, jasad yang bertahun-tahun menunggu pemakaman biasanya diletakkan di rumah dan tidak membusuk. Entah memakai bantuan rempah, entah memakai formalin, entah memakai metode mumifikasi. Misteri tersebut menjadi salah satu daya tarik Tana Toraja.

Saat kami datang ke kota kecil ini, yang tanpa kami ketahui sebelumnya, sedang ada prosesi pemakaman yang terkenal mahal itu. Baru saja masuk hari kedua. Tentu ini merupakan momentum yang perlu diabadikan. Kami pun bergegas ke daerah Makula, tempat upacara diadakan.

Setibanya di Makula, puluhan kerbau besar khas Tana Toraja atau biasa disebut *tedong*, tampak sedang diadu di lapangan gembur penuh lumpur. Ratusan orang memadati sekeliling lapangan untuk menonton. Kami turun dari mobil angkutan kota, menerobos kerumunan penonton. Adu tedong merupakan satu dari berbagai proses pemakaman ala orang Tana Toraja. Kami lalu mulai mendokumentasikan momentum ini. Dan tidak hanya kami bertiga, beberapa bule pun turut merekam.

Di sebelah lapangan penuh lumpur, berderet bilik-bilik kayu bercat merah. Satu menara dengan gagah berdiri di tengahnya. Kuarahkan lensa sapu jagatku ke menara agar bisa melihat lebih jelas. Ternyata di atas menara ada sebuah peti. Kuyakin itulah tempat jenazah disemayamkan. Beberapa kali orang-orang berhamburan sewaktu tedong yang sedang diadu malah berlari mendekati kerumunan penonton.

Esoknya, kami bertiga kembali datang ke daerah Makula. Ada prosesi lanjutan. Tedong-tedong yang kemarin diadu, hari ini disembelih. Puluhan kepala tedong tergeletak tak bernyawa, sementara daging-dagingnya dibagikan. Keluarga yang ditinggalkan percaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih, maka semakin cepat roh yang telah

meninggal tiba di Puya (akhirat dalam kepercayaan Tana Toraja).

Kulihat kameraku, lalu tersenyum puas. Banyak sekali gambar hasil jepretan di area pemakaman yang bisa kuunggah di blog (menulis blog menjadi kebiasaanku setelah akun Twitter-ku dibajak). Setelah puas memotret, aku dan Prem naik ke menara tertinggi di tengah lapangan, tempat peti sang jenazah terbujur kaku. Kulihat istri yang ditinggalkan berusaha tegar meski matanya begitu sembap. Ah, siapa pula yang kuat ditinggalkan sang kekasih?

Meski tak saling kenal, aku dan Prem bersalaman dengan ibu tersebut, menguatkannya meski hanya lewat kata-kata. Seketika, senyum kepuasan atas jerih payah memotretku kandas sudah. Tiba-tiba saja, aku merasa bersalah. Ironis. Sebuah "duka cita" untuk satu pihak, dapat menjadi "suka cita" untuk pihak yang lainnya.

***

Reza, teman kuliah Kipli yang sedang pulang ke Tana Toraja untuk menghadiri pernikahan kakak perempuannya, menjemput kami dengan sebuah mobil. Rencananya, kami akan menginap di rumah Reza di daerah Rantepao. Selepas berpamitan dengan

Bang Yopi, kami bertiga diangkut oleh mobil yang dikendarai oleh seorang kawan Reza. "Beberapa teman dari Makassar yang lain juga akan datang, Bang," tutur Reza, pemuda berperawakan tinggi yang rambut ikalnya dibiarkan berantakan itu.

Sekitar satu jam kemudian, kami tiba di sebuah perumahan di Rantepao. Udara di sini terasa lebih dingin dibandingkan dengan Makale. Rembulan membulat sempurna di angkasa. Tapi, malam jauh dari kata sunyi. Depan rumah Reza dipenuhi oleh banyak orang. Beberapa sedang menyiapkan tenda untuk pesta, sebagian lagi sedang duduk-duduk santai sambil minum *ballo*[23]. Saat kami memasuki rumah menuju dapur, para perempuan sedang sibuk memasak.

"Anggap saja rumah sendiri. Maaf, di luar sedang ramai. Maklum, persiapan pesta," kata Reza waktu kami memasuki kamarnya yang berada tepat di depan dapur.

Seorang perempuan paruh baya berdaster merah jambu masuk ke kamar Reza, lalu duduk tidak jauh dari kami.

"Ini teman-teman yang kamu ceritakan itu?" tanyanya pada Reza.

"Kenalkan, ini ibu saya," ucap Reza.

---

[23] Minuman alkohol tradisional khas Sulawesi Selatan.

Kami langsung membetulkan posisi duduk.

"Terima kasih, ya, sudah mau repot-repot menghadiri pernikahan Nur Aisyah," kata ibunda Reza.

"Kami malah yang merasa merepotkan. Menumpang di sini, padahal sedang ada acara besar. Kalau ada yang bisa kami bantu, kami siap," jawab Baduy.

Ibunda Reza mengangguk mafhum. "Tidak usah. Kalian datang dari jauh, pasti lelah. Istirahat sajalah."

"Maaf, nama anak ibu Nur Aisyah?" Prem mengernyitkan dahi karena tahu bahwa Reza, seperti kebanyakan orang Tana Toraja, berasal dari keluarga Nasrani.

"Iya. Ada yang salah?" tanya ibunda Reza balik.

Aku dan Prem saling bertatapan, canggung.

Tak lama kemudian, wanita itu baru sadar akan sesuatu. "Oh ...," ia tertawa. "Iya, kakaknya Reza. Nama aslinya Welly, tapi sudah beberapa tahun ini dia menjadi mualaf," sang ibu menjelaskan."Saya tinggal dulu, ya. Masih banyak yang harus disiapkan. Maaf kalau rumahnya berantakan."

Ibunda Reza pun kembali ke dapur, meninggalkan kami dengan kesimpulan tentang betapa tolerannya keluarga mereka.

***

Esoknya, Reza menawarkan kami untuk sedikit berjalan-jalan. Sebuah kebaikan yang bisa ia berikan untuk memperkenalkan kami pada keindahan daerah kelahirannya. Tentu saja kami bersenang hati menerimanya. Setelah seharian membantu keluarga Reza mempersiapkan acara pernikahan, kami berjalan ke arah Bukit Singki. Kata Reza, ada salib besar di atas bukit itu.

Dari kejauhan, dapat terlihat kalau salib itu masih dalam tahap pembangunan, berdiri kokoh di atas sebuah bangunan. Kami berempat berjalan menyusuri tangga bukit yang entah mengapa terasa tidak habis-habis. Kaki ini mulai pegal. Lebih baik mendaki gunung daripada harus terus menyusuri tangga marmer, batinku.

Aku berusaha menghela napas. Prem dan Baduy berjalan di belakang kami, tertinggal beberapa puluh anak tangga. Hanya suara tawa mereka yang terdengar keras dari balik bebukitan. Reza terus berjalan di depan, disusul olehku.

Setelah setengah jam menyusuri bukit, dengan langkah sedikit tergesa, kami berempat sampai juga di atas bukit. Sebuah bangunan kosong setengah jadi, dengan banyak coretan vandalisme, menyambut kami. Rangka salib besar setinggi 33 meter berdiri tegak di

atas bangunan tersebut. Bebukitan tampak berbaris di belakang bangunan, sementara di depanku tersaji berbagai rupa pemandangan: hamparan kota; dua pasang muda-mudi memadu kasih sembari menanti senja; tiga remaja tanggung sembunyi-sembunyi merokok. Satu-dua kali nyamuk menggigitku. Sebentar lagi langit menguning membias di atas Rantepao. Tak lama, barisan awan bergerak cepat. Bunyi petir beberapa kali menggelegar. Hujan mulai turun.

"Oh ya, Za, sepeda motor *trail* yang di depan rumahmu itu milik kamu?" tanya Baduy.

"Iya, Bang. Kenapa?" Reza bertanya balik.

"Saya lagi menabung, pengin beli motor kayak gitu. Kalau udah punya, baru berani main jauh pakai motor," tutur Baduy.

"Suka sama motor *trail* juga, Bang?"

Baduy mengangguk. "Saya jadi ingat waktu SMA dulu. Waktu masih di Banten, saya pengin punya motor sendiri, tapi enggak punya cukup uang. Nah, berhubung orang tua saya punya motor yang udah rongsok, saya bangun lagi motor tersebut. Setiap hari, saya pergi ke bengkel untuk memperbaiki, sampai uang habis. Saya lalu kembali menabung. Sedikit demi sedikit, sampai sepeda motor itu bisa dipakai," Baduy

mengenang masa remajanya.

"Wah? Bentuknya seperti apa?" Reza penasaran.

"Enggak jelas, abstrak. Motor bebek keluaran 90-an, tapi dipaksa jadi *trail*. Sering mogok pula. Kacau, kan." Baduy tertawa. "Tapi, yang pasti, saya sayang banget sama motor itu. Pernah satu kali, saya pengin melakukan lompatan kayak di pertandingan *motocross* yang saya lihat di televisi. Saya buat tanjakan sendiri untuk dilompati motor, pakai pohon kelapa yang tergeletak di ladang. Bodohnya, pas saya tarik gas penuh, eh, malah jatuh sampai kaki saya patah."

Kami tertawa, geleng-geleng kepala membayangkan kenekatan Baduy.

"Ibu saya sampai kesal. Beliau bilang, 'loak aja itu motor, daripada mencelakakan.' Saking sayangnya dengan motor tersebut dan takut dijual, saya sampai sembunyikan rangkanya di bawah ranjang." Baduy kembali tertawa.

Hujan perlahan berubah menjadi gerimis. Dengan penyinaran seadanya dari senterku dan Baduy, kami turun bukit. Dalam perjalanan pulang, aku baru menyadari sesuatu, sedikit sekali yang aku tahu tentang Baduy. Padahal, setiap hari kami bersama.

***

Kegaduhan di dapur memang menjadi alarm paling efisien untuk memaksa kami agar segera bangun. Dua potong baju batik terlipat manis di sebelah kasur. Kata Reza, aku dan Baduy harus memakai batik hari ini, hari pernikahan kakaknya. Kami mana bisa menolak?

Seberes mandi, kulihat Kipli sudah duduk bersandar pada daun pintu kamar Reza. Kuikuti dia yang membawaku ke depan rumah. Pagi ini Kipli datang bersama beberapa sahabat dari Makassar yang berniat menghadiri akad dan pesta pernikahan Welly, termasuk Mone dan Ical. Kujabat tangan mereka satu per satu.

Beberapa jam kemudian, akad dimulai. Aku ikut mendokumentasikan pernikahan yang terbilang unik ini. Dari apa yang kudengar semalam, Welly memilih untuk memeluk agama Islam beberapa tahun yang lalu. Hidup kemudian mempertemukannya dengan Immank di perguruan karate. Tak lama setelah itu, karena cocok, lelaki asal Selayar tersebut meminangnya. Terjadilah asimilasi budaya. Dan hari ini, keluarga yang berkumpul berbaur menyaksikan dua anak manusia dipersatukan ikatan suci.

Prosesi pernikahan berjalan lancar disudahi dengan ritual unik di mana mempelai pria disuruh mencari mempelai wanita di antara kamar-kamar yang ada

Jika tebakannya benar, maka ia memang suaminya yang sah. Dan ia pun membuka pintu yang benar. Saksi bertepuk tangan disertai sorak-sorai.

Kulihat wajah bahagia Welly dan Immank, seolah tak ada satu pun yang mampu mengalahkan bahtera yang akan mereka kemudikan. Ada rasa iri dalam hatiku. Andai saja aku bisa sehebat Immank, yang meski tahu bahwa ia dan Welly berasal dari latar belakang berbeda, namun dirinya rela menerjang segala halang rintang demi perempuan yang disayanginya. Tapi, Immank sudah siap menetap di dekapan Welly. Sementara, hatiku yang liar ini, masih belum mau mencari tempat untuk pulang.

***

Sedikit sore, kami ramai-ramai berekreasi dengan mobil yang dibawa oleh kawan-kawan Makassar. Kami melesat menuju Londa untuk melihat kompleks pemakaman Tana Toraja di mana jenazah orang-orang di sini tidak dikubur, melainkan ditaruh di gua-gua. Setelah itu, kami berniat pergi ke Tilanga, sebuah telaga yang terletak di perbukitan kapur. Selama di perjalanan, barisan sawah memanjang di sisi jalan. Di belakangnya berderet bukit-bukit. Mungkin karena sedang musim penghujan, awan selalu tampak

penuh mengisi langit. Sesekali terlihat petani dengan sepedanya lalu-lalang.

Setibanya kami di Telaga Tilanga, anak-anak kecil menyambut kami, tidak dengan keceriaan, tapi dengan negosiasi. Mereka rela difoto sedang lompat tinggi dari tebing menuju telaga yang sangat jernih tersebut jika dibayar sejumlah rupiah. Kami yang butuh dokumentasi tidak keberatan.

Byuuur! Anak-anak kecil itu mulai melompat. Tampak seru dan segar.

Air jernih yang dikelilingi pepohonan dan tebing membuat beberapa kawan tak kuat menahan hasrat ingin juga melompat ke dalam air. Maka, berenanglah mereka meninggalkan aku, Prem, dan Baduy duduk di atas batu.

"Enggak nyemplung, Prem?" tanyaku.

"Enggak, ah. Belum cuci baju, udah enggak ada baju lagi." Prem kembali memotret.

Kegiatan mencuci baju memang merupakan salah satu tantangan selama di perjalanan ini. Kadang, kami mesti cuci baju di rumah orang, di kapal, di pelabuhan, dan di banyak tempat lainnya. Tapi, ada yang lebih merepotkan daripada mencuci baju, yakni menjemur baju.

Aku mengedik bahu, lalu kembali memainkan ponsel di tangan. Sinyal sedang kuat-kuatnya. Aku pun membuka Twitter (akhirnya aku belajar merelakan dan membuat akun baru). Siapa tahu saja ada info yang penting.

Sesuatu lewat di linimasa. "Selamat ulang tahun, kakakku sayang, yang tercantik di antara tiga petualang." Pesan itu ditulis oleh seorang gadis bernama Nuke. Tiba-tiba terpikir, kenapa aku mem-*follow* Nuke? Siapa Nuke? Nuke? Nama itu seperti familier. *Nuke, Nuke, Nuke.* Aku berusaha mengingat. Oh, iya! Nuke adalah adik Prem.

"Prem," aku menoleh pelan ke arah Prem yang berjarak tidak jauh dariku.

"Hmmm?" ia yang sedang melihat gambar di kameranya tidak begitu menggubris.

"Kamu ulang tahun?" Pertanyaanku sontak membuat kawan-kawan yang lain, termasuk Baduy, diam memperhatikan.

"Hah? Enggak. Kata siapa?" Prem terkesiap, gugup.

"Kata Nuke! Ngaku *siah*! Kamu ulang tahun!" tunjukku. Aku lalu berteriak, "Oi, Prem ulang tahun!"

Kawan-kawan yang sedang berenang di telaga langsung naik ke atas batu tempat kami berada.

"Lempar si Prem!" Baduy memberi komando.

Mereka berlari ke arah Prem lalu mengangkatnya.

"Ampun! Aku enggak bawa baju ganti." Prem berontak. Tertawa tapi kesal, kesal tapi bahagia.

Hitungan ketiga, Prem dilempar ke telaga. *Byuuur!*

"Selamat ulang tahun!" seru kami sembari bertepuk tangan.

"Ah, kampret. Kamu, nih, gara-garanya. Pakai pengumuman segala," keluh Prem sembari berenang ke sisi telaga.

"Salah sendiri malah main rahasia-rahasiaan. Coba kamu koordinasi, pasti ujungnya akan tetap sama." Aku tertawa puas.

"Enggak ada baju lagi, Setan! Aku belum cuci baju!" Prem menciprat air dari telaga hingga membasahiku. Ia lalu terduduk kembali di atas batu. Kawan-kawan menepuk bahunya. Aku duduk di sebelah Prem. "Tapi, berkesan, kan, ulang tahun di Toraja?"

Prem tersenyum.

***

Jam dua belas malam, bus menurunkan kami bertiga di perbatasan Kota Poso. Hanya terlihat deretan losmen di seberang sana. Jalanan sepi. Mungkin karena hampir pagi, mungkin juga karena beberapa hari yang lalu aparat sempat menembak mati terduga teroris yang pernah melakukan pengeboman di Pulau Jawa sana.

Dua pasang bule ikut turun. Setelah Baduy melakukan perbincangan dengan bahasa Inggris—berlogat Sunda—kami jadi tahu bahwa empat bule itu berencana ke tempat tujuan yang sama, Togean. Agar menghemat pengeluaran, Baduy menawarkan mereka supaya berangkat bersama kami ke arah pelabuhan dengan cara menyewa satu mobil untuk ramai-ramai. Bule-bule itu setuju.

Pada dini hari, mobil kol tua membawa kami mengebut melintasi hutan. Semakin dekat pelabuhan, udara semakin tak sedingin di Poso. Empat bule yang berangkat bersama kami terus bicara dengan menggunakan bahasa Belanda. Seorang bule perempuan, yang tubuhnya paling seksi dibalut dengan *tank-top* pink, adalah yang paling berisik. Entah kenapa ia harus berbicara keras dan tertawa tak kalah kerasnya. Aku yakin Prem dan Baduy merasa kesal karena tidak bisa melanjutkan tidur. Suara perempuan itu bagai distorsi di telinga kami. Berisik, tanpa kami tahu apa isinya.

Mobil berhenti tepat tatkala langit mulai terang. Sopir keluar dari bangku kemudi. Ia mengelap wajah, berusaha menghilangkan kantuk.

"Sudah sampai!" serunya lalu menutup pintu kemudi sedikit keras, sengaja, untuk membangunkan penumpangnya yang pulas tidur.

Fajar kian melahap gelap. Sopir pergi dengan mobil bututnya setelah kami melunasi pembayaran. Kapal feri yang berlabuh di ujung dermaga Ampana berangkat dua jam dari sekarang. Itu memberi kami waktu untuk membeli sarapan di warung nasi. Beberapa turis lainnya seliweran mengurusi pembayaran kapal feri untuk juga menuju Togean.

Dua jam berlalu. Kapal feri membunyikan klaksonnya yang ketiga, tanda kami sudah harus duduk manis di atas geladak. Kapal pun berlayar membawa kami melintasi lautan.

Empat jam kemudian, kami tiba di pulau besar milik Kepulauan Togean, Pulau Wakai. Dermaga penuh sesak dengan orang-orang lokal yang menjual ini dan itu, kebanyakan makanan.

Seorang warga lokal yang berkulit cokelat terbakar matahari menghampiri kami. Phudin, ia memperkenalkan namanya. Phudin menawarkan

perahu yang bisa langsung membawa kami ke Pulau Kadidiri, salah satu pulau terindah yang tergabung dalam Kepulauan Togean.

Baduy bernegosiasi. Rupanya biaya sewa *ketinting*[24] itu sudah termasuk untuk penginapan.

"Seratus ribu rupiah per orang, untuk satu malam. Gimana?" tanya Baduy pada kami.

Mahal, memang. Tapi, jika Kadidiri benar-benar indah, aku rasa akan sepadan.

Tak hanya kami bertiga dan empat turis asing yang dari semalam bersama kami yang naik ketinting, sepasang suami-istri bule lansia pun turut serta. Sang kakek menaikkan dua sepeda gunung berwarna hitam ke atas perahu. Melihat mereka berbincang dengan bule yang lain menggunakan bahasa Belanda, aku asumsikan kampung halaman mereka sama. Jadi, sekarang ada tiga pasang orang Belanda. Itu membuatku bertanya-tanya, apakah Togean begitu terkenal di negeri kincir angin?

Sang kakek menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara pada Bang Phudin. Ia menginstruksikan agar lelaki berotot kekar itu hati-hati mengemudikan perahu, takut-takut sepedanya jatuh. Bang Phudin

---

[24] Perahu kecil memanjang.

melambaikan tangan, tanda mengerti. Perahu dengan mesin kecil ini mulai melaju, perjalanan akan jadi sangat lambat.

Aku berbincang dengan sang nenek. Ia berkata bahwa dirinya dan suaminya baru saja selesai berkeliling Australia dengan mengendarai sepeda. Kini mereka menyusuri Sulawesi, masih dengan hanya menggunakan sepeda. Tidak terbayang betapa dahsyatnya tenaga mereka. Keren sekali dua bule ini. Di usia yang sudah senja, mereka malah sibuk menikmati keindahan alam, dengan cara yang sehat pula.

Prem menunjuk ke arah tebing-tebing yang dihiasi rimbun pohon yang berderet di sisi kanan perahu. Beberapa pantai berpasir putih terimpit di antaranya. Satu pulau dengan yang lainnya mempunyai kesamaan kontur tebing dan pantai. Terumbu karang di laut yang jernih menghiasi kisaran tebing. Ternyata beginilah Togean, cantik sekali.

Kami menepi di Kadidiri, sebuah pulau kecil berpasir putih yang masih saja menunjukkan keeksotisannya kendati langit sore tertutup mega. Beberapa perahu terparkir manis di depan penginapan yang hanya terdiri dari bilik-bilik kayu. Satu batu besar setinggi lima meter menjulang beberapa ratus hasta dari pantai.

Iringan pohon kelapa tegak berdiri di belakang kamar-kamar. Dermaga panjang tampak di kejauhan.

Beberapa bule lalu-lalang. Setelah sedikit mengobrol dengan seorang bule yang sedang bermain *frisbee* dengan seekor anjing kampung, aku jadi tahu bahwa sebagian dari mereka sudah berbulan-bulan tinggal di sini. Katanya, Togean merupakan satu dari beberapa primadona yang diincar turis-turis asing jika berkunjung ke Sulawesi. Bodohnya, aku baru tahu perihal Togean beberapa hari yang lalu, itu pun setelah diberi tahu Prem. Ah, pulau tenang seperti ini memang cocok menjadi tempat untuk mengasingkan diri dari penatnya kota. Dan di sinilah kami akan menghabiskan malam.

***

Hujan mengguyur Kadidiri dari pagi hingga menjelang siang. Selepas tetes hujan terakhir, Phudin mengajak kami dan beberapa turis yang lain untuk mengunjungi Pantai Barakuda. Aku tentu saja antusias ikut. Kata Phudin, ia akan berjalan kaki menyusuri bukit, sementara para turis diberi pilihan apakah akan mengikutinya, atau menggunakan kano lalu menyusuri laut. Tak kusangka, menjelang keberangkatan, sakit maag mendadak menyerang

perutku lagi. Aku mencoba mengatur napas. Tak lama maag kembali reda. Untung saja. Bisa buyar rencana hari ini jika perutku sakit seperti ditusuk sembilu.

Prem, kakek-nenek Belanda, dan perempuan Belanda cerewet dengan pasangannya, semua naik sampan panjang. Aku dan Baduy naik kano kecil yang hanya bisa diisi oleh dua orang. Phudin yang membawa anjing kesayangannya, berjalan kaki melalui bukit.

Baduy menyerahkan *action camera*-nya padaku; menitahku merekam sementara ia mendayung. Kami berdua berjarak beberapa puluh meter dari sampan kayu yang dinaiki Prem dan para bule. Dayungan Baduy membuat kecepatan kano ini tidak sebanding dengan sampan Prem yang didayung oleh beberapa orang. Kami berusaha menyamakan kecepatan, tapi mereka semakin menjauh, menjauh, dan tiba-tiba hilang.

"Duy!" Aku menepuk bahunya dari belakang. "Mana sampan Prem?" Mungkin aku kurang perhatian hingga tidak bisa melihat sampan itu di depan kami.

"Lho, ke mana, ya?" Ternyata Baduy pun tak melihatnya.

Aku memicingkan mata. Tampak dari kejauhan tangan-tangan melambai dari laut. Sampan kayu sudah

terguling.

"Astaga, mereka tenggelam!" Baduy yang terkejut mendayung lebih kuat lagi, aku pun turut mendayung. Namun, tiada guna. Kano kami melaju laksana siput.

Dari belakang kano kami, terdengar suara raungan yang semakin mendekat. Sebuah perahu yang lumayan besar melaju kencang. Kami melambaikan tangan, meminta bantuan. Ibu-ibu penumpang kapal malah ikut melambaikan tangan juga. Disangkanya kami sedang dadah-dadah.

Aku berteriak. "Tenggelam! Tenggelam! Tolong!" sembari menunjuk-nunjuk.

Pengemudi perahu yang tanggap langsung melihat ke arah depan, kemudian menyegerakan menolong Prem dan para bule yang terombang-ambing di laut. Mereka pun selamat. Sebenarnya aku percaya Prem takkan kenapa-kenapa ditaruh di laut seperti itu. Para bulelah yang aku khawatirkan.

Setelah bersusah payah mendayung, kano kami mendekati perahu penyelamat. Aku dan Baduy naik ke perahu tersebut, spontan mentertawakan Prem yang sudah basah kuyup.

"Kok bisa?" tanyaku.

"Kelebihan beban kayaknya," jawab Prem singkat, dengan raut wajah kesal.

Kami beramai-ramai diturunkan di Barakuda, pantai eksotis nan sepi yang diapit dengan bukit-bukit. Pantai ini masih terhubung dengan Kadidiri, hanya saja kami harus melintasi bukit jika ingin kemari lewat jalan darat.

Sebuah pondok kecil yang hampir roboh melindungi kami dari gerimis yang kembali datang. Dari kejauhan terdengar suara gonggongan. Phudin dan anjingnya mendekati kami. Ia tertawa ketika kami ceritakan pengalaman tenggelamnya sampan. Tak seperti Kadidiri yang tidak bersinyal, Barakuda lebih ramah untuk pengguna ponsel. Itu membuat ponselku terus-menerus berbunyi. Ada satu pesan yang mencuri perhatianku ketika muncul di layar, dari ibunda Prem. Buru-buru kubuka.

"Bung, lagi bareng Anisa?" tanyanya.

"Iya. Ada apa, Bu?" balasku langsung menghubungi.

"Kenapa hape Anisa enggak bisa dihubungi, ya?"

"Sinyalnya jelek, Bu. Mau mengobrol dengan Anisa?" tanyaku sambil melihat Prem yang sedang membelah kelapa bersama Phudin.

"Enggak. Tolong tanyakan saja, apa dia jadi pulang lebaran ini?"

Aku terkesiap sejenak. "Iya, nanti akan saya tanyakan. Ada yang lainnya?"

"Jangan lupa salat." Kata-kata ibunda Prem menutup obrolan kecil kami.

Hujan mereda, aku mulai memotret. Barakuda seakan diciptakan menjadi komposisi yang pas untuk masuk ke dalam kameraku. Kubidik kamera ke arah bilik, tampak si bule sedang makan kelapa sambil berbincang dengan Baduy. Sore tiba, masih tanpa lembayung. Mega tetap bertahta di angkasa kelabu. Kami akan pulang ke Kadidiri dengan cara yang berbeda-beda. Para bule kembali naik sampan, Baduy naik kano, aku memutuskan ikut Phudin bersama anjingnya berjalan menyusuri bukit. Kala Prem berkehendak untuk ikut Baduy, aku memaksanya untuk menemaniku berjalan.

Kami berdua berjalan di belakang Phudin yang lebih tahu jalur. Anjing Phudin asyik sendiri, berlarian dengan jalur yang berbeda lalu kembali lagi berjalan di sisinya.

Berangkat di atas Kapal kertas, menggantungkan haluan, menambal, menyulam, menghindari karam. Berangkat di atas kapal kertas, bersandar ke layarnya, di antara suka, di antara duka[25]. Sebuah lagu diputar dengan pengeras suara di ponsel Prem, menemani langkah kami.

"Lagu siapa itu?" tanyaku.

"Banda Neira."

"Banda apa?"

"Banda Neira. Duo gitu, cewek sama cowok. Nama 'Banda Neira' itu diambil dari sebuah pulau di Maluku. Masak enggak pernah dengar?"

Aku menggeleng sambil nyengir.

"Bawa atlas itu dibaca, dipelajari, jangan cuma jadi pemberat ransel," canda Prem.

Aku garuk-garuk kepala, kikuk.

Kami kembali berjalan dalam diam, menikmati lirik yang disuguhkan Banda Neira.

Tapi di sana, hujan tiada berkesudahan. Tapi di sana, hujan turun membasahi semua sudut kota, hapus tiap jejak jalan pulang.

---

[25] Lagu "Di Atas Kapal Kertas", ciptaan Banda Neira.

"Prem, kamu pulang lebaran ini?" tanyaku lagi.

Beberapa kali daun yang lebat menyapu wajah kami.

"Kata siapa?" tanyanya balik.

"Tadi ibu kamu kirim pesan."

Prem sedikit terkejut. "Kenapa enggak bilang?"

"Kan, ini bilang."

"Oh iya, ya. Hehe. Enggak, kok. Aku udah ngobrol sama Ibu. Beliau ngerti kalau aku enggak bisa ke Bandung lebaran kali ini."

"Yakin?"

"Iya. Tenang aja." Prem tidak memandangku saat kami berbincang.

Dalam hati, aku khawatir, ia akan pulang.

***

Semeru menjadi pendakian gunung pertamaku. Beberapa kali aku menggigil dan hampir hipotermia. Fisikku yang payah memang tidak cocok untuk menantang Semeru. Ditambah lagi mentalku drop ketika menyaksikan kepala seorang lelaki tertimpa batu yang menggelinding dari atas gunung. Untung saja ia masih hidup.

Haruskah aku menyerah? Mengapa puncak Semeru tak juga terlihat? Ah, tidak! Aku tidak boleh menyerah! Ada salam dari sahabatku yang harus disampaikan. Sebentar lagi, tinggal sebentar lagi aku bisa menginjakkan kakiku di atap tertinggi Pulau Jawa.

Napasku terengah. Kakiku sudah menyatakan protes. Tubuhku sudah mendemo meminta kehangatan. Namun jiwaku terus meneriaki ragaku, bak penjajah memaksa buruh bekerja rodi dengan pecutnya. Aku berkata pada diriku sendiri: semakin berat perjuangannya, semakin manis hasilnya.

Dan aku berhasil! Aku berdiri di atas Mahameru. Kulihat sekeliling, banyak orang saling berjabatan tangan, mengucap selamat pada satu sama lain, satu-dua yang lainnya berfoto-foto membawa bendera

mereka masing-masing. Mahameru memang cukup luas, mampu menampung banyak orang sekaligus. Mentari baru saja mengintip dari balik awan yang berbaris di bawah kakiku. Seumur hidup, aku baru melihat pemandangan seperti ini. Dan yang terpikir di kepalaku hanya dua hal. Pertama, lagu Katon Bagaskara yang berjudul Negeri di Awan. Dan kedua, wajah Prem.

"Halo, Mahameru. Ada salam dari sahabatku, Anisa Andini," ucapku disertai senyum bangga.

Aku pernah bertanya pada Prem seperti apa rasanya berada di puncak gunung. Ia hanya menyuruhku untuk merasakannya sendiri. Ternyata, seperti inilah rasanya. Di ketinggian, aku merasa kecil. Aku merasa tidak menaklukkan gunung, justru gununglah yang menaklukkan kesombonganku.

Bendera Merah Putih yang bertengger gagah di Mahameru seakan memanggilku untuk menciumnya. Aku kecup kain Sang Saka laksana anak kecil mengecup tangan seorang ibu. Tiba-tiba getaran itu datang, getaran yang memanggilku untuk segera berkelana. Getaran itu meledak hebat dan menghapus sejenak rasa sakitku yang tenggelam dalam lara karena ditinggal kekasih. Ini harus terjadi. Ada negeri surga yang menunggu untuk kukunjungi.

"Prem, aku mau keliling Indonesia," ujarku di telepon saat baru saja turun dari Semeru. Ia yang pertama aku beritahu dan yang pertama aku ajak.

"Asli?" jawabnya.

"Ikut enggak?"

Lama hening di seberang sana. "Modal berapa?"

"Estimasi aku sih enggak bakal lebih dari sepuluh juta rupiah."

Lama hening lagi di seberang sana. "Kamu tahu kan itu mimpi aku dari dulu."

"Terus?"

"Modalnya, Bung. Itu yang jadi masalah. Uang dari mana, coba? Kerja aja belum."

"Di mana ada kemauan, di sana ada jalan. Ayo Prem, kita kelilingi nusantara."

Prem tidak menjawab.

"Prem? Halo?" Aku melihat layar ponsel, memastikan sinyal yang buruk di kawasan Semeru tak memutuskan percakapan kami.

"Ayo, Bung! Aku ikut!" jawabnya tegas.

Dan seperti itulah semuanya dimulai.

***

Ada dua tipe pantai di mataku. Yang pertama, pantai yang membuat kita ingin makan jamur ajaib, bermain ukulele, menyanyikan lagu *reggae*, lalu tertawa lepas. Yang kedua, pantai yang membuat aku ingin duduk di tepinya, mendengarkan lagu sendu, lalu melamun. Bagiku, Kadidiri adalah tipe pantai yang kedua, yang lebih cocok jadi tempat pengasingan bagi mereka yang jengah dengan keramaian.

Di Kadidiri, aku banyak merenung. Aku selalu merasa, sebuah perjalanan adalah anugerah yang membuat kita bisa bertemu dan berbincang dengan orang-orang baru. Perbincangan-perbincangan tersebut tentu saja membuka wawasan kita. Tapi, aku lupa bahwa sisi lain dari perjalanan adalah: kita pun harus siap berpisah dengan orang-orang tersebut. Entah sudah berapa kali aku mengucap kata "selamat tinggal". Kadang bila memikirkannya, hatiku terasa sakit.

Sialnya, hari ini bukan hanya hatiku yang sakit, ulu hatiku pun sakit. Sakit maag kembali menyiksaku. Aku pun memutuskan untuk kembali ke Wakai, di mana klinik terdekat berada. Setelah pamit pada Baduy dan Prem yang hari ini rencananya akan menyelam

bersama rombongan fotografer dari Palu, aku diantar oleh staf penginapan untuk menyeberang balik ke Wakai. Aku sedikit kesal karena harus melewatkan kesempatan untuk berenang bersama ubur-ubur yang tidak menyengat. Tapi, apa mau dikata? Sakit ini kian meradang.

Setibanya di Wakai, aku diturunkan di dermaga kecil, beberapa ratus meter dari dermaga utama. Turun dari perahu, aku langsung menuju keramaian pasar untuk mencari ojek sepeda motor. Aku lanjut mencari klinik dengan menggunakan jasa ojek.

"Makannya dijaga, waktunya harus teratur, jangan makan yang pedas dulu, kurangi rokok dan kopi," ujar dokter berambut klimis yang sudah tipis itu. Tangannya sibuk menulis resep.

Aku hanya mengangguk. Bukannya tidak mengerti soal pantangan-pantangan itu, tapi memang sulit sekali untuk tak melakukan hal-hal yang dilarang dokter. Aku permisi pergi setelah menebus obat.

Uangku pas-pasan, dan tak jua kutemukan tempat tarik tunai di pulau ini. Setelah makan siang dan minum obat, aku yang harus menghemat pengeluaran terpaksa berjalan kaki mencari tempat beristirahat—sekaligus menunggu kedatangan Prem dan Baduy. Kali ini dengan lambung yang sudah tidak terlalu nyeri.

Aku berjalan dan terus berjalan, mencari penginapan yang harganya bisa jauh di bawah rata-rata. Satu per satu rumah dengan plang "losmen" kusambangi. Aku berjalan semakin jauh dari pantai. Siang bolong, dengan matahari berada tepat di kepala, akhirnya kudapatkan penginapan yang harganya pas dengan kantongku: hanya 40.000 rupiah per kepala. Bentuk rumahnya sederhana—menyeramkan lebih tepatnya. Rumah ini terbuat dari kayu dengan dekorasi ala era 70-an yang sepertinya tidak pernah dirombak. Wanginya seperti wangi rumah almarhum kakekku, wangi kayu lapuk bercampur dengan param kocok. Aku berjalan menyusuri sudut-sudut rumah yang terkesan *vintage*.

"Nah, Mas[26] tidur di kamar ini, ya. Kalau mau kamar yang lain, harganya beda," ucap ibu kurus pemilik rumah yang sedang memakai daster merah bunga-bunga. Ia buka pintu kamar yang terletak di sebelah ruang tamu.

Kuamati kamar itu. Dekorasinya sederhana. Hanya ada ranjang berseprai motif bunga tulip kuning dan sebuah cermin tua berbentuk oval dibingkai ukiran kayu. Oke, kini aku merasa sedang ada di sebuah film horor Thailand.

[26] Biasanya, selain di Pulau Jawa, semua orang yang berasal dari Pulau Jawa dipanggil dengan sebutan "Mas", meski berasal dari provinsi Jawa Barat yang sepantasnya dipanggil "Aa" atau "Akang".

"Bagaimana?" tanya ibu itu.

Aku setuju dengan anggukan yang setengah dipaksakan.

Sore ini, selepas aku mandi dengan perasaan yang tidak tenang, listrik belum juga menyala.

"Maklum, di tempat terpencil seperti ini listrik cuma menyala jam enam sore sampai jam enam pagi," kata ibu pemilik rumah.

Aku tidak terlalu mempermasalahkan itu. Toh, di Kadidiri pun kurang lebih sama kalau soal listrik. Lebih parah, malah. Sejurus kemudian, ibu itu pamit pergi bersama anak lelakinya yang baru berusia lima tahun. "Saya keluar dulu, ada acara di rumah saudara."

Aku yang takut dengan suasana mencekam di dalam rumah, bahkan ketika hari masih terang, memutuskan untuk duduk di beranda. Kumainkan ponsel, agar pikiranku terdistraksi dari apa-apa yang tidak perlu kupikirkan. Tak lama kemudian, datang seorang bapak berusia lima puluh tahunan diantar ojek. Bapak berkemeja hijau muda itu turun sembari membawa ikan sebesar paha yang tergantung oleh tali di tangan kirinya. Tangan kanannya memegang tongkat.

"Terima kasih, ya," sahut suara seraknya sambil menepuk lengan tukang ojek.

Sewaktu ia berbicara, kuperhatikan gigi depannya sudah habis. Ia berjalan menggunakan tongkat, masuk ke pelataran rumah ini. Ternyata matanya buta. Ia sepertinya kesulitan mencari kamarnya sendiri. Aku berdiri dari dudukku dan memapahnya.

"Menginap di sini juga?" tanya bapak buta itu dengan logat Jawa yang kental.

"Iya."

"Dari mana?"

"Bandung."

"Jauh sekali." Bapak itu mengerutkan dahi. "Sedang apa kemari?"

"Lagi berkelana aja. Bapak dari mana?"

"Lah, sama. Aku juga lagi berkelana. Asli Padang, cuma udah dari kecil tinggal di Solo."

Kami sampai di kamar bapak tersebut yang terletak di depan ruang televisi, hanya beda dua kamar dari tempatku tidur. Kamarnya berantakan. Puntung rokok dan sisa obat nyamuk bakar berserakan di sana-sini. Bau tak sedap melekat, membuatku berinisiatif membuka jendela kamar. Kubiarkan cahaya mentari sore yang menguning memeluk sudut-sudut ruangan.

Kugantung ikan yang masih meneteskan air itu di paku depan jendela agar tetesannya tidak menggenangi lantai kamar. Kulihat baik-baik perawakan bapak itu, kulit gelap dihiasi rambut pendek ikal berantakan. Ia lantas duduk di ranjangnya.

"Untuk tujuan apa berkelana?" tanya bapak itu sambil mencari sesuatu.

Diambilnya rokok keretek dari bawah kasur. Wajahnya tegak lurus, sesekali mendengus. Aku ambilkan korek api dari lantai lalu membantunya menyalakan rokok.

"Dokumentasi aja," aku asal menjawab.

"Dapat uang dari dokumentasi?" Ia mengembuskan asap.

"Enggak."

Bapak itu mengerutkan dahi. "Lah, terus buat apa susah payah berkelana kalau *ndak* dapat untung?" Ia terkekeh, lalu batuk-batuk. "Coba, kemarikan tas kulit itu," pintanya sambil sembarang menunjuk.

Aku yang bersila di lantai mengambilkan tas hitam yang dimaksudnya. Ia merogoh surat-surat dari dalam tas, lalu memperlihatkannya padaku. Katanya, surat-surat tersebut didapatnya sepanjang perjalanan.

Beberapa instansi pemerintah telah memberinya dana, dugaanku atas dasar kasihan.

"Aku mencari uang. Katakanlah, mengemis dengan cara yang lebih elegan. Daripada menyusahkan orang-orang di kampung, lebih baik begini."

Aku mencoba mencerna. Jadi, ia bertualang hanya untuk mengemis?

Ia membuka kemeja, mungkin karena kepanasan. Terlihat bekas luka besar di leher, dada, serta lengan kirinya. "Dulu waktu masih muda, aku juga suka berkeliling untuk senang-senang. Belum buat cari uang." Ia terkekeh lagi, kemudian mengisap rokok keretek di tangannya. "Waktu di Ambon, tahun 1999, aku yang tidak tahu apa-apa, terseret dalam sebuah konflik dan menjadi korban kekerasan. Tulang hidungku hancur," katanya sambil menggoyangkan hidungnya sendiri yang memang tak lagi bertulang. "Gigi depanku habis. Dan ini, lihat leher dan dadaku. Ada luka, kan? Dibacok." Ia terdiam sejenak untuk mengisap lagi kereteknya. "Yang paling parah, mataku dibikin buta. Masih untung tidak dibunuh. Aku dilempar ke kandang babi dan dikasih pakan ternak. Mau tidak mau, aku harus makan apa pun yang diberikan, untuk bertahan hidup," bapak itu terus bercerita.

Aku bergidik, terseret masuk ke dalam ceritanya. Dirabanya korek api yang kuletakkan di pahanya. Bapak itu lalu menyalakan rokoknya yang sempat mati.

"Sejak itu, aku tidak lagi percaya pada Tuhan. Apa itu Tuhan? Mana Tuhan? Saat aku hampir mati, Tuhan tidak ada untuk menolongku. Tahi, lah." Ia kemudian memaki Tuhan dengan kata-kata kasar. Tak lupa ia menyebutkan nama-nama hewan dan alat kelamin. "Aku memaki manusia, manusia bisa balas memukul. Kamu lihat barusan? Aku memaki Tuhan, Tuhan tidak memukul." Ia menyeringai. "Aku mulai mencari ilmu ke gunung-gunung dan kuburan-kuburan. Aku percaya suatu saat nanti yang bisa membuat mataku melihat lagi adalah roh sakti dari gunung."

Aku terdiam. Menurutku, seseorang yang mencari ilmu dan kekuatan pada setan, genderuwo, iblis, atau apalah itu, bukanlah orang yang tidak percaya Tuhan, melainkan percaya Tuhan tapi berganti pihak. Kurasa, kebutaan bapak ini bukan berasal dari matanya, melainkan dari hatinya.

Suara sepeda motor terdengar di kejauhan. Ibu pemilik rumah sudah datang, pertanda aku bisa pamit undur. *Syukurlah*. Aku kembali ke kamarku. Dari

keluhan, terdengar dialog antara ibu pemilik rumah dengan bapak buta itu.

"Ikannya saya cuci dulu, ya," ucap ibu pemilik rumah.

"Iya, tapi jangan dibelah perutnya," sahut bapak buta.

"Nanti kotorannya kemakan, dong."

"Tidak apa-apa. Ikan ini untuk tuyul. Tuyul suka isi perut ikan." Kata-kata bapak buta itu disambut dengan tawa ibu pemilik rumah. Mungkin disangkanya ia sedang bercanda. Bagiku tidak.

Suasana malam tidak lebih baik dari sore tadi, justru lebih mencekam. Aku ingin sekali *check out* dari sini, tapi kuurungkan niatku yang sudah terlalu lelah untuk mencari penginapan lainnya. Kuputuskan tetap diam di kamar setelah mencari makan malam. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam ketika aku sedang asyik berbincang di ponsel, hingga tak terasa baterai ponsel melemah. Sebenarnya, listrik sudah hidup semenjak jam enam sore, tapi, dasar kamar murahan, tidak ada colokan listrik. Aku mesti keluar kamar. Sialnya lagi, ruang tengah sudah gelap. Mungkin pemilik rumah tidak mau biaya listrik melonjak hingga

mereka mematikan sebagian besar lampu di rumah ini. Hanya ada cahaya dari televisi di ruang tengah dan ada seseorang yang duduk bersila di depannya. Aku berjalan mengendap-ngendap. Samar-samar, aku dengar suara dari layar kaca yang ternyata sedang menyiarkan semacam acara mistis, acara yang tak tahu kenapa sangat laku di negeri ini. Ternyata yang bersila adalah bapak buta itu. Ia sedang menonton, atau lebih tepatnya mendengar, acara televisi tersebut. Mungkin baginya acara itu seperti petunjuk agar ia bisa mengingat dan mengunjungi daerah-daerah seram yang disiarkan. Makin membayangkannya, makin hatiku ciut. Tapi, demi mengisi daya ponsel, kuteruskan langkah.

Aku berjalan perlahan ke sebelah televisi, tempat satu-satunya yang terlihat ada terminal listrik. Aku tidak tahu ada di mana lagi, karena semua ruangan gelap. Pelan-pelan, kucolok ponsel. Tampak bapak itu menggerakkan kepalanya ke depan-belakang berulang kali, komat-kamit entah dalam bahasa apa. Lehernya terus mengeluarkan suara tulang, *krak, krak, krak*. Nyaliku yang ciut membuat kakiku sulit bergerak. Setengah mati, aku berusaha berjalan setengah berjinjit ke arah kamarku, ketika tiba-tiba lantai kayu

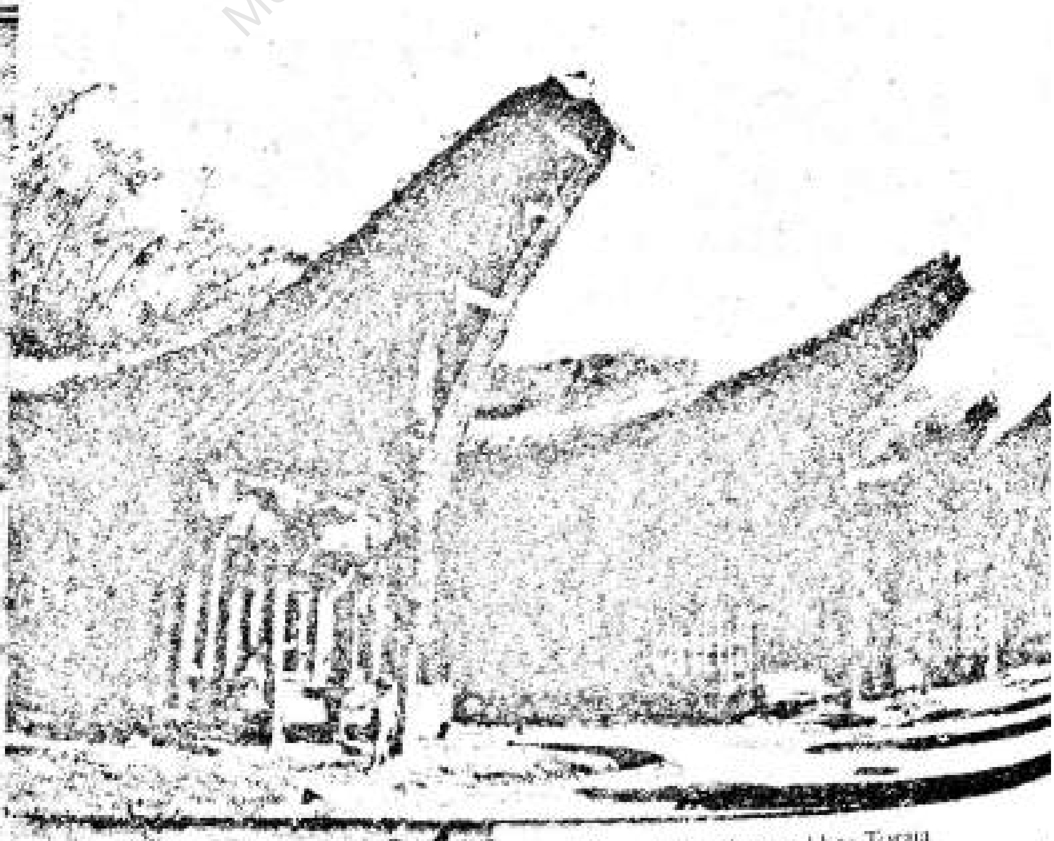
yang kuinjak berderit. Bapak buta menengok mencari sumber suara yang jelas-jelas berasal dari kakiku. Aku mengambil langkah seribu, mengunci kamar, dan tidak keluar lagi hingga pagi tiba.

Sewaktu pagi, saat aku mengambil ponsel di sebelah televisi, bapak itu sudah tidak ada. Ibu pemilik rumah pun tidak melihatnya pergi. Hanya ada sejumlah uang di meja makan untuk pembayaran kamar. Pintu kamarnya sedikit terbuka, bau tak sedap tercium. Aku mengintip, terlihat ikan besar yang kemarin ia bawa sudah berceceran di lantai kamarnya. Diakah yang memakannya semalam, ataukah tuyul? Aku tak mau dan tak perlu tahu.

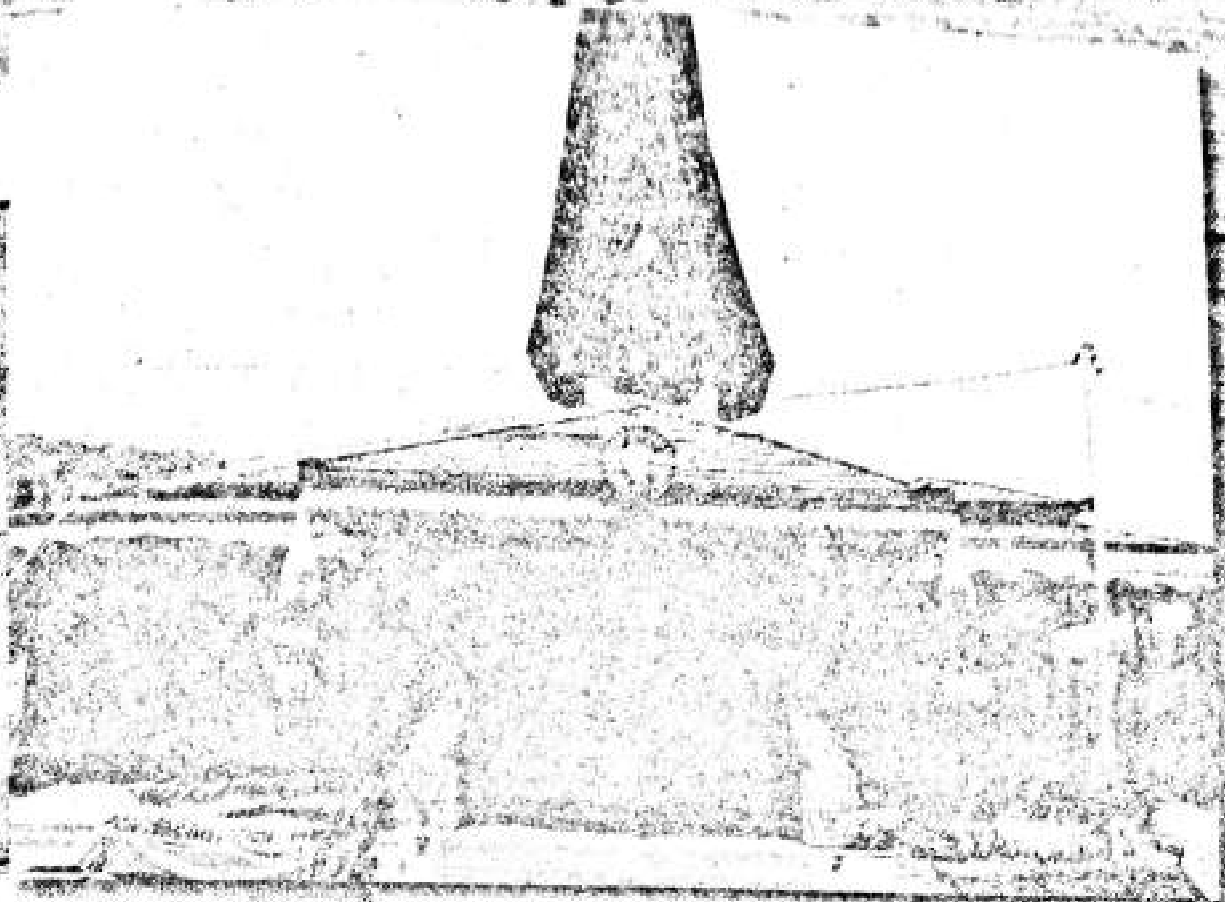
***



Kesunyian (Kadidiri)



Rumah Tongkonan khas Toraja

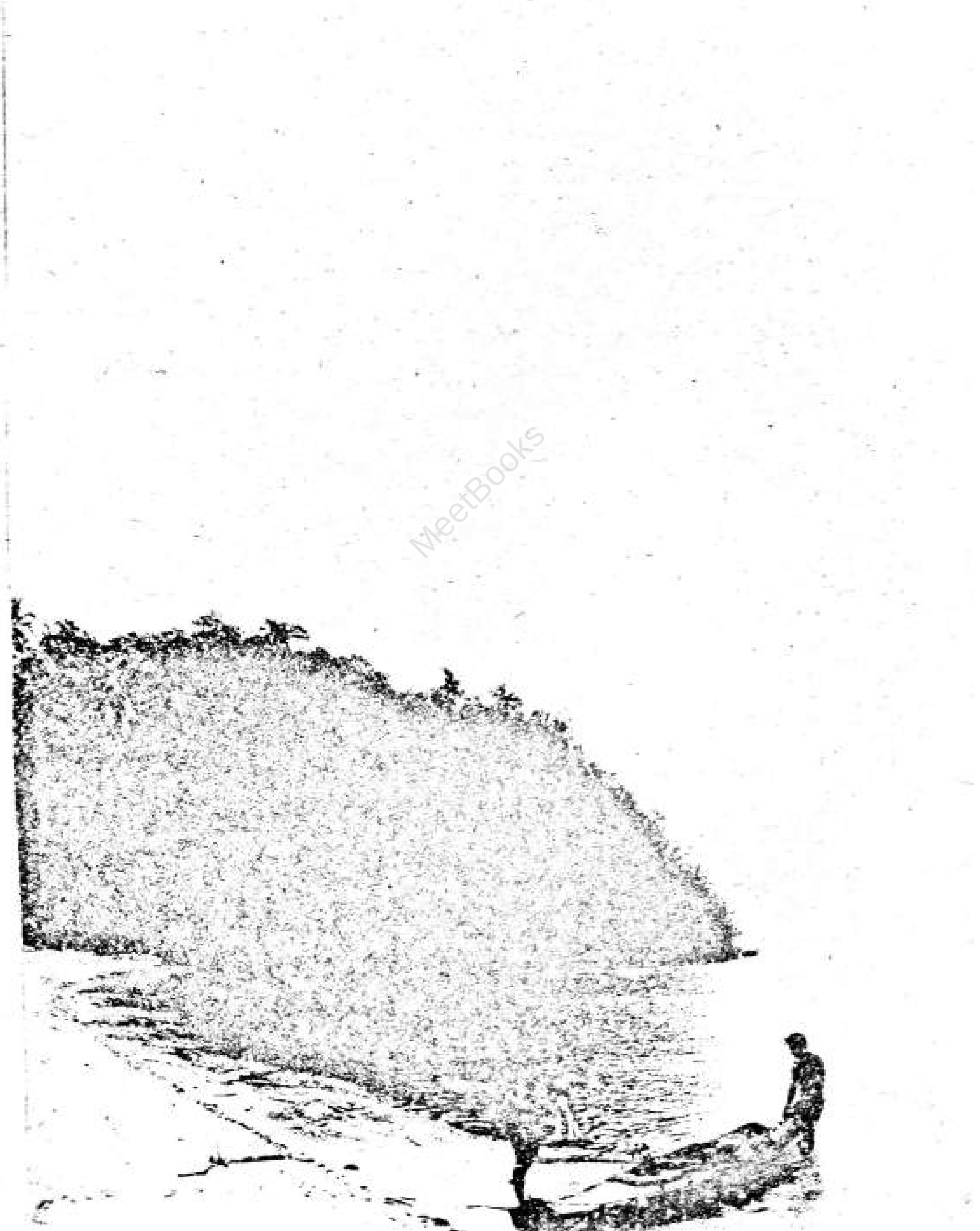


Upacara pemakaman (Makola)



Tempat Prem berulang tahun (Telaga Tilanga)

Setelah sempat tenggelam (Barakuda)



- UTARA -

(n) mata angin yang arahnya berlawanan dengan selatan; mata angin yang arahnya sebelah kiri jika kita menghadap ke timur (matahari terbit) / mengutarakan, pengutaraan

Aku tidak pernah membayangkan bisa merasakan ruang VIP di sebuah kapal feri. Tapi, itulah yang terjadi. Ketidaksengajaan mempertemukan kami bertiga dengan bapak-bapak geologis asal Bandung yang sedang melakukan pemetaan di Togean. Karena mendengar kami bertiga ngobrol dengan bahasa Sunda, mereka ikut nimbrung. Kami pun berujung akrab. Dan bisa ditebak, mereka mengajak kami untuk istirahat di ruangan mereka yang cukup mewah jika dibandingkan dengan tempat tidur kami sebelumnya: lantai kapal.

Selepas itu, kami bertiga melakukan perjalanan darat dari Gorontalo, hingga akhirnya tiba di Manado, ibu kota Sulawesi Utara. Masuk ke dalam kota, kami langsung diserang oleh macetnya jalan raya. Pemandangan laut lepas di sisi kiriku, dengan satu gunung menjulang di tengah-tengah laut berhiaskan layung, membuatku terkesima. Sementara mal-mal mentereng yang berderet di kanan jalan raya membuatku sadar bahwa Manado telah menjelma menjadi kota metropolis. Benar-benar menampilkan dua sisi yang berbeda.

Bang Wawan, lelaki berperawakan tinggi tegap dan berkulit legam, menjemput kami. Ia yang tergabung dalam komunitas *Free Dive* Manado merasa terpanggil untuk membantu Baduy dan Prem. Bang Wawan lantas membawa kami ke sebuah kampus untuk berkenalan dengan kawan-kawan mapala di sini. Ternyata selain anggota *free dive,* Bang Wawan juga aktif menjadi pendaki gunung.

Kami berjalan melewati lapangan berhiaskan papan panjat tinggi. Lalu masuk ke dalam ruangan dengan puluhan piala yang membuktikan bahwa organisasi ini tidak bisa dianggap remeh. Terpampang poster besar bertuliskan "Pah'yaga'an", nama dari organisasi ini. Kami berempat terus berjalan hingga menuju

kerumunan orang yang sedang sibuk dengan kegiatan masak-memasak.

"*Kenalan, depe nama Baduy, Prem, dan Bung*[27]," kata Bang Wawan pada seluruh anggota mapala Pah'yaga'an.

Usut punya usut, siang ini adalah hari terakhir pelantikan calon anggota baru. Akan ada perayaan untuk itu. Pantas saja mereka disibukkan dengan kegiatan memasak.

"Rencananya mau ke mana saja di Sulawesi Utara, Bang?" tanya seorang pemuda tambun berwajah Tionghoa. Rambut lurusnya yang sepunggung ia ikat. Matanya yang berwarna cokelat memandangku penasaran.

"Bunaken, Bang," jawabku.

"Panggil saja Billy," balasnya dengan aksen Manado yang kental.

"Bunaken? *Kiapa nda pi Siladen jo*[28]?" tanya lelaki mungil berambut ikal dicepol layaknya kesatria Majapahit. Ia datang membawa setumpuk piring bersih untuk dilap.

"Memangnya lokasi Siladen di mana?" tanya Baduy.

---

[27] Perkenalkan. Ini Baduy, Prem, dan Bung.

[28] Kenapa tidak pergi ke Siladen saja?

"Pulau Siladen itu ada di dekat Bunaken. Kalau dibandingkan Bunaken, dia jauh lebih bagus. Cuma karena Pulau Bunaken sudah punya nama, wisatawan lebih banyak ke sana," jelas Bang Wawan.

"Dari organisasi mana, Bang?" tanya lelaki mungil itu. Pandangan ia tujukan pada Prem.

"Independen," jawab Prem.

"Oh ya, aku Bung," jawabku sambil menyerahkan tangan.

Lelaki mungil itu mengangguk, kemudian menjabat tanganku. "Saya Ikar. Jadi ke Manado dalam rangka apa, Bang Bung?" tanyanya disertai senyuman.

"Panggil 'Bung' aja cukup. Keliling aja, membuka wawasan," jawabku.

Setelah mengobrol ke sana kemari dengan anggota Pah'yaga'an, kami bertiga diantar Bang Wawan menuju pelabuhan. Jam sudah menunjukkan hampir pukul tiga sore. Kami mau ke mana? Menyeberang ke Bunaken, tentu saja.

Butuh sekitar satu jam untuk menyeberang dari Manado ke pulau kecil itu. Kami kehabisan kapal angkutan umum karena datang terlambat ke pelabuhan. Aku dan kedua sahabatku memutuskan

untuk menumpang kapal penangkap cakalang dan membayar beberapa puluh ribu pada kru kapal. Sedikit lebih mahal memang, tapi takkan semahal menyewa kapal pribadi.

Kota Manado dan gunung berapi di tengah laut yang gagah menjulang menjadi lanskap yang bisa dinikmati sepanjang perjalanan kapal menyibak ombak. Sesampainya di Bunaken, betapa kecewa hatiku. Kurasa, ekspektasiku terlalu berlebihan. Pulau legendaris ini sudah tidak seindah nama besarnya.

Kontur pantai yang menyerap langsung sampah dari Manado membuat limbah manusia itu terombang-ambing menghiasi bibir pantai. Belum lagi, kudengar dari warga, terumbu karang terus berkurang karena dimakan oleh bintang laut predator. Satu-satunya penghiburku hari ini adalah: setidaknya cita-citaku menginjakkan kaki di pulau yang santer terdengar kejayaannya semasa aku kecil, terwujud. Ya, Bunaken sudah digerus zaman.

Malamnya, sesudah diberi arahan oleh warga tentang lokasi berkemah yang aman, aku dan kedua sahabatku membongkar ransel, lalu mulai mendirikan tenda di dekat bibir pantai. Malam perlahan merayap turun. Di dalam tenda, Baduy bercerita seputar bisnis

biro perjalanan wisata miliknya. Angin bertiup cukup kencang, debur ombak terdengar kian keras.

"Kalian tahu enggak, sih? Pengalaman pertama saya berbisnis itu berdagang air mineral," ucap Baduy sambil mengecek mi yang dimasaknya menggunakan kompor kecil. Ia nekat memasak mi di dalam tenda, mengingat angin yang begitu kencang di luar sana.

"Air mineral?" tanya Prem, sebelum kembali menyesap tehnya.

"Iya. Dulu saya atlet panjat tebing. Jadi, sering nongkrong di gedung olahraga. Suatu waktu, saya disuruh beli rokok oleh salah seorang pelatih."

"Pelatihmu ada yang merokok, Duy?" potongku.

"Ya, bukan hal aneh. Olahraga sepak bola saja disponsori rokok."

Kami tertawa pahit.

Baduy melanjutkan ceritanya. "Waktu saya mau memberikan uang kembalian sama pelatih itu, dia menyuruh saya untuk menyimpan 20.000 rupiah tersebut. Nah, kebetulan waktu itu warung yang biasa buka di gedung olahraga ternyata gulung tikar. Kesempatan bisnis, pikir saya. Iseng-iseng, saya menghabiskan uang dari pelatih saya untuk beli

air mineral di toko grosir, enggak jauh dari gedung olahraga. Saya pikir, karena banyak orang bermain futsal, mereka yang kehausan pasti akan beli air. Dan, ternyata benar. Air mineral gelasan yang saya jual habis begitu cepat. Saya meraup dua kali keuntungan dalam sehari. Dari 20.000 rupiah dapat 40.000 rupiah. Saya kembali membeli air mineral gelasan, menjualnya lagi, lalu dapat 80.000 rupiah. Dan tahu enggak, besoknya apa yang terjadi?"

Kami menggeleng, makin serius menyimak.

"Besoknya, saya udah punya asongan sendiri berisi air mineral, kopi, dan rokok. Semudah itu mencari uang. Dari situ saya ketagihan. Jualan emping, eh, rugi karena harga bahan empingnya naik. Jualan parfum *black market* dari kampus ke kampus, eh, diciduk polisi. Tapi, kenangan banget," Baduy tertawa.

"Terus, gimana ceritanya bisa sampai terjun di bisnis wisata?" Giliran Prem bertanya.

"Saya pernah dekat dengan seorang mafia. Dari dia hancur, masuk penjara, sampai dia sukses, saya selalu bantu dia. Dia suruh apa, saya menurut. Karena itulah, saya lalu dianggap adik olehnya. Akhirnya dia kasih modal untuk bikin usaha. Awalnya saya nekat, ke Raja Ampat sendirian hanya bermodalkan niat dan

Google Map, untuk mendata pulau apa saja yang harus didatangi, juga mendata harga transportasi dan harga makanan. Itulah kenapa menurut saya penguasaan peta itu penting," kata-kata Baduy seakan menyindirku.

Aku terkekeh, garuk-garuk kepala.

"Setelah itu, saya nekat mencoba membawa tamu dari luar negeri. Enggak disangka, mereka puas dengan pelayanan saya, terus memberi tahu teman-temannya yang lain. Selanjutnya, saya juga enggak menyangka bisa jadi seperti ini: punya kantor sendiri dan bisa membiayai hidup saya dan keluarga dari jalan-jalan. Aneh ya, kita enggak akan pernah tahu ke mana hidup membawa kita. Hidup ini seperti petualangan panjang, dengan hiasan suka dan duka, bahan cerita untuk anak-cucu kita kelak." Baduy tersenyum.

Aku dan Prem ikut tersenyum. Tapi, tak lama kemudian, senyum kami menghilang. Kok, kakiku terasa basah?

"Woi! Itu air masuk!" Prem berteriak sambil menunjuk ujung tenda yang sudah terendam air.

Saat kami keluar, air telah pasang. Ternyata kami membuat tenda terlalu dekat dengan bibir pantai. Sandalku dan sandal Baduy hilang entah ke mana. Tapi, kami malah terpingkal-pingkal. Malam ini, aku

melihat sisi lain Baduy, sisi yang sangat mengagumkan. Darinya, aku belajar bahwa hidup ini menyenangkan kalau kita melihat dari sudut pandang yang tepat. Bahagia cuma akan menjadi rumit kalau kita terlalu tinggi berharap.

***

"Menginap dulu, lah, semalam," pinta lelaki sipit berkulit putih yang baru saja keluar dari dalam ruangan markas Pah'yaga'an, saat tahu bahwa selepas dari Bunaken, kami akan langsung pergi lagi. Ia menguncir kecil rambut tanggungnya. "Hei, kalian ini tidak sopan sekali. Suguhi tamu kita," serunya pada anggota Pah'yaga'an yang lain.

Salah seorang anggota buru-buru pergi untuk membuat kopi.

"Saya Cole." Ia menjabat tangan kami satu per satu, kemudian duduk di sebelah Baduy. "Jadi setelah dari sini, akan melanjutkan ke mana?"

Aku, Billy, dan Prem, duduk di seberangnya. Kami hanya terpisahkan meja panjang yang kemudian dipenuhi oleh kopi.

"Miangas, Bang," sahut Baduy.

"Ujung utara Indonesia?" Billy menggelengkan kepala. "Ngapain ke sana?"

"Mau lihat tampak depannya Indonesia kayak gimana." Yang lain masih kurang mafhum. Baduy melanjutkan kalimatnya. "Begini. Selama ini, perbatasan yang paling sering kita dengar itu Sabang dan Merauke. Tapi, kita lupa bahwa sebenarnya Indonesia mempunyai empat pilar perbatasan. Barat, timur, utara, dan selatan. Saya pikir, karena dari Manado cuma tinggal sedikit lagi menuju perbatasan utara, alias Miangas, kenapa enggak sekalian aja ke sana?"

Cole mengangguk paham. "Saya kira, kalian akan lanjut ke Ternate dari sini. Kebanyakan petualang seperti itu. Ah, kalau tidak salah, ada anggota kami yang sedang pulang ke Miangas, namanya Mus. Nanti di Miangas menginap saja di tempatnya," ia menyatakan niat baiknya.

"Wah, boleh banget, Bang Cole. Terima kasih," kata Prem antusias.

"Tapi, ingat! Menginap dulu di sini. Supaya lebih akrab," ajak Cole sambil menepuk-nepuk bahu Baduy yang sedang duduk. "Oke?"

Baduy hanya tertawa canggung, lalu mengisap lagi rokoknya.

Kami akhirnya menghabiskan malam di halaman Pah'yaga'an, bermain ukulele di luar gedungnya. Ada beberapa anggota mapala menemani kami. Sebagian bernyanyi, sebagian lagi memasak. Entah sudah berapa gelas Cap Tikus[29] yang aku tenggak. Seumur hidup, ini adalah minuman paling keras yang pernah kucoba. Panas di tenggorokan, serasa terbakar di perut, langsung naik ke kepala. Alhasil, bicaraku amburadul.

"Ayo Bung, minum lagi," seru Cole sambil mengangkat gelas.

Aku minum lagi segelas Cap Tikus. Prem dan Baduy entah di mana rimbanya. Baduy pergi setelah gelas pertama. Prem tidak menyentuh gelasnya sama sekali.

"Keras sekali, Bang Cole." Aku meniupkan napasku sambil memicingkan mata. Pipi sudah naik, pandanganku kabur.

"Ini baru kualitas nomor tiga, Bung. Kalau kualitas nomor satu, wah wah ...." Cole menggelengkan kepala.

"Dibakar bisa menyala, Bang Bung," lanjut Ikar yang sedang duduk di sebelahku.

[29] Minuman beralkohol khas daerah Sulawesi Utara.

Sedari tadi tidak kulihat Ikar minum. Ia malah asyik bertanya padaku seputar fotografi, profesi yang digelutinya selain menyablon baju. Aku sedang mabuk seperti ini, mana bisa fokus?

"Sampai kapan keliling seperti ini?" Cole bertanya lagi.

"Enggak tahu juga, rencananya sampai akhir tahun."

"Terus, dari Miangas ke mana?"

Aku berpikir sejenak. "Aku pengin terus ke timur."

"Ternate? Papua?"

"Ya, Papua. Lalu menggunduli kepala di Raja Ampat," aku membual. Pipiku kebas, senyumku terus terangkat.

Tidak ada satu pun yang paham akan arti kata-kataku. "Bersulang untuk Papua!" Cole dan yang lain tergelak, kami kembali minum.

Aku sudah mencapai batasku, ingin muntah. Tiba-tiba semua menjadi gelap. Aku pingsan. Samar, kurasa seseorang menggotongku ke dalam markas, lalu gelap lagi. Aku membuka mata, entah ini sudah jam berapa. Mual luar biasa, kutahan muntah. Perutku terus mendorong makanan agar naik ke mulut. Lelaki yang

tadi menggotongku memberi sebuah kantong plastik. Kulihat sejenak perawakannya, rambutnya yang keriting, serta tato yang menghiasi lengannya.

"*Munta sini jo, Tamang*[30]," ujarnya.

Pandanganku nanar, ia tampak berputar-putar. Aku tidak kuat lagi. Kantong plastik darinya tak aku gubris. Aku ambil benda terdekat. Sebuah asbak kecil di depanku menjadi korban kebiadaban. Aku muntah di sana. Semua kembali gelap.

***

Rupa-rupanya, semalam, Baduy dan Prem menghilang dari kerumunan untuk mencari akses ke Miangas. Seberes mengecek jadwal kapal perintis, Baduy dan Prem berujung kecewa. Betapa tidak, kapal perintis adalah transportasi termurah yang bisa membawa kami ke sana, dan kami malah terlambat satu hari. Dampaknya, kami harus ke Kota Bitung terlebih dahulu, kemudian naik kapal feri dari sana.

Masih dengan kepala pusing akibat semalam, aku, bersama kedua sahabatku, berangkat menuju Bitung dengan bus tua yang luar biasa penuh—salah satu dari banyaknya bus di Indonesia yang sepertinya sudah layak pensiun. Setelah sekitar satu jam berimpitan

---

[30] Muntah di sini saja, Kawan..

bersama manusia dan macam-macam feromonnya, kami tiba juga. Kesan pertama yang kulihat dari kota ini adalah: jauh lebih tenang dibandingkan Manado. Tata kotanya rapi, jalanan besarnya sepi.

Kami berjalan kaki menuju pelabuhan saat sang surya sudah mulai turun. Hanya ada beberapa orang yang berlalu-lalang. Air di kaki dermaga yang seharusnya kotor malah jernih sekali, sebuah pemandangan langka. Tidak kulepaskan pandanganku dari laut. Untuk ukuran pelabuhan, tempat ini terlalu indah.

Tiket sudah dibeli, kami akan segera naik kapal feri. Melonguane, itulah yang tertulis di tiket. Melonguane adalah satu dari banyaknya pulau dalam Kepulauan Talaud. Kami harus transit di sana terlebih dahulu sebelum mencapai destinasi kami, Miangas. Itu semua karena tidak ada kapal yang bisa langsung menuju Miangas kecuali kapal perintis. Ah, aku tidak menyangka, untuk bisa sampai ke Miangas, rutenya harus terlebih dahulu berputar-putar seperti ini.

Kami terus berjalan hingga tiba di dalam kapal, mencari tempat yang paling enak untuk tidur. Syukurlah, kapal tidak terlalu ramai. Bangku-bangku empuk yang kosong membuat kami leluasa untuk menyandarkan kepala.

Sebuah pemberitahuan di pengeras suara membewarakan bahwa telah terjadi kerusakan pada mesin kapal. Dan itu membuat kami baru berangkat setelah terlambat tiga jam. Tak lengang seperti tadi, kini geladak kapal cukup penuh. Anak-anak muda memutar musik dengan keras, seakan mereka tak pernah mendengar sebuah inovasi yang dinamakan *earphones*. Seorang bapak sedang berkelahi dengan istrinya, entah meributkan apa. Seorang nenek menggendong bayi, mungkin cucunya. Mereka sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing, kami pun begitu. Prem duduk di sebelahku sambil membaca buku. Baduy sudah tidur pulas di bangku tepat di belakang kami. Ia mendengkur begitu keras, hingga jika diadu dengan anak-anak muda yang memutar lagu dengan pengeras suara pun suara dengkurannya bisa tetap menang.

"Besok malam pertama Tarawih. Aneh, ya, enggak puasa di kampung halaman," kata Prem dengan mata masih terpaku pada salah satu halaman buku yang ia genggam.

"Iya, ya. Lusa berarti puasa pertama. Eh, air di kamar mandinya bersih?"

"Bersih, sih. Cuma air dari kerannya kecil banget. Tumben tanya sanitasi toilet. Emang kenapa?"

"Mau mandi wajib."

Prem tertawa. "Emangnya, kamu puasa?" Ia terdiam sejenak menungguku yang tak kunjung menjawab. "Jangan lupa ibadahnya betulkan. Kamu ini, puasa iya, mabuk-mabukan iya." Prem menggelengkan kepala lalu lanjut membaca.

Aku terkekeh. Sejenak kemudian, aku baru menyadari bahwa akhir-akhir ini Prem memang terlihat semakin getol beribadah.

Karena pengap, aku keluar mencari angin. Tidak ada yang menarik kecuali langit malam tak berbintang dan laut yang sudah sangat gelap. Kelap-kelip lampu dari kapal feri bertingkat tiga ini hanya mampu menyinari radius beberapa meter sekitaran laut lepas. Suara angin beradu kencang dengan suara air yang dibelah tubuh kapal. Kubaca lagi tiga pesan paling atas di ponselku, pesan dari ibuku yang meminta agar anak sulungnya ini pulang dan merayakan puasa di rumah. Walau Ibu tahu jawabanku apa, tapi beliau tetap saja mencoba. Biasanya menjelang puasa, Ibu selalu membuat kue keju kesukaanku. Ada setangkup rindu tersiar dalam hatiku.

***

Kami baru saja tiba di Melonguane sekitar satu jam yang lalu. Tapi, belum apa-apa, aku sudah jatuh cinta dengan pulau ini. Pepohonan kelapa melambai manis, menemani laut biru muda yang ombaknya membelai kaki dermaga. Ini baru hari pertama puasa, tapi godaan untuk berenang sudah sebegitu kuat. Aneh, di Sulawesi, tempat-tempat yang menurutku sangat indah, malah dianggap biasa saja oleh warganya. Coba di Pulau Jawa sana. Mungkin, tempat seperti ini sudah langsung dikenai biaya retribusi dan ongkos parkir.

Beberapa kali, ketenangan kami terusik oleh mobil ber-*speaker* yang memutar lagu dengan suara keras, yang datang untuk menurunkan penumpang. Ini juga hal lainnya yang kusadari akhir-akhir ini: orang-orang di Sulawesi Utara senang sekali menyetel lagu dengan volume keras.

Aku dan Prem duduk di emperan depan warung, sementara Baduy yang sedari tadi entah di mana rimbanya, baru saja datang kembali. Baduy menyalakan rokok. Ia duduk di depanku, tetes keringat tampak di dahinya.

"Lho, kamu enggak puasa?" tanyaku.

"Haus, jadi tadi batal setelah melihat botol minuman dingin," ucapnya santai.

"Dapat informasi?" tanya Prem.

Baduy mengembuskan asap rokok. "Berita buruk." Ia memberi jeda sejenak, melihat ekspresiku dan Prem. "Kapal ke Miangas baru ada lagi minggu depan," lanjutnya.

Aku dan Prem terperangah.

"Jadi, kita bakal terdampar di pulau ini sampai satu minggu ke depan?" tanyaku.

Baduy hanya menggerakkan alisnya. Aku mengembus napas panjang.

Manusia datang dan pergi di dermaga ini, kapal pun entah berapa kali berganti sandar. Hingga pagi menjadi siang, siang menjadi sore. Aku dan Baduy benar-benar tidak beranjak. Beberapa kali Prem pergi.

"Nih, aku bawa buku panduan Melonguane," kata Prem sembari melemparkan buku ke arahku.

Aku melihat-lihat gambarnya dengan saksama. "Ada kapal Jepang yang pernah tenggelam di sini," ujarku.

Baduy mengambil buku itu dari tanganku. "Dapat dari mana?" tanyanya.

"Tadi jalan-jalan ke kantor Dishub[11]."

"Mau ke mana lagi, prem?" tanyaku pada Prem yang kembali berdiri setelah mengambil ponsel dari tasnya.

"Mau ikut *charge* hape di kantor Dishub," jelasnya. "Ikut?" ajaknya.

Sebenarnya aku ingin ikut. Tapi, aku berniat jalan-jalan mengitari Melonguane hari ini. Aku menggeleng lalu menitipkan ponselku pada Prem untuk turut diisi dayanya. Selepas itu, aku melangkah menjauhi Baduy yang masih asyik membaca buku tentang Melonguane. Kulalui kios demi kios, bengkel, bank, dan banyak bangunan lainnya. Ternyata pulau ini sudah lebih maju dari yang kukira. Aku bahkan sempat mampir ke warnet. Tapi, karena jaringan internetnya luar biasa lelet, aku hanya mampu bertahan setengah jam di sana.

Kulihat jam di dinding warnet, sudah hampir masuk waktu berbuka puasa rupanya. Pantas saja perutku mengeluarkan bunyi-bunyi aneh. *Lapar.* Aku kembali melangkah menyusuri jalanan. Tidak kudengar gema azan di kota kecil dengan penduduk mayoritas Nasrani ini. Aku berhenti di sebuah kios. Sudah jam enam lebih, semestinya sudah waktunya berbuka.

[11] Dinas Perhubungan.

"Permisi, Bang, beli air mineral," aku setengah berteriak pada seorang pemuda yang sedang lahap makan di dalam kios.

Pemuda itu melihat penampilanku dari atas sampai ke bawah. Ia mengambilkan air mineral dari kulkas. Aku komat-kamit membaca doa berbuka puasa lalu segera meneguk air botolan tersebut. Pemuda itu masih melihatku.

"Buka puasa?" tanyanya.

"Iya."

"Wah, ikut saya kalau begitu." Ia menaruh piring yang berisi nasi tinggal sedikit lalu minum air sebelum keluar dari warung. Aku masih mematung, bingung. Ia mengisyaratkan dengan tangan agar aku mengikutinya.

"Ke mana?" tanyaku sambil berjalan di belakangnya.

"Mas pasti musafir. Di sini ada rumah makan yang selalu menyediakan takjil di bulan puasa. Maklum, Muslim di sini minoritas, jadi rasa persaudaraan terasa lebih kuat," ia menjelaskan.

Perutku yang kelaparan membuatku mengikutinya. Kami berjalan beberapa puluh meter hingga tiba di rumah makan kecil dekat sebuah perempatan jalan.

"Asalamualaikum," sapa pemuda itu pada seorang ibu yang bermain dengan anak kecil gemuk di salah satu kursi rumah makan.

"Alaikum salam," ibu tersebut menjawab salam. Sang pemuda lalu menjelaskan kondisiku. Aku berdiri tanpa mengerti apa pun. Tidak lama, ibu itu mengambilkan sepiring nasi lengkap dengan lauk lalu menaruhnya di mejaku.

"Maaf, Bu, saya enggak mau beli makanan," aku menolak.

"Makan saja. Ini gratis, kok."

Sebenarnya perutku sudah menyanyikan lagu keroncong sejak tadi, akhirnya kumakan juga sepiring nasi berhiaskan dendeng itu. Beberapa pemuda berpeci turut masuk, lalu duduk di sebelahku. Ibu itu melakukan hal yang sama, menyajikan mereka makan gratis. Rupa-rupanya ini yang dimaksudkan oleh pemuda yang mengajakku kemari, rasa persaudaraan memang terasa lebih kuat.

Setelah beribadah dan mengucapkan terima kasih, aku meminta izin untuk mengajak kedua sahabatku ikut makan di sini. Ibu itu tidak keberatan. Aku berjalan ke arah dermaga lalu mengajak Baduy dan Prem

untuk juga makan. Mereka mengikuti langkahku. Ibu di rumah makan kembali menyambut hangat. Inilah rezeki di hari pertama puasa.

***

"Mas, bangun," suara berat itu menyertai tangan yang menepuk-nepuk lenganku.

Aku berusaha membuka mata, mengingat kembali ada di mana diriku sekarang. Oh ya, benar, aku bersama Prem dan Baduy tidur di dermaga, di depan jajaran warung, di atas dipan kayu yang hanya muat untuk tiga orang.

Kukumpulkan nyawa. Sambil menguap, kulihat sosok lelaki buncit berkumis memakai baju biru muda dengan tulisan "Dishub" di dadanya tersebut. Aku tengok di sampingku, Prem dan Baduy masih pulas tergolek dengan suara mendengkur yang mampu mengalahkan keramaian dermaga.

Tidak seperti hari kemarin, dermaga hari ini begitu ramai. Hiruk pikuk manusia memenuhi pelataran. Di luar sana, mentari sudah tinggi.

"Eh iya, Pak, ada apa?" Aku membetulkan posisi tubuh ke duduk tegap. Kulilitkan sarung di leher.

Kubetulkan rambut panjangku yang menutupi hampir seluruh wajah.

"Mas teman Mbak ini? Mbak yang kemarin menumpang nge-*charge* hape?" tanyanya sambil menunjuk Prem.

"Iya," jawabku lesu dengan mata masih memicing.

"Mbak ini kemarin sudah menjelaskan soal kalian bertiga."

Aku masih bingung.

"Ikut saya, Mas. Kalian pasti bawa barang-barang berharga. Tidak baik tidur di tempat umum seperti ini. Lebih baik di kantor Dinas Perhubungan saja," ajaknya entah berusaha baik, entah tidak mau kami yang seperti gembel ini mengotori pelataran pelabuhan.

"Memangnya enggak apa-apa, Pak?"

"Iya, kantor juga selalu sepi, kok. Maklum, bukan kota besar." Bapak itu tersenyum dengan kumis yang membuat wajahnya tampak menyeramkan.

Aku membangunkan Baduy dan Prem lalu menjelaskan situasinya pada mereka yang masih setengah sadar. Mereka setuju untuk ikut. Kami menggendong ransel, berjalan sempoyongan ke kantor Dinas Perhubungan. Tiba di kantor Dinas

Perhubungan, tiga orang dengan tampang abstrak karena baru bangun tidur ini ditanya-tanya layaknya penjahat diinterogasi di kantor polisi. Setelah bapak-bapak dari Dinas Perhubungan mengerti situasi kami, mereka berbaik hati untuk membiarkan kami bertiga tidur di kantor. Hitung-hitung jadi satpam kalau malam tiba.

Jadilah kami pengelana paling beruntung. Tidur di kantor Dinas Perhubungan yang dilengkapi televisi kabel dan kamar mandi bersih. Kalau berbuka puasa, aku tinggal lari ke tempat ibu yang selalu memberi makanan secara cuma-cuma. Meski begitu, waktu terasa berjalan lambat dengan kegiatanku dan Prem yang itu-itu saja. Siang hibernasi, malam keliling pulau. Hanya Baduy yang rajin menyelami laut. Aku dan Prem yang menjalankan ibadah puasa lebih memilih untuk berleha-leha di dipan kayu kantor Dishub.

Selama berada di Miangas, aku menyadari ada perubahan pada Prem. Ia menjadi lebih pemurung, dan sering bermain ponsel. Aku berusaha menghilangkan pikiran buruk. Mungkin saja Prem hanya kesal karena kami tidak kunjung pergi dari sini. Entahlah.

Seminggu pun akhirnya berlalu. Kapal perintis yang dinanti-nanti, datang juga ke Melonguane.

Kapal besar tiga tingkat bernama Meliku Nusa ini akan membawa kami ke destinasi utama: Miangas. Keberuntungan kami datang dalam bentuk surat sakti dari Dinas Perhubungan. Kami bisa menumpang Meliku Nusa secara gratis, sampai tiba di Miangas! Mungkin ini merupakan bentuk simpati bapak-bapak di kantor Dishub terhadap kami, atau mungkin juga ini merupakan ide mereka agar kami cepat-cepat pergi dan meninggalkan Melonguane kembali pada ketenangannya. Entahlah. Apa pun itu, kami sangat berterima kasih.

Kami bergegas berkemas, lalu bersalaman dengan orang-orang di kantor Dishub. Tepat jam delapan malam, kapal Meliku Nusa melaju membelah lautan. Aku sempat khawatir. Mengingat kapal ini begitu penuh, akankah kami tenggelam? Begitu penuhnya, aku sampai harus tidur di lantai tempat orang-orang lalu-lalang. Baduy dan Prem menalikan *hammock* mereka masing-masing di sudut-sudut kapal, nyaman, dilambai-lambai angin laut. Sementara tidurku beberapa kali terganggu, disebabkan kaki ini terinjak dan tertendang.

Waktu sahur pun tiba. Kami bertiga asyik melahap martabak yang sempat aku beli saat kapal transit di sebuah pulau bernama Karatung.

"Ada yang mau aku bicarakan," ujar Prem. Raut wajahnya serius.

Aku dan Baduy masih sibuk mengunyah.

"Bilang aja," sahut Baduy cuek.

"Aduh, gimana, ya, bilangnya?" Prem garuk-garuk kepala.

"Apaan, sih, Prem?" mulutku yang penuh martabak menanggapi.

"Beres dari Miangas, aku mau pulang." Kata-kata Prem sempat membuatku berhenti mengunyah dan membesarkan mataku yang masih mengantuk.

Baduy batuk-batuk, lalu minum air. "Kenapa?" tanyanya.

"Uangku habis. Aku enggak enak kalau pinjam kamu terus. Ini juga udah pinjam ke sana kemari. Utangku menumpuk," Prem berbicara dengan lesu.

"Tanggung, Prem. Sedikit lagi kita ke timur Indonesia. Utang, kan, bisa dibayar kalau kita sudah pulang dan punya pekerjaan tetap," Baduy membujuknya, jelas-jelas tak mau kehilangan rekan seperjalanan.

"Ya, itu masalahnya. Pekerjaan aja aku enggak punya. Bertualang kayak gini itu enggak enak. Pikiranku enggak tenang."

Baduy mengembus napas panjang. Kunyahan martabak di mulutnya tak selahap tadi.

"Kamu benar-benar enggak mau memikirkan ini lagi? Sayang lho, Prem." aku menyahut.

Prem tersenyum kecil, kemudian menepuk pundakku. "Bawa cerita keren dari timur Indonesia, ya, Bung, Baduy," matanya bergerak ke arah Baduy. "Maaf, aku cuma bisa sampai sini."

Pagi ini terasa begitu dingin. Bukan dari angin laut yang mendesir rambut kami, tapi dari fakta bahwa sebentar lagi salah satu dari kami harus pulang ke Bandung. Prem berusaha tegar. Tapi, dari sorot matanya, aku tahu ia sedang pura-pura tak peduli bahwa dirinya patah hati.

***

Gerimis masih saja betah merintik di luar kamarku. Prem berkutat dengan peta, atlas, berlembar kertas info akses dan laptopnya yang letaknya berantakan menghiasi ranjang.

"Bung, ada, nih, temanku. Namanya Baduy. Anak free dive. *Dia udah* fix *mau ikut kita* ceunah[32]. *Dia punya akses ke Raja Ampat, lho!" seru Prem sambil memperlihatkan isi pesan singkat dari kontak dengan tulisan "Baduy Free Dive".*

"Serius?" aku yang tadinya menyimak televisi langsung tertarik.

"Gimana? Oke enggak, kalau dia ikut?"

"Oke banget, Prem. Berarti bakalan ada kesempatan ke Raja Ampat, ya?"

"Yoi." Prem mengangguk semangat.

"Wah, mimpi apa kalau bisa sampai ke sana?"

Kami tertawa, melambung dalam lamunan.

"Eh, aku mau bernazar, ah," ujarku.

Prem mengernyitkan dahi. "Nazar apa?"

---

[32] Katanya.

"Kalau sampai menginjakkan kaki di Raja Ampat, aku bakalan melakukan hal yang enggak biasa aku lakukan. Tapi, apa, ya?" remote *televisi di tangan kuketuk-ketuk ke dagu.*

"Mmmm ...," Prem ikut berpikir.

"Oh, aku tahu!" seruku.

"Apa?"

"Aku bakalan menggunduli kepala."

Prem menelisik wajahku. "Enggak kebayang kamu enggak ada rambutnya." Ia lalu tertawa. "Yakin, rela ngelepas rambut gondrong ini?" tanyanya sambil menarik rambutku.

"Siapa takut?"

"Betulan, ya! Jangan ingkar." Jarinya menunjukku.

"Deal!"

"Oke, aku catat. Deal,*" kami berjabat tangan.*

Bandung, malam itu, aku dan Prem begitu yakin bahwa kami akan mengelilingi Indonesia. Bandung, malam itu, aku dan Prem membuat janji untuk bertualang bersama.

***

KM Meliku Nusa menjatuhkan jangkar di ujung dermaga. Manusia menyembur memenuhi pelabuhan. Beberapa menyambut sanak saudaranya pulang, yang lainnya menyambut kebutuhan sehari-hari yang mereka pesan dari Manado. Tiga hari telah berlalu sejak kapal berlayar mengarungi antah-berantah, akhirnya kami tiba juga di Miangas. Patung orang berukuran raksasa berdiri gagah beberapa puluh meter dari dermaga, barisan pohon kelapa tertiup angin kencang, ombak mengalunkan amarahnya memecah blokade beton-beton besar yang memagari pantai. Apakah kami datang di musim yang salah? Ataukah memang arus di sini selalu ganas?

Keramaian mulai mereda, kerumunan orang perlahan memudar, menyisakan seorang pemuda kurus berambut ikal melambaikan tangan dari dermaga ke arah kami. Baduy membalas melambaikan ke arah pemuda tersebut. Nama pemuda itu Mus, anggota mapala Pah'yaga'an yang sedang pulang kampung ke Miangas.

"Dari Manado hari apa, Bang?" tanya Mus pada Baduy sambil menjabat tangannya saat kami baru turun dari kapal. Ia lalu berniat membawakan ransel Prem, tapi segera ditolak dengan sopan oleh Prem.

"Udah sekitar sebelas hari yang lalu," sahut Baduy.

"Sebelas? Kenapa lama sekali?" Mus terkejut.

"Terdampar di Melonguane, Bang Mus," aku menjawab sambil menjabat tangan Mus.

"Oh, pasti naik feri dari Bitung, ya? Jadwal kapal memang memusingkan."

Kami berempat mulai berjalan menyusuri dermaga panjang, diarahkan oleh Mus berbelok ke arah patung besar yang bertuliskan "Santiago".

"Di sini sedang banyak sekali mahasiswa Unhas[33]," jelas Mus.

"Unhas Makassar?" tanya Prem, bingung.

Memang ada Unhas mana lagi? tanyaku dalam hati.

Mus mengangguk. "Sedang KKL[34]."

Kami terus berjalan ke arah pos Angkatan Darat. Tulisan "NKRI harga mati" terpampang menantang di tembok hijau-kuningnya. Pos ini cukup besar, dengan barisan kamar di halaman belakangnya. Dua orang tentara yang sedang berjaga membalas sapaanku dengan hanya mengangkat alis.

---

[33] Universitas Hasanuddin.

[34] Kuliah Kerja Lapangan.

Sekitar lima meter dari pos Angkatan Darat, kami tiba di sebuah pondok. Di halamannya sedang duduk beberapa anak muda. Mereka seketika berhenti berbincang, cuma untuk memperhatikan kami dan ransel besar kami dengan tatapan heran.

Kami berkenalan dengan lima orang yang ada di pondok ini. Mereka adalah beberapa mahasiswa Unhas yang sedang kuliah kerja lapangan di Miangas, dan mereka tampak tertarik dengan pengalaman kami bertiga. Mereka menyimak penuh rasa penasaran, dibarengi beberapa kali anggukan dan gelengan kepala, tatkala aku mulai bercerita.

"Gila juga, dari Bandung bisa sampai kemari dengan cara *backpacking*," ucap seorang pemuda tinggi berambut panjang sepunggung, seraya keluar dari dalam rumah kecil tersebut.

"Kalian sendiri, udah berapa lama di Miangas?" tanya Prem.

Pemuda berambut panjang bernama Intil tersebut menghitung dengan jari lalu menjawab, "Tiga minggu, *ji*."

"Rencananya, pulang kapan?" kini aku yang bertanya.

"Minggu depan sepertinya," jawab seorang pemuda kribo bertubuh mungil. Acchoel namanya. "Itu juga kalau arus sedang tenang. Kalau sedang badai, ada kemungkinan diundur."

"Ceritanya dilanjut nanti saja," Mus memotong percakapan. "Mari saya antar ke rumah saya. Barangkali Bang Baduy dan kawan-kawan mau istirahat dulu."

"Ransel ditaruh di sini saja, Bang. Nanti ke sini lagi," kata Acchoel yang sepertinya berniat untuk menahan kami di sini lebih lama lagi.

Kami pun beramai-ramai menyusuri desa menuju rumah Mus, tempat aku dan dua sahabatku harusnya menginap, seperti diamanatkan Cole. Di saat yang sama, kawan-kawan baru dari Unhas berinisiatif untuk menunjukkan kami desa yang sedang mereka bantu untuk bangun tersebut.

Rumah-rumah sederhana berbaris di pinggir jalan kecil yang kami lewati. Bangunan PLN disinggahi beberapa mahasiswa Unhas lain. Pos penjagaan tentara Filipina tampak kosong melompong. Empat mahasiswa Unhas lain yang sedang mengecat tembok menghentikan sejenak kegiatannya untuk berkenalan dengan kami. Dua perempatan kecil kami lewati, hingga

akhirnya kami berhenti di sebuah rumah berwarna merah jambu. Seorang ibu yang memakai daster keluar dari rumah dan dengan ramahnya menyambut kami. Ia adalah ibunda Mus. Rangkaian tanya jawab darinya berujung dengan segelas teh dan sepiring kue bolu. Baduy segera melumatnya, sedangkan aku dan Prem hanya bisa menelan ludah.

Selepas dari rumah Mus, kami—yang memang belum perlu istirahat—terus berjalan-jalan mengelilingi pulau kecil ini, berkenalan dengan banyak warga dan mahasiswa, menapaki jengkal demi jengkal Miangas, hingga berpisah di pertigaan jalan. Aku dan Prem kembali ke pos Angkatan Darat, Baduy meneruskan penelusuran pulau bersama Mus yang berjanji akan menemaninya latihan menembak ikan. Tak terasa, hari semakin sore. Sebentar lagi waktu berbuka puasa tiba. Aku duduk di beranda pondok sebelah pos Angkatan Darat. Acchoel duduk di sampingku, memainkan ukuleleku, sementara tak jauh dari kami, beberapa mahasiswa Unhas yang lain sedang membahas sesuatu tentang pementasan. Prem kembali ke rumah Mus untuk membantu ibunda Mus mempersiapkan makan malam.

Seorang lelaki berbadan tegap berambut cepak tiba-tiba saja duduk di sebelahku. Lelaki berbalut

kaos hijau dan celana panjang loreng itu tersenyum ramah. Dengan aksen Jawa yang kental, ia bertanya-tanya tentang perjalananku. Namanya Mas Imron, dan ia berasal dari Solo. Menurut penuturannya, ia sudah berjaga di pulau ini sejak lima bulan yang lalu. Bulan depan akan menjadi hari kepulangannya ke tanah Jawa. Di sela perbincangan, Mas Imron juga menawarkanku untuk menginap di pos supaya kami bisa sahur bersama. Acchoel yang mendengar hal tersebut, turut antusias. Aku tersenyum. Tidur di mana pun tak masalah bagiku, asal jangan di dalam air.

Kami kembali berjalan. Tak enak rasanya melihat kawan-kawan Unhas sibuk membangun desa tanpa diriku turut membantu. Selepas membantu mengecat tugu berhiaskan peta Indonesia, kami berbuka puasa di surau yang dibangun oleh para tentara. Setelah itu, aku dan para mahasiswa berbincang di bagian utara Miangas, di mana Davao, Filipina, dapat terlihat di ujung horizon yang mulai menguning.

***

Menjelang sahur, kupaksakan tubuh yang masih mengantuk ini untuk berjalan ke dapur pos Angkatan Darat. Kuambil piring dan makanan ala kadarnya

yang sudah disediakan oleh Mas Imron dan teman-temannya. Para mahasiswa Unhas dan tentara sudah duluan mencomot lauk-pauk yang terhidang di atas meja.

Dari 74 mahasiswa Unhas yang sudah tiga minggu tinggal di Miangas, ada empat yang sahur bersamaku di pos Angkatan Darat, termasuk Acchoel dan Intil.

"Jadi selama ini belum pernah pulang lagi?" tanya Jusma yang baru saja duduk di sebelahku. Gadis manis berhidung mancung itu menaruh piringnya di meja tempat tentara tadi siang berjaga.

Pemandangan Miangas yang dihiasi suara angin kencang dan gerimis melatari suasana sahur. Aku menggeleng. "Belum pernah."

"*Ndak* terbayang. Kalau saya, sudah pasti dimarahi Mamah."

"Jangankan kamu. Aku saja disuruh pulang oleh Ibu."

Kami tertawa.

"Tidak rindu sama keluarga?"

"Kadang rindu." Aku mulai melahap makanan di piringku.

"Ujung petualangannya di mana, Kak?"

Sedikit lama diriku mengunyah, sebelum menjawab pertanyaan Jusma yang satu ini. "Yang paling aku senangi dari petualangan adalah: sejauh apa pun jalan yang kita tempuh, tujuan akhir selalu rumah."

Jusma ikut tersenyum mengamini.

Sebuah perbincangan terjadi di belakang kami. "Saya lebih suka ketinggian daripada kedalaman. Lebih keren pendaki daripada penyelam," Acchoel berbicara di sela-sela kunyahan.

"Tidak. Lebih keren penyelam," sanggah Mayang yang merupakan mahasiswi jurusan perikanan.

"Lebih menantang mendaki gunung," Acchoel tak mau kalah.

"Kalau saya, setuju dengan Mayang," Intil acuh tak acuh ikut menimbrung, lalu menyesap kopinya.

"Kenapa?" tanya Acchoel.

"Sekarang, begini. Gunung sudah ada ukuran ketinggiannya, toh?"

"Jadi?" Acchoel masih tidak paham.

"Manusia belum pernah ada yang pergi ke titik paling dalam lautan. Masih banyak misteri yang belum

ditemukan. Makanya saya suka kedalaman, bukan ketinggian." Intil tertawa karena argumennya tidak bisa dipatahkan oleh Acchoel.

"Ah, sudah-sudah, kedalaman dan ketinggian sama-sama menantang, kok. Yang keliru itu yang tidak menyukai salah satu dari keduanya," ucap seorang tentara yang memegang segelas teh seraya berjalan ke arah kami. Ia lalu mengambil kursi untuk duduk.

"Rokoknya, Mas," tentara itu menawariku.

Setelah kuambil sebatang rokok dari bungkusnya, ia memperkenalkan nama. Jun, katanya mantap.

"Asli mana, Bang Jun?" tanyaku.

"Gorontalo, tapi sudah lama tinggal di Manado."

Satu per satu mahasiswa dan tentara yang lain pergi, mungkin melanjutkan tidur, mungkin bersiap sembahyang, menyisakan aku, Jusma, dan Bang Jun di halaman pos.

"Bosan enggak, ditugaskan di sini?" tanyaku lagi.

"Bosan itu pasti. Tapi mau bagaimana lagi?"

Jeda sejenak.

"Oh ya, Bang, aku kemarin-kemarin ke Bunaken," aku mencoba lagi berbasa-basi, tentang Manado.

"Oh ya? Ke Siladen juga?"

Aku menggelengkan kepala. "Belum, tapi seorang kawan bilang kalau Siladen bagus."

"Iya, kalau ke Manado, sempatkan ke sana."

Beberapa kali angin berembus lebih kencang, menggerakkan kincir kecil di atas genting. Tak lama kemudian, Jusma permisi pergi ke surau.

"Gimana rasanya puasa jauh dari keluarga?" tanyaku.

"Sudah biasa, Mas. Pernah lebih parah dari ini. Tahun 2004 berpuasa di daerah konflik sampai berlebaran di atas kapal Pelni selesai bertugas. Terbayang tidak, ratusan tentara melakukan ibadah salat Id di atas kapal?"

Aku menggeleng takjub. "Misi di mana, Bang?"

"Aceh." Ia menyeruput lagi tehnya.

"Aceh? Misi ...," aku ragu melanjutkan.

"Tadinya sedang bertempur melawan GAM. Kami bertugas di tebing-tebing. Banyak teman saya meninggal karena serangan dari semak-semak. Mengerikan sekali. Tapi, berujung jadi misi kemanusiaan setelah dapat berita dari atasan bahwa terjadi tsunami. Saya dan regu yang lama tinggal di tebing sama sekali tidak tahu kalau ada tsunami. Sewaktu kami turun gunung, kami

benar-benar terkejut. Sampai sekarang, merinding kalau ingat berapa banyak jenazah yang harus kami angkat dari puing-puing."

Aku mengangguk jeri, membayangkan derita yang harus dipikul keluarga yang ditinggalkan. "Lalu bagaimana bisa ada di Miangas?" Topik berganti lagi secara acak.

"Perintah atasan. Bawahan mesti siap." Ia lalu mengeluarkan foto kecil dari kantong celananya. "Ini istri saya," katanya sambil memperlihatkan foto itu padaku. "Biarpun harus kangen istri tiap hari, tidak apa-apa. Yang penting, keamanan negara harus menjadi prioritas." Bang Jun mematikan rokoknya lalu permisi masuk ke dalam pos. Tinggal diriku duduk sendiri tafakur di pagi buta.

Aku tak bisa menyelami pemikiran seorang tentara. Bagi mereka, manusia tersekat oleh pangkat-pangkat. Bagiku, kita semua sama, tanpa peduli kasta, strata, juga derajat.

***

Prem tidak semurung sewaktu di Melonguane. Meski kami tahu dirinya akan pulang, tapi kurasa dengan ia bercerita sejujurnya perihal keputusannya,

hal tersebut seolah mengangkat beban dari pundaknya. Di lain pihak, kini malah Baduy yang makin asing. Aku dan Prem yang tidak pernah menemaninya menyelam—karena puasa—membuatnya lebih akrab dengan Mus. Di saat yang bersamaan, Mus dan kedua sepupunya terus mengajarkan Baduy cara menembak ikan. Beberapa mahasiswa sampai tidak tahu-menahu bahwa ada seorang Baduy di Pulau Miangas, saking ia tidak pernah tampak di daratan. Ia hanya sesekali terlihat di malam hari untuk makan dan tidur, lalu menghabiskan lagi sisa waktunya di laut, menyelam dan terus menyelam. Perlahan, aku dan Prem kehilangan sosok Baduy. Ia seakan sudah tidak ada lagi bersama kami.

Pendopo yang terletak di tengah desa sudah dihiasi oleh berbagai ornamen. Tulisan berwarna-warni dan pita-pita emas terpasang manis di dindingnya. Beberapa kursi plastik yang berbaris sudah dipenuhi oleh tamu kehormatan baik dari pihak mahasiswa maupun dari tokoh dan tetua desa. Malam ini merupakan malam keakraban mahasiswa Unhas. Setelah beberapa minggu memperbaiki infrastruktur di Miangas, para mahasiswa mengadakan pertunjukan kebudayaan Sulawesi Selatan. Para penduduk Miangas seakan tidak mau kalah, mereka pun mempertunjukkan

kebudayaan mereka. Aku, sebagai seorang pendatang, merasakan imbas menyenangkan, bonus yang sangat berharga: melihat penampilan tarian khas masing-masing daerah. Mulai dari tarian rakyat, tarian anak, hingga tari-tarian lainnya. Puluhan warga desa yang berdiri menonton, berdecak kagum dan bersorak-sorai. Para tentara, tak seperti biasanya yang hanya berbalut kaos dan celana pendek, malam ini tampil dengan seragam lengkap. Gagah, membuat beberapa mahasiswi cekikikan. Aku dan Prem tentu saja sibuk memotret dengan khidmat. Di sini kian kurasakan betapa asingnya Baduy yang lebih memilih untuk berdiri berjauhan dariku dan Prem. Ia asyik bersama Mus dan teman-teman barunya, sementara aku dan Prem kian akrab dengan para mahasiswa Unhas.

Beberapa jam seberes acara, aku kembali ke pos Angkatan Darat, kembali berkumpul dengan para tentara dan kawan-kawan mahasiswa. Tiga tentara sedang duduk berimpitan di lantai pos, dengan pandangan tertuju pada sebuah laptop kecil berwarna merah. Setelan mereka sudah kembali pada celana pendek dan kaos oblong.

"Mas, sini ikut menonton," ajak seorang serdadu.

"Nonton apa?" tanyaku yang baru saja keluar dari toilet.

"Paling juga drama Korea, iya, kan?" Damar, salah seorang mahasiswa Unhas yang memiliki rambut belah tengah batok ala remaja era 90-an, berjalan mendekati para tentara lalu melihat apa yang sedang mereka tonton di laptop. "Tuh kan, betul," Damar tertawa lalu kembali pergi.

Aku berjalan mengikuti Damar ke pondok di samping pos Angkatan Darat, ke tempat ranselku berada, lalu duduk bersila di ruang tengah pondok. Kurogoh beberapa potong pakaian kotor dari ransel untuk aku cuci, termasuk dua celana dalamku yang sudah robek di sana-sini.

Bibirku tersungging memikirkan betapa ternyata tentara pun hanyalah manusia biasa, yang bisa mendengarkan lagu Adele dan menonton film Korea; yang bisa meminjam ukuleleku untuk memainkan lagu Noah dan menari saat lagu disko diputar; yang bisa tertawa saat aku bercerita lucu dan menangis saat merindukan anak-istri di kampung halamannya. Manusia-manusia biasa inilah yang mengemban tugas berat dari negara. Mereka menjaga agar perbatasan tidak direbut oleh pihak-pihak asing.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, Bang?" tanya Damar yang sedang memasak mi.

"Enggak, Mar." Aku pergi dengan setumpuk pakaian kotor di pelukanku.

***

Angkasa membiru, sebiru samudra yang terhampar di hadapan kami. Beton-beton raksasa yang memblokade ombak berbaris rapi di bibir pantai. Kaki kami semakin lelah karena digerogoti dahaga. Tapi, semangat kami kembali hidup tatkala pulau yang membentuk tebing karang nan tinggi sudah tampak beberapa ratus meter di depan sana. Tanjung Wora namanya. Ombak pecah di antara karang-karangnya yang tajam. Di antara Tanjung Wora dengan ujung Miangas, terhampar batu-batu karang untuk menyeberang. Bebatuan yang mencipta daratan ini akan hilang jika malam tiba, berganti dengan air laut yang meninggi. Mumpung sedang surut, kami ingin menyeberang ke Tanjung Wora.

Miangas adalah pulau terdepan dan paling utara Indonesia, namun, informasi perihal lokasi tugu perbatasan utara yang kudapat dari warga sekitar, mahasiswa Unhas, dan para tentara, begitu simpang siur. Dengan banyaknya tugu yang ada di sini, banyak pula asumsi di mana sebenarnya tugu perbatasan yang asli. Atau mungkin tidak ada tugu sama sekali. Mus

berkata, bahwa kemungkinan penanda titik nol utara adalah salib besar yang terpancang di Tanjung Wora.

Karena itulah, siang ini, biarpun terik, Prem, Mus, Damar, Mayang, dan diriku sendiri, nekat menyambangi Tanjung Wora. Kami mendaki dan terus mendaki melewati rimbunnya pohon hingga tiba di ujung tebing. Sebuah salib setinggi tiga meter yang belum beres dicat berdiri di antara ranting yang merengkuh. Hingga di titik ini pun aku masih skeptis dengan pernyataan Mus tentang salib raksasa ini sebagai tugu perbatasan. Tapi tak mengapa, itu sudah tidak jadi soal. Pemandangan Miangas dari atas tebing membuatku takjub. Coba tengok di depan sana, wajah pelabuhan seolah hanya menjadi ornamen kecil di antara horizon yang mengharu biru.

Tanpa bisa berlama-lama di Tanjung Wora, karena takut air laut akan pasang dan menjebak kami semalaman, kami bergegas kembali ke arah Miangas. Kami terus menyusuri pantai yang sepi dari kehidupan. Tak semua bagian pantai diblokade oleh beton tinggi menjulang. Beberapa sudut Miangas dibiarkan telanjang, menjadikan ombak mampu bercumbu dengan pasir putih. Kedua kaki ini kubiarkan dielus oleh air laut yang datang dan pergi, meninggalkan tapak jejak yang segera terhapus oleh gelungan ombak.

Kami masuk ke dalam hutan di bagian Miangas yang lainnya, lalu berjalan sedikit mendaki ke arah bukit. Kami lalu menelusuri jalan setapak yang sesekali meliuk bagai ular. Ilalang berbaris, mencolek lengan kami yang telah lengket karena keringat. Beberapa menit mendaki, kami tiba di Bukit Keramat. Dapat kulihat dari ketinggian, betapa sedikitnya rumah yang berdiri di Pulau Miangas. Mungkin hanya ada seratus rumah, dan mengisi satu per tiga bagian pulau ini. Sementara sisanya masih hutan belantara, hijau di mana-mana. Aku tafakur menatap keindahan sore, kendati mega mendung merapat di langit yang tak lagi membiru. Kubiarkan waktu membeku. Angin sepoi sesekali meniup rambut panjangku yang sudah tidak lagi berbentuk. Prem mengibarkan bendera besarnya lagi, entah yang keberapa kali sepanjang perjalanan kami, mungkin ini akan menjadi pengibaran terakhirnya bersamaku. Aku benci memikirkannya.

Waktu berbuka puasa akan tiba sekitar satu jam lagi, menandakan kami mesti segera turun. Aku dan keempat kawanku berjalan beberapa kilometer hingga melewati pendopo desa, di mana meja-meja sudah dihiasi makanan. Kami berhenti sejenak. Kutilik, piring-piring penuh ikan dan kue sudah dihidangkan. Beberapa warga, dibantu oleh mahasiswa, terlihat

mendekorasi ulang pendopo. Waktu kutanya Damar, ia bilang bahwa malam ini adalah malam pesta rakyat yang akan diadakan oleh warga Miangas. Berbeda dengan pertunjukan tarian adat beberapa hari yang lalu, ini adalah pesta untuk melepas para mahasiswa yang sudah banyak membantu warga desa selama sebulan terakhir. Tampaknya akan sangat seru. Aku dan beberapa kawan yang barusan mengunjungi Tanjung Wora, berpencar, tentu saja untuk mandi dan rapi-rapi sebelum akhirnya kembali ke pendopo.

Kala Magrib hampir berganti Isya, pendopo sudah dipenuhi ratusan orang, dari warga, mahasiswa, pemuka adat, sampai para tentara. Seorang lelaki paruh baya menaiki mimbar. Kitab Injil yang dari tadi ia genggam, diletakkannya di atas mimbar. Ia membuka acara dengan doa menurut agama Nasrani, lalu sedikit berkhotbah, sebelum kemudian kepala desa naik mimbar untuk menyampaikan sepatah-dua patah kalimat.

Kerumunan hening. Hanya satu-dua orang berbincang dengan suara pelan. Pidato selesai, acara berbuka puasa bersama dimulai. Semua orang yang ada di sini mengambil piring untuk segera menyantap hidangan kolektif dari masyarakat Miangas. Tak

terkecuali aku dan Prem yang sudah lapar. Jangan khawatir, semuanya halal. Hati kecilku terharu. Bukan hanya tercipta asimilasi budaya Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, tapi juga terbentuk keharmonisan antar umat beragama.

Kala acara makan selesai, meja-meja yang memadati pendopo dipindahkan ke pinggir. Musik dansa lantas diputar, semua orang berbaur dalam dansa dan gelak tawa.

Putar ke kiri e..., nona manis putarlah ke kiri, ke kiri, ke kiri dan ke kiri manis e. Sekarang kanan e..., nona manis putarlah ke kanan, ke kanan, ke kanan dan ke kanan manis e[35].

Lagu itu terus terngiang ketika aku berjalan pergi menjauhi keramaian, kembali ke pos Angkatan Darat. Di depan pos, aku terduduk sendiri, memandangi laut yang dinaungi kegelapan. Dalam kesunyian, perlahan aku mengerti, bukanlah kenangan terburuk yang akan membuat kita bersedih, tapi kenangan terindah yang takkan bisa terulang lagi.

***

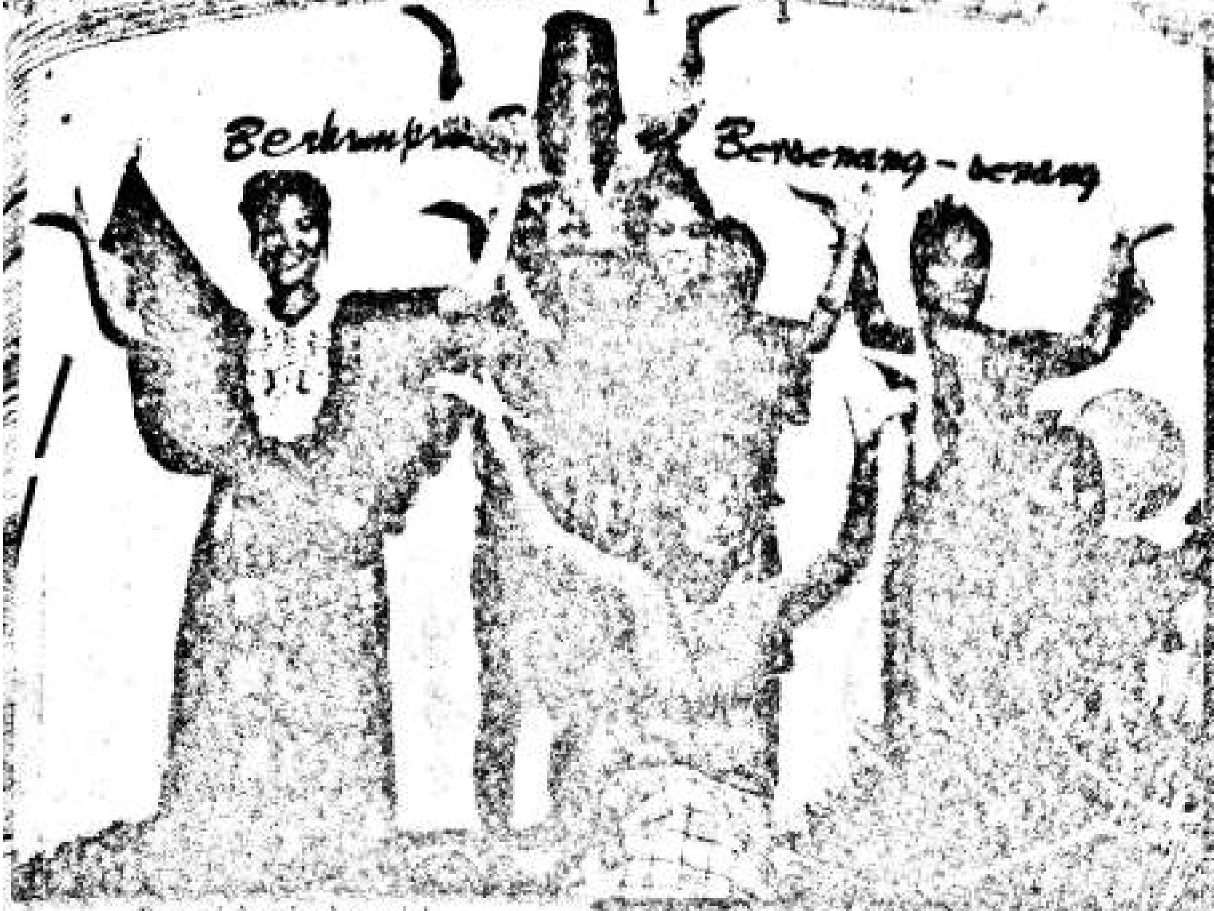
35 Lirik lagu Gemu Fa Mi Re karya Nyong Franco.



Di depan Tugu Santiago (Miangas)



Para tentara penjaga perbatasan (Miangas)



Pertunjukan budaya oleh mahasiswa Unhas (Miangas)



Menatap Tanjung Wora dari atas Bukit Keramat (Miangas)



Pemandangan Gunung Manado Tua
(Manado)

- SARAK -

(a) pisah; cerai

Meliku Nusa menjatuhkan sauh kala pagi datang. Baja tua itu merapat ke dermaga yang hanya berjarak beberapa puluh meter dari tempatku berdiri. Orang-orang sibuk menaikkan barang-barang mereka ke atas kapal. Para mahasiswa dilepas oleh tangis ibu-ibu yang sudah menganggap mereka seperti anak sendiri. Mereka takkan pernah tahu kapan bisa berjumpa lagi. Aku dan Prem berjalan setelah beres foto bersama para tentara penjaga perbatasan. Oh ya, kain pelindung ranselku kini sudah dipenuhi oleh tanda tangan.

Tepat di depan Meliku Nusa, kulihat Baduy berjalan bersama teman-teman barunya, warga asli Miangas. Ada Mus di antaranya. Di tangan kirinya, Baduy menggenggam sebongkah kayu panjang membentuk senjata.

"Itu *speargun*[36]?" tanya Prem pada Baduy yang berjalan menghampiri kami.

"Iya. Dikasih pamannya Mus. Tapi, belum jadi. Nanti mungkin di Manado baru dilengkapi lagi," ujarnya seraya mengangkat ransel dari gerobak kayu.

Kami lalu bergantian bersalaman dengan keluarga Mus yang sudah berbaik hati mau direpotkan. Semua mahasiswa sudah lengkap menaiki kapal. Kami pun melangkah pergi dari daratan, menuju geladak yang kali ini tak sepenuh ketika kapal membawa kami bertiga ke Miangas. Kapal mengangkat jangkar, perlahan moncongnya membelah lautan.

Setelah dua hari berlayar, kapal Meliku Nusa hanya membawa kami sampai Pulau Tahuna, salah satu pulau besar di kawasan Talaud. Aku, dua sahabatku, serta Mus, memilih untuk ikut para mahasiswa, melanjutkan perjalanan dengan kapal-cepat yang ada di Tahuna. Seandainya harus terus ikut Meliku Nusa, karena rute memutar, baru sekitar dua minggu lagi kami akan tiba di Manado. Bisa-bisa, uang kami habis cuma untuk bertahan hidup di laut lepas.

Sebuah ide melintas di kepalaku. Aku berinisiatif untuk memperpanjang surat sakti Dishub yang pernah kami bertiga dapat di Melonguane. Tentu saja agar

---

[36] Peralatan untuk menembakkan tombak di kedalaman laut.

bisa melanjutkan perjalanan dengan gratis. Tak sia-sia menunggu setengah jam di pelataran Dishub, seorang staf menandatangani surat agar kami bertiga bisa naik kapal-cepat dengan bebas biaya. Sayangnya tidak bisa kutambahkan nama Mus di sini, karena hanya ada nama kami bertiga di surat sebelumnya. Jam lima sore kapal berangkat, meninggalkan keramaian Tahuna, berpisah dengan kapal-kapal yang terparkir di muka pelabuhan.

Kapal-cepat ini sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan kapal perintis yang kami tumpangi sebelumnya. Penataannya lebih rapi, dengan dipan bertingkat yang berjajar di ruangan besar di tiga lantai kapal. Tapi, penumpang padat mengisi kapal, bahkan melebihi jumlah dipan, membuat kerapian itu ternodai. Mereka tidur di sudut-sudut kapal, bertemankan sampah dan puntung rokok.

Selepas Magrib, para petugas tiket, yang lebih menyerupai preman—dengan singlet hitam yang robek di sana-sini dan lengan bertato gambar asal-asalan—menagih tiket dari penumpang. Tujuh puluh empat mahasiswa sudah aman, diurus oleh satu ketua regu. Mus sendiri sudah bayar.

"Tiket," kata lelaki cepak dengan tubuh tambun itu padaku.

Dengan penuh percaya diri, kukeluarkan amplop sakti. "Tadi dapat surat dari Dishub, Bang. Kami bebas biaya," ucapku santai.

Dibukanya amplop yang baru saja aku serahkan. Dibacanya baik-baik isi surat tersebut. "Wah, tidak bisa seperti ini." Ia menggeleng. "Kalian langsung saja koordinasi dengan kapten di dek dua. Dari sini lurus, ambil kiri, naik tangga kedua."

Aku melongo. Begitupula Prem dan Baduy. Kami ketar-ketir karena surat tersebut ditolak keabsahannya.

"Tunggu apa lagi?" hardiknya.

Kami langsung menyusuri sisi geladak, beberapa kali melompati orang-orang yang tidur di jalan. Tangga besi membawa kami ke sebuah pintu. Kuketuk pintu tersebut, tak ada jawaban. Kuketuk lebih keras, seorang lelaki besar berkalung emas membukakan pintu. Di belakangnya hanya ada ruangan gelap dengan tombol-tombol bercahaya dari sebuah meja. Macam film Star Wars. Ruangan kapten, ini pasti benar ruangan kapten.

"Ada apa?" nadanya ketus.

"Ini, Bang, kami dapat surat bebas biaya dari Dishub. Kami ...."

Belum selesai Prem menjelaskan, lelaki itu langsung

menengok belakang.

"Kapten, ini ada yang mau bicara."

"Siapa?" tanya suara berat seorang lelaki dari dalam ruangan.

Lelaki berkalung emas itu kembali melihat kami. "Langsung saja sama Kapten." Kepalanya bergerak mempersilakan kami masuk ke ruangan gelap.

Dari ruangan gelap, kami bertiga digiring oleh seorang lelaki bertopi ke dalam kabin kecil berisi satu meja dan satu kursi besi. Ruangan ini cuma diterangi oleh satu lampu redup yang berayun-ayun mengikuti gerak kapal.

Kemeja biru lusuh membalut tubuh lelaki bertopi itu. Tangannya yang besar menarik kursi besi. Ia kemudian duduk. Surat yang kami dapat dari Dishub, kuserahkan pada tangannya. Matanya bergerak membaca mengikuti kalimat demi kalimat. Ia mendengus sebelum surat itu dilemparkannya ke meja. "Ini kapal swasta. Kalau mau pakai surat seperti ini, harusnya koordinasi dulu dari sebelum kapal berlayar." Lelaki itu membuka topinya lalu menggaruk-garuk rambut putih di kepalanya.

"Maaf, Pak, kami enggak tahu," Prem bersuara pelan.

Baduy hanya berdiri bagai patung di belakang kami, tak berucap apa pun.

"Saya minta pengertiannya saja. Kalian bayar."

"Tapi uang kami pas-pasan, Pak."

"Saya tidak mau tahu. Dari pihak saya juga harus menyetor pada atasan."

"Tapi ...."

"Bayar, atau kalian berenang saja dari sini."

Aku, Prem, dan Baduy beradu pandang. Kami saling melempar kode. Sejurus kemudian, Baduy mengeluarkan selembar 50.000 rupiah dari saku celananya. Prem mengeluarkan 20.300 rupiah. Aku mengeluarkan 34.000 rupiah. Kugenggam sejumlah uang itu di tanganku.

"Cuma ada segini, Pak."

"Berapa?" Lelaki itu melirik ke arah tanganku.

Aku taruh uang yang terdiri dari banyak pecahan itu di mejanya. Ia kembali mengembus napas panjang. Kami bertiga sudah ketakutan dengan dua orang lelaki besar yang berkumpul di belakang kami, salah satunya si pemakai kalung emas. Setelah menghitung, ternyata bapak bertopi itu menerima uang kami. "Maaf ya, saya

hanya menjalankan tugas," katanya, dengan nada yang sedikit menghangat.

Tugas? Ayolah Pak, aku bukan orang bodoh. Aku tahu uang itu akan masuk ke kantong siapa. Kapal ini over capacity, kelebihan penumpang. Apakah Bapak pikir aku akan percaya bahwa atasan Bapak akan mengaudit sedetail itu? Layaknya seorang pengecut, aku menggerutu di dalam hati ketika melangkah pergi.

Dua hari pelayaran mengantarkan kami kembali ke Manado. Para mahasiswa Unhas melanjutkan perjalanan ke Makassar menggunakan kapal Pelni, berpisah dengan kami berempat. Pelepasan ditandai dengan foto bersama. Tak lupa kutitipkan salam untuk Kota Makassar.

***

"Bang Bung," suara manja itu terdengar samar. "Bang Bung," panggil suara itu lagi.

Aku berusaha membuka mata. Dalam rabun, kulihat sosok lelaki kurus berkaos merah. Kukedipkan mata beberapa kali, mencoba mengidentifikasi sosoknya. Ternyata Ikar.

"Hmmm?" Aku malas bangkit dari tidurku.

"Sahur dulu, yuk. Billy sudah masak tuh," ujar Ikar seraya menggoyangkan pundakku.

Aku mencoba menyinkronisasi otak, bangkit dari pembaringanku di lantai ruang tengah markas Pah'yaga'an, berjalan menuju halaman. Di meja besar tempat kami pertama kali bertemu, telah terhidang sepiring ikan dan lauk.

"Maaf, ya, seadanya," Billy berkata.

"Ini juga sudah lebih dari cukup, Bang Bill. Oh ya, Baduy dan Prem mana?" tanyaku seraya duduk.

"Tadi sudah dibangunkan," ujar Ikar yang mengikutiku dari belakang. "Tapi, dia bilang tidak mau sahur. Kalau Prem, sudah sahur duluan."

Sepiring nasi berhias ikan dan sayur gedi segera kulahap. "Enggak ada lagi yang sahur?"

"*Nya ada. Anggota Pah'yaga'an yang Islam so pulang kampung samua*[57]. Sudah siap-siap lebaran di kampung masing-masing."

Ah iya, aku baru ingat, kampus mereka sudah libur. Pantas saja markas Pah'yaga'an begitu sepi. "Maaf ya, Bang Bill, Ikar, merepotkan kalian sampai harus masak pagi-pagi buta. Padahal kalian enggak puasa."

---

[57] Tidak ada. Anggota Pah'yaga'an yang beragama Islam sudah pulang semua.

"Lho, Bang Bung kan tamu Bang Wawan, jadi tamu kami juga. Santai saja," Ikar mengangkat alis diiringi senyuman termanis.

Selepas sahur aku kembali tidur. Beberapa jam kemudian, hal yang tak kukehendaki terjadi juga. Perempuan berkacamata itu merapikan semua barang-barangnya ke dalam ransel. Samar, aku mengamatinya dari posisiku yang masih berbaring. Diselipkannya rambut seleher itu ke belakang telinga, sementara poni yang ia potong pendek dibiarkannya menutupi kening. Cahaya menyusup dari jendela di belakangku, membias di wajahnya, menciptakan rona merah muda. Inikah hal terakhir yang akan kuingat dari Prem?

"Berangkat jam berapa?" tanyaku sambil berjalan ke arahnya. Kubantu mengambil sisa pakaian yang tercecer di lantai.

"Ini udah mau jalan," jawabnya. Potongan pakaian terakhir sudah masuk ke dalam ransel. Ia lalu menutup kepala ransel tersebut.

"Diantar siapa?"

"Bang Billy." Prem berdiri sambil meletakkan ransel itu di punggungnya.

Kami bersitatap, melewati beberapa detik tanpa suara. "Bung, maaf, ya, kalau aku banyak salah," kata Prem sambil menjabat tanganku.

Perpisahan ini terlalu formal. Aku memeluknya tanpa bisa mengucapkan apa pun. Perasaanku hancur melihat Prem mengambil langkah untuk pulang. Sudah beberapa kali aku membujuknya agar ia tetap ikut petualangan ini seperti janji kami waktu itu, tapi Prem tetap pada pilihannya. Gadis itu menepuk punggungku.

Baduy terlihat acuh tak acuh ketika Prem meminta izin. Entah apa yang dipikirkan Baduy, mungkin ia sama kecewanya denganku, tapi malas memperlihatkan. Apa pun itu, Baduy kian sulit dipahami.

"Bang Bill, boleh minta tolong ambil foto kami bertiga?" tanyaku seraya memberikan ponsel ke tangan Billy.

Billy memberi aba-aba. Kami bertiga berfoto di depan papan panjat. Baduy terlihat cuek, aku tersenyum kecut, dan Prem berusaha tertawa. Selepas itu, Prem yang dibonceng sepeda motor menghilang di ujung jalan, menyisakan aku sebuah kenangan yang kuat pada kota kelahiran kami. Bandung hari itu, aku dan Prem memulai sebuah petualangan. Manado hari ini, kami berpisah.

***

Semenjak kepergian Prem, aku kian akrab dengan kawan-kawan Pah'yaga'an, terutama Billy dan Ikar. Kejenakaan mereka mampu menghangatkan suasana hati. Dan soal kelanjutan petualangan ini, tidak lagi aku tanyakan pada Baduy. Aku yakin keheningan Baduy ada sangkut pautnya dengan kekecewaannya pada Prem. Atau mungkin tersimpan hal lain yang tidak dia ceritakan? Satu hal yang pasti, lem yang bernama "Anisa 'Prem' Andini" sudah tidak lagi merekatkan kami berdua. Kucoba bersikap sesantai mungkin, walau ada ketakutan di dalam hatiku akan kemungkinan terburuk. Apakah aku siap melanjutkan perjalanan sendirian? Aku benar-benar buta tentang daerah Indonesia Timur yang seharusnya akan kami bertiga kunjungi.

Sebuah pesan singkat masuk membuyarkan pemikiran yang berlari liar di kepala. Kulihat nomornya, tak dikenal. "Ican, kamu masih lama di Manado?" Begitu isi pesannya. Ican? Aku mencoba mengingat. Oh! Ini pasti Shinta, orang yang aku pakai jatah kursinya ketika perjalanan ke Krakatau waktu itu. Ya, gara-gara Krakatau, kami jadi kenal satu sama lain. Setelah itu, kami pernah berlibur bersama ke Karimun Jawa, hingga akhirnya menjadi sahabat. Aku baru

ingat kalau Shinta adalah orang Manado yang bekerja di Jakarta. Dan, hanya Shinta yang memanggilku dengan sebutan "Ican".

"Hai, Nta. Belum tahu. Kenapa?"

"Lebaran di Manado aja. Aku mau balik kampung soalnya. Ini udah beli baju koko untuk kamu."

"Terima kasih banyak tawarannya, Nta. Aku pikirkan dulu, ya."

Kusimpan kembali ponsel di saku celana. Suara dengung layaknya lebah terdengar dari ruang komputer beberapa meter dari tempatku duduk. Rasa penasaran menuntunku untuk masuk ruangan tersebut. Di depanku ada lelaki keriting yang sempat membopongku ketika aku mabuk dahulu. Jibi namanya.

Jibi sedang duduk bersila bersama seorang gadis berambut panjang yang duduk bersila di depannya. Suara dengung itu ternyata berasal dari sebuah alat bermata jarum yang digenggam Jibi. Ditempelkannya alat tersebut di lengan kiri gadis berambut panjang, membentuk arsiran demi arsiran, meliuk indah di atas kulit putihnya. Sesekali gadis itu menyeka air mata dengan tisu, memperlihatkan rasa sakit saat jarum tinta menusuk lengannya.

"Perih?" tanyaku sembari duduk di sebelah mereka.

Gadis itu memandangku. "Seperti digigit semut," ucapnya.

"Tapi, semutnya ribuan." Jibi terkekeh.

"Mau ditato juga?" tanya gadis itu.

"Mau, sih, tapi nanti enggak diakui sebagai anak sama ibuku."

Gadis itu tertawa, lesung menghiasi pipinya. "Sama. Saya juga kalau ketahuan, pasti diusir Mama."

Selain di lengan, beberapa tato juga sudah menghiasi pahanya yang hanya dilapisi celana pendek. Kuakui, semua arsir dan warnanya sangat indah, tak tampak seperti tato murahan. Aku baru menyadari sesuatu, banyak anggota Pah'yaga'an berhiaskan tato di bagian tubuh mereka. Dan semuanya bukan tato sembarangan, seakan dibuat oleh seorang maestro.

"Tato kawan-kawan yang lain juga karyamu?" tanyaku pada Jibi.

"Kebanyakan sih iya, Bung," jawab Jibi.

"Keren. Udah lama belajar bikin tato?"

"Lumayan. Dari alat yang paling sederhana sampai bisa punya alat seperti yang sekarang saya pegang," jawabnya lagi.

Sesekali waktu, ia matikan alat di tangannya. Tangan kirinya mengusap lengan sang gadis sambil mengira-ngira apakah ada cat yang keluar jalur. Aku tak ingin mengganggu pekerjaannya lebih jauh lagi. Kulangkahkan kaki pergi dari ruang komputer, kembali ke sebelah papan panjat.

Beberapa jam kemudian, gadis itu berjalan ke arahku, lalu menyalakan rokok. Topi hitam menutupi rambut panjangnya yang diikat.

"Tatonya udah jadi?" tanyaku.

"Sudah nih, keren, kan?" ucapnya lalu memperlihatkan gambar Spongebob dan Patrick[38] di lengan atasnya.

Kami lalu berkenalan. Gadis itu bernama Swarandee.

"Kenapa tokoh kartun? Filosofinya apa?"

"Saya suka dua karakter itu, Bung. Mereka bersahabat dengan tulus tanpa ada motif tertentu. Jatuh bersama, tanpa saling menjatuhkan. Bodoh bersama, tanpa saling membodohi. Jarang sekali ada persahabatan macam itu di dunia nyata." Lesung pipinya kembali terlihat ketika ia tersenyum. Ia mengisap lagi rokoknya.

---

[38] Nama tokoh dalam serial animasi yang ber-*setting* di dunia bawah laut.

Aku mengangguk. "Tapi, bukan berarti enggak ada, kan?"

Swarandee mengedikkan bahunya.

Ikar menghampiriku, memotong obrolanku dengan Swarandee. Lelaki mungil itu mengajakku bertamasya ke Siladen bersama dengan Baduy dan beberapa teman Pah'yaga'an yang lain. Sepertinya, Ikar juga mulai sadar akan perilaku Baduy yang kian hari kian murung. Ia berinisiatif untuk mencairkan suasana dengan membawa kami ke Siladen. Ini dapat menjadi kesempatan baik untukku mengakrabkan diri lagi dengan Baduy.

Esoknya, empat buah ransel besar sudah berderet di halaman depan gedung Pah'yaga'an. Satu masih terbuka lebar. Ikar memasukkan beras, ikan, sayur, dan bahan pangan lainnya. Satu ransel lagi sudah dipenuhi dengan berbagai macam tenda. Tebo, seorang pemuda berewok bertubuh tegap, baru saja datang, membawa dua botol plastik besar air bening.

"Apa itu?" aku bertanya ketika ia menyelipkan dua botol tersebut di sisi ransel.

"Sesajen," jawabnya singkat.

"Oh ...." Aku tahu kalau yang dibawanya itu bukan air mineral. Pertanyaannya, untuk siapa?

Baduy tampak masih sibuk dengan laptop Mus yang ia pinjam, lagi-lagi bermain *game*. Gemas rasanya. Main *game* bisa dilakukan di Bandung, tidak perlu jauh-jauh ke Manado, gumamku dalam hati. Karena dipaksa oleh kawan-kawan Pah'yaga'an, Baduy yang merasa tidak enak, akhirnya menuruti ajakan mereka. Ia akan ikut ke Siladen. Bagus. Mungkin air laut bisa menyadarkannya.

Menjelang sore, kami berangkat dari pelabuhan. Kapal angkutan umum segera melaju membawa kami melintasi laut. Empat puluh menit kemudian, kami tiba. Karena mendung, langit tidak tampak meriah ketika kami melenggang turun dari kapal. Kami berjalan menyusuri dermaga panjang Pulau Siladen. Di kejauhan, dapat kulihat Bunaken terpampang dengan harga diri keterkenalannya di mata dunia. Sementara Siladen bagai anak kecil yang sedang berusaha eksis.

Kami terus menyusuri jalan setapak yang berhiaskan rumah-rumah beton. Satu-dua anak berlarian sambil bermain. Seorang ibu yang sedang menimba air tersenyum padaku. Perjalanan kami berhenti di sebuah rumah kosong nan gelap. Beberapa lelaki bertubuh besar menyambut Tebo. Lima orang lelaki ini hanya memakai celana pendek dan membiarkan dada mereka telanjang, mempertontonkan besarnya perut, juga

tato yang menghiasi lengan dan punggung. Tampang sangar mereka tidak sepadan dengan keramahan yang diperlihatkan.

"Siapa?" bisikku pada Ikar.

"Sahabatnya Cole," Ikar balik berbisik.

"Cole hebat banget, kawannya ada di mana-mana."

"Iya, dulu Pah'yaga'an pernah membangun tempat penampungan sampah untuk warga. Jadi para anggota disambut hangat setiap datang kemari."

Tebo mengambil sebotol besar air dari sisi ranselnya, lalu menyerahkan pada seorang lelaki berambut cepak. Kini aku yakin kalau isi botol tersebut adalah Cap Tikus. Lelaki itu mempersilakan kami masuk ke dalam rumah gelap, membiarkan kami duduk di kursi kayu panjang yang berhadapan dengan dipan besar. Seorang lelaki lainnya mencampur air di dalam botol dengan sirop berwarna merah jambu. Setelah dikocok, dituangkannya air oplosan tersebut ke dalam gelas kecil. Ia menyerahkan gelas kecil ke tangan lelaki cepak. Diminumnya air tersebut dengan cepat. Lelaki pemegang botol menuangkan lagi air oplosan ke dalam gelas. Ia lalu menyerahkannya pada Jibi. Jibi meminumnya lalu mendengus seakan ada hawa panas ingin keluar dari hidung.

"Mau bikin tenda?"

"Iya. Paling di hutan belakang tempat biasa berkemah," jawab Tebo ramah.

Gelas itu terus berputar dari satu orang ke orang lain, hingga tiba giliranku. Kuangkat tangan tanda menolak dengan sopan.

"Ayo minum, Mas, tidak usah malu-malu," tawar lelaki pemegang botol. Gusinya terlihat sudah ditinggal gigi depan ketika berbicara.

"Mas yang ini sedang puasa," Billy menjelaskan kondisiku.

Suasana sejenak lengang. "Maaf, saya tidak tahu. Maaf, sekali lagi," ujar si lelaki cepak.

"Santai, Bang." Aku tersenyum.

Semua yang ada di sini larut dalam tawa. Langit kian gelap. Tanpa ada azan, kutahu ini sudah waktu berbuka puasa. Tiba-tiba, ruangan berubah menjadi terang. Ah, seperti kebanyakan pulau kecil di negeri ini, listrik hanya ada di malam hari.

Selesai berbincang, kami permisi pergi untuk membangun tenda. Kami berjalan meninggalkan keramaian desa, masuk ke dalam hutan yang tidak terlalu lebat. Kami terus menapaki jalan sempit yang

penuh dengan gelagah hingga tiba di sebuah lahan terbuka. Tebo yang berjalan paling depan berhenti. Kami semua turut berhenti. Ia berinisiatif untuk membuat tenda di sini. Ransel berisi tenda ditaruh di tanah, tutup ransel dibuka, kami pun mulai mendirikan tenda. Baduy membuat api unggun bersama Jibi. Anehnya, ia bisa tertawa lepas jika berhadapan dengan orang lain, tapi selalu diam seribu bahasa jika berhadapan denganku. Apa ada yang salah dengan diriku? Atau Baduy hanya terlalu pandai berpura-pura tertawa?

Dua orang datang menghampiri kerumunan kami. Satu kurus tinggi dengan pipi tirus dan mata tajam, satu lagi lelaki ompong yang tadi menuangkan Cap Tikus di rumah. Kedatangan mereka disambut hangat oleh para anggota Pah'yaga'an, seakan sudah saling kenal sejak lama. Dua lelaki itu duduk di atas pohon tumbang yang terbaring di pasir putih. Botol Cap Tikus kedua dikeluarkan oleh Tebo. Mereka mulai minum lagi. Lelaki ompong bermain lagu-lagu khas Sulawesi Utara dengan diiringi permainan ukulele dari Jibi. Nadanya sudah tak keruan, dan matanya hanya setengah terbuka. Mereka bercanda tawa sambil menari mengitari api unggun, satu-satunya sinar di hutan ini. Sesekali, debur ombak membagi suara dengan para

penyanyi dadakan. Semua tenggelam dalam gelak tawa, kecuali aku dan Ikar yang sedang menyiapkan makan malam, beberapa meter dari api unggun.

"Kalau bertualang, masaknya harus selalu banyak begini?" tanyaku.

"Ini masih belum banyak. Coba Bang Bung ikut saya ke gunung. Nanti tahu saya masak sebanyak apa." Tangan dan pandangan Ikar masih tertuju pada wortel yang sedang ia potong.

"Wah, boleh juga ke gunung. Ada rekomendasi?"

"Nah. Ayolah, beres dari sini, kita pergi ke gunung. Klabat saja. Dekat dari Manado. Kita olahraga, biar tidak lemas. Eh, atau, kalau puasa, Bang Bung tidak bisa ke gunung?"

"Enggak masalah." Aku lalu mengeluarkan bungkusan rokok. "Rokok, Kar?" aku menawarkan padanya.

Ikar tersenyum. "Selama kita kenal, sudah tiga kali Bang Bung menawarkan saya rokok. Jawaban saya masih tetap sama, 'Tidak, terima kasih,'" ujarnya.

"Oh ya? Maaf, Kar, aku lupa."

"Tidak apa-apa, Bang Bung."

"Boleh tanya?"

"Lho, itu kan bentuk pertanyaan."

"Oh iya, ya." Kami tertawa.

"Kamu *straight-edge?*"

"Apa itu?"

"Aku perhatikan, kamu enggak merokok, enggak minum-minum." Aku melihat lengannya sejenak. "Kamu bahkan enggak ditato. *Straight-edge* itu semacam aliran hidup sehat. Enggak makan daging, enggak minum minuman keras, enggak merokok."

"Semacam biksu, begitu?"

"Mungkin bisa disebut begitu."

"Tidak, Bang Bung. Saya makan daging, kok."

"Jadi, kenapa kamu anti dengan banyak hal?"

Ikar menaruh potongan wortel di panci mini, lalu lanjut mengupas kol. Aku lebih bisa dibilang menontonnya memasak dibandingkan membantu.

"Memangnya, tidak boleh?"

"Ya ...." kata-kataku mengambang.

"Begini, Bang Bung. Dua tahun yang lalu, saya pernah mengalami masa di mana saya hampir mati. Sudah benar-benar sekarat. Tinggal sedikit lagi menuju ajal."

"Karena?"

"Ada, lah. Tidak perlu saya ceritakan."

"Oke, lalu?"

"Saya membuat janji. Kalau Tuhan menolong saya, saya tidak akan lagi menyentuh alkohol dan rokok. Saya mau memperbaiki pola hidup. Ternyata, Tuhan memberi saya kesempatan kedua. Tuhan menolong saya sampai saya bisa hidup kembali, bisa ada hari ini bersama Bang Bung."

"Kamu luar biasa, Kar. Semoga aku bisa mengikuti jejakmu berhenti merokok dan minum-minum."

"Ya. Begitu, dong. Kita enggak akan pernah tahu kapan napas terakhir kita berembus dan kapan kita meregang nyawa. Sudah saatnya kita belajar bersyukur. Tidak perlu dengan melakukan hal-hal hebat. Cukup dimulai dengan menyayangi diri sendiri."

Aku mengangguk setuju.

***

Kala matahari terbit, barulah kulihat keindahan Siladen. Air laut yang jernih, sesekali bermesraan dengan pasir putih. Jajaran pohon *mangrove* berganti rupa dengan batu karang besar. Aku dan Ikar memotret

suasana pulau ini, sambil tidak lupa swafoto di depan kamera. Kulihat dari kejauhan, Baduy dan Tebo menyelam untuk mencari ikan. Aku kemudian duduk di bawah pohon rindang sambil melihat-lihat hasil foto. Billy bergabung denganku. Yang lain mempersiapkan kayu bakar. Beberapa lagi menanak nasi, jaga-jaga Baduy keluar dari perairan dengan membawa ikan.

"Kalau sudah sampai Bandung, petualangan Bung mau dibukukan?" tanya Billy. Dipegangnya kameraku, dilihatnya satu per satu gambar-gambar hasil jepretanku.

"Belum kepikiran soal itu."

"Lebih baik dibukukan. Sayang kalau tidak dibagi pada orang lain."

Aku tidak menjawab. Kami sejenak menikmati desir angin hangat di wajah kami. Mata Billy masih terfokus pada layar kamera.

"Oh ya, Bang Bill. Terima kasih, ya."

"Untuk?"

"Udah sering masak untuk sahur dan buka puasaku. Padahal agama kita ...."

Belum beres kalimatku, Billy menjawab, "Agama mana yang tidak mengajarkan kebaikan? Dan

bukankah kebaikan itu harus disebarkan pada seluruh umat manusia?"

Aku tidak membalas apa pun, senyumku merekah.

Tak lama, Baduy keluar dari laut. Tangan kanannya masih menggenggam *spear gun*, sementara tangan kirinya menggenggam satu tali yang merangkai empat ikan. Tebo menyusul dari belakang. Billy mengembalikan kamera ke tanganku, lalu berjalan ke arah Baduy. "Wah, dapat banyak nih. Jadi makan besar," serunya.

Hari perlahan berubah gelap setelah kaki langit membentangkan kegagahan kemuning senja. Aku duduk mengobrol dengan Jibi di depan tenda saat Baduy menghampiriku.

"Ada yang mau saya bicarakan." Baduy duduk tanpa ekspresi di depanku. Matanya tidak menatapku, hanya lurus ke arah api unggun yang sesekali memercikkan bara. Ia berbicara dalam bahasa Sunda, mungkin agar yang lain tak mengerti.

Akhirnya, kami berdialog juga, pikirku. "Ada apa?" tanyaku dalam bahasa Sunda.

"Ibu saya sakit."

Aku mengerti akan ke mana arah pembicaraan ini. "Lalu?" tanyaku lagi.

"Saya harus pulang." Terjawab sudah misteri selama ini. Ternyata Baduy sedang gundah.

"Apa tidak bisa lanjut dulu ke Indonesia Timur?"

Kawan-kawan yang lain bingung karena tidak mengerti bahasa planet mana yang sedang kami berdua gunakan.

"Kamu saja. Tabungan saya juga sudah mau habis." Baduy menunduk, lalu melipat tangan di depan kedua lututnya.

Aku mencoba membesarkan hati, mengambil napas panjang. "Baiklah kalau begitu. Salam untuk Ibu, semoga cepat sembuh."

"Terima kasih. Jadi, akan melanjutkan?"

"Tidak tahu, Duy. Aku bingung. Waktu itu Prem, sekarang kamu. Mana semangat kita yang dulu?" Aku berdiri lalu berjalan pergi meninggalkan kawasan tenda. Sendirian, aku terus menyusuri pantai yang gelap. Titik cahaya terlihat dari rumah-rumah nan jauh di ujung lanskap, kalah tanding dengan cahaya gemintang di angkasa. Anganku menerjang ke sana kemari, berhamburan, berkelahi dengan hati yang sedang kalut. Haruskah aku mengikuti jejak kedua sahabatku? Haruskah aku pulang?

***

Pintu pagar dibuka, seorang perempuan yang tubuhnya lebih tinggi dariku keluar. Sontak, ia memelukku. Shinta, perempuan berambut panjang sepunggung itu langsung bertanya banyak soal perjalananku, sambil menggiringku masuk ke rumahnya. Aku lalu berkenalan dengan sang ayah yang sedang membaca koran di ruang tamu.

"Baduy mana?" tanyanya, seolah sudah kenal.

"Masih di Siladen," jawabku sambil mengikutinya berjalan ke sebuah kamar.

"Nah, Can, ini baju koko untuk kamu. Dan ini untuk Baduy." Shinta mengambil dua potong baju yang digantung di teralis jendela kamar.

"Terima kasih, Nta." Kupegang baju koko itu, seraya mengamati motifnya. "Tapi, kayaknya Baduy enggak akan lebaran di Manado." Aku tersenyum kecut.

"Lho, kok?"

"Dia pulang."

Shinta mengangguk mafhum. "Jadi, nanti kamu sendirian ke timur?"

"Belum tahu." Kugantung kembali baju koko di teralis jendela, kemudian duduk di atas ranjang yang dipenuhi buku-buku tua.

Shinta duduk di sebelahku. "Kalau sampai lanjut, aku yakin kamu akan bertemu dengan banyak orang hebat yang bisa jadi sahabat."

"Jujur ... aku takut, Nta. Indonesia Timur begitu asing."

"Kamu enggak akan pernah sendirian, Can. Kamu tahu itu." Shinta menepuk pundakku.

Aku berbuka puasa di kediaman Shinta, kemudian menumpang istirahat di kamar tempat baju koko berada. Kurebahkan tubuh ini di kasur berantakan penuh buku. Kukeluarkan ponsel dari saku celana.

"Aa enggak pulang? Pulang dulu, *atuh*. Nanti dilanjutkan lagi tripnya," bujuk ibuku lewat pesan singkat.

"Maaf, Bu, Aa enggak bisa ke Bandung lebaran ini," balasku.

"Kalau orang tua masih hidup, lebaran itu baiknya di kampung halaman." Kata-kata Ibu mulai terasa seperti tekanan, membuatku terdiam cukup lama.

"Maaf, Bu, cuma kali ini. Aa janji tahun depan kita kumpul bareng lagi."

Lama tidak ada balasan.

"Ya. Jaga diri. Selalu ingat berdoa." Ada amarah dan pasrah dalam pesannya.

***

Ikar menaruh banyak sekali bahan pangan ke dalam ranselnya, sampai-sampai, aku tidak yakin tubuh mungil nan gemulai itu bisa mengangkut ransel sebesar itu.

"Enggak bawa mi?" tanyaku sambil membantunya memasukkan ransum.

"Tidak dibiasakan di sini, Bang Bung. Mi itu karbohidratnya cepat hilang, tapi zat kimianya merusak perut. Lagi pula, lemaknya nanti menumpuk di badan kita. Tapi, kalau Bang Bung mau bawa mi, silakan. Nanti kita beli di jalan."

"Enggak juga, sih. Eh, jadi, kebanyakan pendaki keliru ya, kalau bawa mi banyak-banyak?"

Ikar mengangguk. "Malah memberatkan langkah, tapi tidak cukup karbohidrat untuk pembakaran. Nanti dengkul malah *totofore*."

"Apa itu totofore?"

"Menggigil, lemas. Seperti kalau kita kebanyakan mengocok."

Aku tertawa. Ada-ada saja.

Sekitar jam lima sore, setelah beberapa kali ganti mobil angkutan umum, aku dan Ikar tiba di daerah Airmadidi, Minahasa. Airmadidi yang terletak beberapa puluh kilometer dari Manado ini bersuhu cukup dingin. Itu membuat perjalanan kami ke kaki Gunung Klabat tidak terasa melelahkan. Sesudah mengisi buku tamu di area pendakian, aku sejenak berbuka puasa. Setelah perut terasa cukup kenyang, kami memulai pendakian.

Aku memilih pendakian malam. Selain karena ini bulan puasa, aku menyukai pendakian di malam hari karena kegelapan membuat jalur pendakian yang berat jadi tak terlihat. Bagiku itu menghilangkan sugesti-sugesti yang tidak perlu (kelak aku menyadari bahwa mendaki di malam hari bukan hal yang disarankan, terutama di hutan-hutan yang membutuhkan navigasi). Kami terus berjalan, hingga jalur aspal berganti dengan tanah. Cahaya rumah warga kian menjauh. Kini hanya tersisa cahaya dari senter di kepala kami.

Dibandingkan dengan kawan-kawan pendaki gunung yang pernah kukenal, mungkin fisikkulah yang paling lemah. Tubuhku kurus kering, kaki kiriku sering bermasalah, belum lagi sakit maag akut yang aku derita sejak lama. Syahdan, kenapa aku senang mendaki gunung? Candu. Dulu, waktu pertama kali

mendaki, orang-orang berkata bahwa aku takkan sanggup mencapai puncak Semeru. Tapi, nyatanya aku mampu. Dari sanalah aku berpikir, satu-satunya penghalang langkah kita adalah rasa takut kita sendiri.

"Tunggu! Jangan cepat-cepat," seruku pada Ikar yang berjalan beberapa meter di depanku.

Keringat mengucur deras dari tubuhku, sedangkan Ikar terlihat santai. Kucengkeram bebatuan yang ada di sisiku. Suara angin yang menyibak dedaunan menjadi lagu latar yang menemani keheningan. Tak terhitung sudah berapa lama kami menyusuri tebing, bebatuan, dan jalan penuh lumpur. Di depan kami, terlihat sebuah lahan lega seluas lapangan tenis. Kami duduk sejenak menghela napas, sebelum kembali melangkah menyiksa otot.

Klabat memang tidak terlalu tinggi. Tapi, rutenya cukup menyiksa. Gunung dengan ketinggian 1.995 MDPL[39] ini sampai memaksaku memakai tangan untuk mendaki. Belum lagi, jalur bebatuan yang menukik tajam delapan puluh derajat, pacet di sana-sini, serta hujan yang datang dan pergi seenaknya, sempurna.

Ketika kami tiba di sebuah pos, Ikar melihat tenda yang sepertinya ia kenal. Didekatinya tenda besar berwarna merah tersebut, lalu dibukanya pintu tenda.

---

[39] Meter Di atas Permukaan Laut.

Ikar menunjuk ke arah dalam tenda.

"*Kapan nga pigi so*[40]?" tanya Ikar pada penghuni tenda.

"Tadi siang. *Ngana*[41] kapan datang, Kar?" balas suara dari dalam tenda.

"Tadi sore. *Nga mo pi nae puncak kapan so*[42]?"

"Besok pagi. Sudah, sama-sama saja."

Ikar menghampiriku dan menyarankan untuk bermalam di sini. Aku sangat setuju. Tubuhku sudah ingin segera beristirahat, dan hujan pun turun makin deras. Dengan tenaga yang tersisa, kami mendirikan tenda yang dikeluarkan Ikar dari ranselnya. Setelah itu tak kuat lagi kutahan kantuk.

Karena kami lupa memasang bivak untuk melindungi tenda, alhasil saat kami bangun, tenda kami sudah tergenang air. Aku baik-baik saja, karena kantong tidurku anti air. Lain halnya dengan Ikar. Ia basah kuyup. Anehnya, karena tidur kami sangat nyenyak, Ikar sampai tidak sadar kalau tubuhnya sudah kebasahan.

Burung-burung berkicau bersamaan dengan hari yang mulai terang. Penghuni tenda merah yang

---

[40] Kalian pergi kapan?

[41] Kau.

[42] Kapan kalian mau pergi ke puncak?

semalam Ikar sapa ternyata bernama Andhi. Ia juga anggota Pah'yaga'an, dan sedang mengantar dua teman indekosnya, Eli dan Joji. Setelah menyantap sarapan seadanya dan membereskan tenda, dengan kaki yang masih terasa nyeri, aku dan empat orang ini melanjutkan pendakian. Kami menyusuri bebatuan merah berbentuk tangga. Jalur kian curam, hingga beberapa kali aku hampir terjatuh. Kurasakan ketidakseimbangan antara ransel yang kugendong dengan tubuhku, tatkala tangan ini harus mencengkeram kuat pada bebatuan. Aku doyong ke belakang, peganganku terlepas. Celaka! Aku akan terjun bebas ke jurang. Tangan besar Andhi dengan sigap mencengkeram ranselku. Selamat! Hampir saja.

Beberapa jam kemudian, kami tiba di sebuah tanah lapang berhiaskan alang-alang di sisi-sisinya, menghalau angin kencang yang berusaha menusuk kulit. Kami dirikan dua buah tenda milik Ikar dan Andhi di antara kepungan alang-alang kuning yang terus saja membisikkan suara angin. Seberes itu, kami berjalan sedikit ke ujung gunung. Di belakang alang-alang, lanskap Kota Manado yang bersebelahan dengan laut lepas, tampak gagah di kejauhan. Aku terkesima. Ikar lalu menunjukkan kepiawaiannya memotret. Tak tanggung-tanggung, ia membawa dua buah *flash*

untuk memaksimalkan hasil gambar. Aku dan tiga orang lainnya berperan sebagai model dadakan. Kami tentu ikhlas, atas nama foto-foto ciamik.

Sekembalinya kami ke tenda kala hari sudah gelap, sebuah pesan singkat masuk ke ponselku. Ternyata di atas sini ada sinyal, meski sangat lemah. "Dari tadi kamu susah sekali ditelepon. Saya balik ke Bandung hari ini. Maaf, enggak sempat pamit langsung." Pesan itu membuatku terdiam. Seingatku, Baduy baru akan pulang beberapa hari lagi. Sewaktu aku akan membalas pesannya, sinyal kembali hilang. Kucoba menghubungi nomornya, tidak ada jaringan. Karena kesal, kubanting ponsel ke sudut tenda. Aku marah pada diri sendiri. Bahkan pada saat Baduy akan pulang pun, aku tidak hadir untuk mengucapkan selamat tinggal. Sendirian di dalam tenda, kutundukkan kepala di atas kedua lutut. *Apa aku pulang saja?*

Suara langkah kaki mendekat, dibukanya pintu tenda. "Bang Bung, pindah ke tenda sebelah, yuk. Kita ngopi dulu," ajak Ikar.

Kuangkat tubuhku yang dipenuhi rasa kalut, melangkah ke tenda besar milik Andhi yang berdiri tepat di sebelah tenda Ikar. Di dalam tenda, sudah berkumpul Joji, Eli, serta Andhi. Eli, pemuda asal Medan

yang sedang berkuliah di Manado itu, mengocok kartu remi di tangannya. Ikar masuk tenda dengan membawa dua gelas kopi. Satu gelas diberikannya padaku.

"Bang Bung, kenapa merenung saja di dalam tenda?" tanya Ikar.

Aku mengerutkan dahi, pura-pura tidak mengerti.

"Bang Bung ini sedang galau, ya? Ditinggal cewek? Ah, payah kau, Bang Bung. Kalau saya di posisi Bang Bung, sudah saya culik itu cewek, terus saya kawinin. Beres, toh?" Ikar sembarangan bicara, disambut tawa yang lain.

"Ngarang!" Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya aku sedih karena kepulangan Baduy. "Kawin, kawin. Emangnya gampang?"

Andhi mengibaskan tangan. "*Ngana* belum maksimal berjuangnya. Saya sependapat dengan Ikar. Bawa kabur ceweknya." Ia ikut-ikutan membercandaiku.

"Nah, betul itu. Bung payah, ah," timpal Eli.

Aku garuk-garuk kepala. "Ini kenapa jadi ngelantur, sih? Kan udah enggak bisa diulang. Lagian, ngapain dibahas? Percuma juga, enggak mengubah apa pun." Aku sedikit kesal.

Ikar menepuk bahuku. "Yang penting, Bang Bung belajar, toh?" Ia tersenyum.

Aku mengembus napas panjang. "Iya. Aku percaya, saat Tuhan memberiku cobaan, itu hanya ujian agar aku belajar jadi lebih kuat," jawabku.

"Bukan. Maksud saya, belajar kalau lain kali seperti itu, Bang Bung culik saja ceweknya," lanjut Ikar disambut tawa yang lain. Sialan. Amarahku hilang, aku pun ikut tertawa.

"Jangan marah, ya, Bung. Kami hanya bercanda. Eli, bagi kartunya," ujar Andhi seraya memberikan kartu remi ke tangan Eli.

Suasana ini, gelak tawa ini, esensi ini, orang-orang ini menyadarkanku bahwa aku takkan pernah sendirian. Mungkin aku kehilangan makna "pulang" karena memang aku tidak pernah pergi. Di negeri ini, di mana pun aku berada, adalah rumah. Shinta benar, aku akan bertemu dengan banyak orang hebat yang bisa jadi sahabat. Keputusanku sudah bulat. Aku harus melanjutkan perjalananku. Aku takkan membiarkan rasa takut menghalangi. Aku sudah menetapkan pendirian. Baduy, maaf. Jaga dirimu, Sahabat. Sampai bertemu lagi di Kota Kembang. Ibu, maaf. Lebaran kali ini, aku tak bisa mencium tanganmu.

***

Satu malam sebelum Idulfitri, aku dan Billy berjalan menyusuri Kota Manado. Beberapa mobil angkutan umum mengumandangkan takbir menggunakan pengeras suara sewaktu melintas di depan kami. Selepas membeli *power bank* (setelah sekian lama di jalan, aku baru sadar bahwa aku butuh benda ini), kami tiba di sebuah kafe yang tak begitu padat pengunjung. Ikar, Tebo, dan Jibi menyusul datang dan duduk bersama kami.

"Suatu saat nanti, saya akan bertualang juga seperti Bung, tapi bermodalkan alat tato. Saya akan menorehkan tato di berbagai daerah. Dengan uang dari tato, saya akan terus berkeliling," tutur Jibi penuh ambisi.

"Saya juga ingin, Bang Bung," Ikar menimbrung. "Tapi, mungkin ada satu kendala untuk saya sendiri."

"Apa, Kar?" tanyaku.

"Orang Manado terkenal sekali jago minum, *bagate*. Sementara, Bang Bung tahu sendiri saya seperti apa. Dan tanpa rokok, tanpa minum, sulit sekali bergaul. Saya takut, kalau ke mana-mana malah dipaksa minum oleh mapala dan KPA lain," Ikar menjelaskan.

"Enggak usah takut, Kar. Banyak kok kawanku yang enggak merokok dan enggak minum, enggak susah bergaul. Yang penting, kita punya ini," aku menunjuk keningku, "wawasan."

"Ya, setuju!" timbrung Billy.

Di tengah perbincangan, Shinta meneleponku. "Can, bisa bantu aku persiapan untuk lebaran? Aku stres. Kerja di dapur sendirian. Papah enggak mungkin aku suruh. Kakakku dan keluarganya sedang silaturahmi ke rumah saudara."

"Sebentar, Nta," kataku sebelum menjauhkan ponsel dari telinga. "Eh, Shinta minta bantuan di dapurnya nih, mau bantu?" tanyaku pada yang lain.

"Boleh, Bung," jawab Tebo. "Kalian bagaimana?" tanyanya sambil menengok pada tiga orang yang lain.

Semua mengangguk dengan semangat, mereka antusias membantu. Kami langsung melaju ke kediaman Shinta, lalu bergadang di dapur demi mempersiapkan hidangan untuk hari raya. Billy, Ikar, Jibi, Tebo, semua membantu. Alhasil, Shinta pun menganggur, menonton dapurnya diobrak-abrik oleh kami.

Jam dua pagi, mereka pamit pulang ke Pah'yaga'an, meninggalkanku dan Shinta duduk di beranda rumah. Jangkrik sesekali mengisi hening. Kami berdua tenggelam dalam lamunan masing-masing.

"Aku betah sekali di Manado. Awalnya aku merasa enggak akan kerasan di sini."

Shinta tersenyum. "Hati-hati, Can. Kalau kamu terlalu lama berada di satu daerah, kamu bakalan susah pergi. Kamu bakalan merasa terlalu terikat dengan daerah tersebut."

Ponsel berdering di pagi buta, memotong obrolanku dengan Shinta. Sebuah nomor tak dikenal menghubungiku. Ternyata Swarandee. Ia bertanya soal kelanjutan perjalananku ke Indonesia Timur. Katanya, ia berniat untuk berpakansi ke Ternate. Kalau aku jadi berangkat, Swarandee ingin ikut serta.

Aku memandang Shinta. "Kamu betul. Sudah saatnya aku pergi."

***

Seberes mandi, kulekatkan baju koko. Kubiarkan putih kainnya membalut tubuhku yang semakin legam. Aku dan keluarga Shinta beramai-ramai menuju sebuah masjid. Suasana Idulfitri tak seramai di

Bandung, hanya beberapa orang yang mengisi masjid. Kami tidak sampai harus berdesakkan. Selesai salat, aku ikut bertandang ke rumah demi rumah keluarga besar Shinta. Kumakan terlalu banyak hidangan, sampai-sampai perutku menggembung, mengibarkan bendera putih karena tidak mampu lagi menampung. Setelah sedikit santai, kuisi pulsa, lalu kutelepon satu per satu anggota keluargaku. Mendengar suara mereka sungguh meremas dada. Ingin rasanya kupeluk mereka saat ini, terutama ibuku. Beliau sudah tidak lagi marah perihal keputusanku untuk tidak pulang. Hangat renyah tawanya di seberang sana sedikit menguatkan langkah ini. Untuk sekarang, silaturahmi kami cukup sebatas telepon.

Shinta pun mengajakku ke reuni perkuliahannya di daerah Tuminting. Di sini aku diperkenalkan dengan Sarah, perempuan bertubuh mungil yang bekerja sebagai dosen di Manokwari, Papua. Aku tertarik dengan kisah Sarah yang pernah KKN di Raja Ampat. Betapa beruntungnya dia. Semakin penasaran hatiku membayangkan seperti apa surga yang satu itu. Apakah aku akan berhasil ke sana?

***

Menjadi pengelana tidak selalu menyenangkan. Aku—dengan lugunya—berpikir, betapa menyenangkannya bertemu dengan banyak orang baru, hingga tidak sadar bahwa perpisahan adalah risiko yang menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi, ketika kita harus berpisah berulang kali dengan banyak tempat dan banyak sahabat. Seperti sore ini di pelabuhan Manado. Langit berawan setelah seharian hujan, mengiringiku yang akan berangkat ke destinasi selanjutnya, Ternate.

Swarandee, gadis bertato Spongebob itu, sudah duduk manis di sebelah ranselnya. Topi menghiasi rambutnya yang panjang. Sesekali ia bersenda gurau dengan dua sahabatnya yang mengantar ke pelabuhan.

Shinta, Ikar, Tebo, Billy, Jibi, dan beberapa teman yang lain, menemaniku dan Swarandee menunggu kapal datang. Jibi terus memainkan ukuleleku, seakan tak rela melepaskannya dari genggaman. Selama aku di Manado, memang Jibi-lah yang seringkali memainkan ukulele tersebut.

"Kamu suka banget, ya, sama ukulele ini?" tanyaku setelah merapikan ransel di depan kapal yang masih juga belum berangkat.

Ia cuma menyengir.

"Jaga, ya."

Jibi mengernyitkan dahi. "Maksud Bung?"

"Taruh saja di sini."

Jibi melongo. "Serius?" tanyanya tak percaya. "Serius, Bung? Tidak bercanda, kan?"

"Iya. Nanti, bawa ya, kalau kalian mampir ke Bandung."

Jibi melompat kegirangan. Dimainkannya lagi beberapa nada.

Sebenarnya, berat bagiku melepaskan ukulele yang sudah menemaniku selama hampir satu dekade tersebut. Aku pernah menembak perempuan dengannya, pernah mengamen dengannya, banyak kenanganku dengannya. Tapi, melihat wajah kawanku yang bahagia, mengalahkan kecintaanku pada ukulele berwarna oranye itu.

Klakson kapal berbunyi tiga kali, pertanda aku dan Swarandee harus bergegas naik. Dari atas kapal kutahan rasa sedihku. Entah kapan bisa melihat mereka lagi.

"Dulu kita berpisah di dermaga Karimun Jawa, sekarang di dermaga Manado. Nanti di mana lagi?" tanya Shinta.

Aku tersenyum. "Di tempat yang enggak akan pernah kita duga," jawabku.

Suara azan Magrib terdengar dari kejauhan, berbarengan dengan cakrawala yang kian menguning. Kapal perlahan berlayar meninggalkan Sulawesi Utara. Sahabat-sahabatku melambaikan tangan dari dermaga. Semakin menjauh, semakin mengecil. Mereka akhirnya menghilang dari kaki langit, tapi bukan dari ingatanku.

Jika kau bertanya, daerah mana yang paling berkesan yang pernah kusinggahi? Sejujurnya, aku tidak punya jawabannya. Semua daerah memiliki cerita yang berbeda-beda. Yang sama hanyalah rasa sakit ketika berpisah. Karena perpisahan, semanis apa pun, seindah apa pun, tetaplah perpisahan. Ada cerita yang harus berubah menjadi kenangan.

***



Pemandangan malam (Klabat)



Berlanjut ke:

- DERANA -



TERIMA KASIH,

Terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah membuat semua ini terjadi.

Terima kasih kepada Ibu Lilis Yuliandini yang telah melahirkan anak sulungnya ke dunia ini.

Terima kasih kepada Bapak Machyudi, Ibu Endah, dan Bapak Toy Stanlie yang mengajari caranya memberikan yang terbaik pada setiap hal yang ditekuni.

Terima kasih kepada saudara-saudari saya: Satriya Besari, Fahd Ramadhan, Tine Agustine (beserta keluarga besar), dan Arcelia Tierra Besari.

Terima kasih kepada para sahabat yang telah menolong ketika saya menyusuri Indonesia: Dela Bertia, Ian, Oky, Arlan, Ully, Winny, Dayat, Rere, kawan-kawan Mapala Paitua, Kiky Ersya, Ilham,

Bulan April, tahun 2013, berawal dengan niat dan tujuan yang berbeda—salah satunya karena hati yang terluka, tiga pengelana memulai sebuah perjalanan menyusuri daerah daerah di Indonesia. Lewat cara yang seru tapi menantang, mereka tidak hanya menyaksikan langsung keindahan negeri ini, mereka juga harus menghadapi pertarungan dengan kegelisahan yang dibawa masing-masing.

Arah Langkah bukan sekedar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu sebagus seperti di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan.



mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030; Ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

NOVEL/MEMOIR
ISBN: 978-979-794-561-9
Harga P. Jawa Rp88.000